Pembahasan
Ketiga Puluh Tiga

SHALAT JENAZAH

Pembahasan Ketiga Puluh Tiga:
SHALAT JENAZAH

PERTAMA:
DEFINISI JENAZAH

Kata *janaa-iz* (الْجَنَائِزُ) dengan huruf *jim* berharakat *fat-hah*, bukan yang lainnya, adalah bentuk jamak dari kata *janaazah* (جَنَازَةٌ) atau *jinaazah* (جِنَازَةٌ). *Janaazah* dan *jinaazah* adalah dua bentuk yang dapat dipergunakan, namun mengucapkannya dengan *kasrah* dinggap lebih fasih.

Ada yang berpendapat bahwa *janaazah* (dengan *fat-hah*) berarti mayat (jenazah), sedangkan *jinaazah* (dengan *kasrah*) untuk menunjukkan arti keranda jenazah. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan sebaliknya.[1]

Imam Ibnul Atsir berkata: "Kata *janaazah* atau *jinaazah* (baik dengan *kasrah* ataupun *fat-hah*) berarti jenazah beserta kerandanya. Ada pula yang mengatakan bahwa berarti keranda jenazah apabila dibaca dengan *kasrah* dan berarti jenazah apabila dibaca dengan *fat-hah*."[2]

Al-Fairuzabadi berkata: "Kata *janaazah* atau *jinaazah* (dengan *fat-hah* dan *kasrah*) berarti jenazah. Dengan *kasrah* berarti jenazah, sedangkan dengan *fat-hah* berarti keranda, atau sebaliknya. Mungkin juga hanya dengan *kasrah* menunjukkan arti keranda beserta jenazahnya."[3] *Wallaahu a'lam.*[4]

---

[1] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/473) dan *al-I'laam bi Fawaa-id 'Umdatil Ahkaam* karya Ibnul Mulqin (IV/379).

[2] *An-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* karya Ibnul Atsir, Bab "Jim ma'an Nun" (I/306).

[3] *Al-Qaamuus al-Muhiith*, Bab "Zai", Pasal "Jim" (hlm. 650).

[4] Al-'Allamah Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمه الله berkata: "... Apabila dikatakan *janaazah*, maka artinya jenazah, sedangkan jika dikatakan *jinaazah*, maka artinya keranda. Pembedaan

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Kata *janaazah* berasal dari kata *janaza*, yang berarti ditutupi."[5]

KEDUA:
MENGISI WAKTU DAN MEMANFAATKAN KONDISI DENGAN AMAL-AMAL SHALIH SEBELUM KEHILANGAN KESEMPATAN

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ
لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾ وَٱتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم
مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾ أَن
تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ
لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ﴿٥٦﴾ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى لَكُنتُ مِنَ
ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً
فَأَكُونَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabbmu sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya. Supaya jangan ada orang yang mengatakan: 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olok (agama Allah).' Atau supaya jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab:

makna tersebut cukup detail karena *fat-hah* mengindikasikan sesuatu yang berada di atas, sesuai dengan jenazah yang berada di atas keranda. Sementara *kasrah* mengindikasikan sesuatu yang berada di bawah, sesuai dengan keranda yang berada di bawah jenazah." *Asy-Syarhul Mumti'* (V/298).

[5] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/473).

'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik.'" (QS. Az-Zumar: 54-58)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ يَوۡمٞ لَّا بَيۡعٞ فِيهِ وَلَا خُلَّةٞ وَلَا شَفَٰعَةٞۗ وَٱلۡكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٥٤ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rizki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah: 254)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلۡهِكُمۡ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٩ وَأَنفِقُواْ مِن مَّا رَزَقۡنَٰكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوۡلَآ أَخَّرۡتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ١٠ وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَاۚ وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١١ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: 'Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih.' Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Munafiqun: 9-11)

Setiap orang yang menyia-nyiakan hidupnya akan menyesal ketika menghadapi sakaratul maut. Dia akan meminta dipanjangkan usianya, sekalipun hanya sebentar, agar dapat mengejar sesuatu yang luput darinya. Namun, permintaannya itu jauh dari kenyataan. Yang lalu telah berlalu dan kini, telah datang sesuatu yang lain. Semua itu sesuai dengan kadar kelalaiannya. Adapun tentang orang kafir, gambaran mereka sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ :[6]

[6] *Tafsiirul Qur-aan al-Azhiim* karya Ibnu Katsir (hlm. 1349).

﴿ وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ ٱلْعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ۝٤٤ ﴾

"Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang adzab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zhalim: 'Ya Rabb kami, beri tangguhlah kami (kembalikan kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti Rasul-Rasul.' (Kepada mereka dikatakan): 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa.'" (QS. Ibrahim: 44)

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ۝٩٩ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۝١٠٠ ﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, dia berkata: 'Ya Rabbku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitan." (QS. Al-Mu'minuun: 99-100)

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.))

"Ada dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, yaitu (nikmat) sehat dan waktu luang."[7]

Hadits ini menunjukkan bahwa barang siapa tidak mempergunakan nikmat sehat dan waktu luang untuk hal-hal yang semestinya maka dia benar-benar

---

[7] Al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Maa Jaa-a fir Riqaaq wa Anlaa 'Aisya illa 'Aisyal Aakhirah" (no. 6412).

telah merugi. Sebab, dengan melakukan hal tersebut berarti dia telah menukar keduanya dengan harga yang murah. Motivasinya pun tidak dapat dikatakan terpuji. Tidak diragukan pula bahwa seseorang tidak akan memiliki waktu luang hingga hidupnya tercukupi dan badannya sehat. Oleh karena itu, siapa saja yang telah memperoleh kedua nikmat itu hendaklah berhati-hati, supaya dia tidak merugi kelak karena meninggalkan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan. Di antara penerapan sikap syukur atas nikmat-Nya adalah dengan mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Siapa pun yang menyia-nyiakan nikmat sehat dan waktu luang maka dia termasuk orang yang merugi. Sedikit sekali orang yang mendapat petunjuk untuk tidak melakukan hal tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa terkadang seseorang yang berada dalam kondisi sehat tidak memiliki waktu luang karena kesibukannya mencari nafkah. Sebaliknya, terkadang hidup seseorang telah berkecukupan, namun dia berada dalam kondisi tidak sehat. Oleh sebab itu, jika kedua nikmat tersebut berkumpul pada diri seseorang, namun dikalahkan sifat malas untuk berbuat taat, maka dia adalah orang yang merugi.

Sebagai pelengkap uraian tersebut, sesungguhnya dunia adalah ladang akhirat. Di dalamnya terdapat perniagaan yang keuntungannya akan tampak di akhirat kelak. Maka dari itu, barang siapa yang menggunakan waktu luang dan kesehatannya untuk ketaatan kepada Allah maka dialah orang yang berbahagia, sedangkan barang siapa yang menggunakan keduanya untuk bermaksiat terhadap Allah maka dialah orang yang merugi. Sungguh, waktu luang akan diikuti oleh kesibukan dan kondisi sehat akan diikuti oleh sakit. Seandainya saja yang ada hanyalah masa pikun, sebagaimana dikatakan dalam sebuah sya'ir:

يَسُرُّ الْفَتَى طُوْلُ السَّلاَمَـــةِ وَالْبَقَا   فَكَيْفَ تَرَى طُوْلَ السَّلاَمَةِ يَفْعَلُ

يُرَدُّ الْفَتَى بَعْدَ اعْتِدَالٍ وَصِحَّـــةٍ   يَنُوْءُ إِذَا رَامَ الْقِيَـــامَ وَيُحْـــمَلُ

Seorang pemuda senang dengan lamanya keselamatan dan hidup
maka (menurutmu) apakah yang dapat dilakukan oleh lamanya keselamatan itu?
Pemuda itu akan kembali kepada kondisi yang berat hingga harus digotong ketika ia hendak bangkit
setelah sebelumnya sehat dan mampu berdiri tegak.[8]

Diriwayatkan juga dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki yang sedang dinasihatinya:

---

[8] Diambil dari ucapan Ibnu Hajar, Ibnu Baththal, dan Ibnul Jauzi, sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Baari Syarh Shahiihil Bukhari* (XI/230).

((اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.))

'Manfaatkanlah lima hal sebelum datangnya lima hal lainnya, yaitu: masa mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum fakirmu, waktu luangmu sebelum waktu sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu.'"[9]

Semoga Allah merahmati al-Bukhari karena keindahan sya'ir gubahannya berikut ini:

اغْتَنِمْ فِي الْفَرَاغِ فَضْلَ رُكُوْعٍ فَعَسَى أَنْ يَكُوْنَ مَوْتُكَ بَغْتَةً
كَمْ صَحِيْحٍ رَأَيْتَ مِنْ غَيْرِ سَقَمٍ ذَهَبَتْ نَفْسُهُ الصَّحِيْحَةُ فَلْتَةً

Pergunakanlah waktu luang untuk memperbanyak ruku' (shalat)
karena bisa jadi kematianmu datang mendadak.
Berapa banyak orang yang kamu lihat sehat tanpa terjangkit penyakit
tiba-tiba jiwanya yang sehat itu menghilang (mati).[10]

Sungguh indah sya'ir yang dikatakan oleh al-Busti berikut ini:

يَا خَادِمَ الْجِسْمِ كَمْ تَشْقَى بِخِدْمَتِهِ أَتَطْلُبُ الرِّبْحَ فِيْمَا فِيْهِ خُسْرَانُ؟
أَقْبِلْ عَلَى النَّفْسِ وَاسْتَكْمِلْ فَضَائِلَهَا فَأَنْتَ بِالنَّفْسِ لاَ بِالْجِسْمِ إِنْسَانُ

Wahai pelayan tubuh, betapa banyak kerugianmu karena melayaninya?
Apakah kamu mencari keuntungan pada sesuatu yang di dalamnya terdapat kerugian?
Datangilah jiwa(mu) dan sempurnakanlah keutamaan-keutamaannya
karena kamu disebut manusia dengan jiwa, bukan dengan jasad.[11]

---

[9] Al-Hakim, dan dia menshahihkannya menurut syarat al-Bukhari dan Muslim, serta disepakati oleh adz-Dzahabi (IV/306). Diriwayatkan pula oleh Ibnu Mubarak dalam kitab *az-Zuhd* (I/104, no. 2) dari hadits 'Amr bin Maimun secara *mursal*. Ibnu Hajar berkata dalam *Fat-hul Baari* (XI/235): "Hadits ini diriwayatkan dengan sanad shahih dari riwayat *mursal* 'Amr bin Maimun. Oleh karena itu, hadits *mursal* 'Amr bin Maimun ini bisa menjadi *syahid* (hadits penguat) bagi riwayat al-Hakim." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami' ash-Shaghiir* (II/355, no. 1088).

[10] Sya'ir ini disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Hadyus Saari* (hlm. 481) dan dia menyandarkannya kepada al-Hakim dalam kitab *Taariikh*-nya. Sya'ir ini juga disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (II/392).

[11] *An-Nuuniyyah* oleh penya'ir pada masanya, yaitu 'Ali bin Muhammad bin al-Husain al-Busti,

Tidak diragukan lagi bahwa sudah seharusnya seseorang mempersiapkan dirinya untuk menghadapi sesuatu yang akan datang setelah mati, yaitu dengan mengerjakan amal-amal shalih dan bertaubat dari semua dosa, karena kematian itu bisa saja datang secara tiba-tiba. Imam al-Bukhari berkata: "Bab kematian yang datang tiba-tiba."[12] Kemudian, dia menyebutkan hadits Sa'ad bin 'Ubadah ﷺ ketika dia berkata kepada Nabi ﷺ: "Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia secara mendadak dan aku yakin seandainya ia bisa berbicara sebelum itu, pastilah dia ingin bersedekah. Maka dari itu, apakah dia akan mendapatkan pahala jika aku bersedekah untuknya?" Beliau ﷺ pun menjawab: "Ya."[13]

Diriwayatkan juga dari 'Ubaid bin Khalid as-Sulami ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَوْتُ الْفَجْأَةِ أَخْذَةُ أَسَفٍ.))

"Kematian mendadak adalah pencabutan nyawa dengan kemarahan[14]."[15]

Sebagian ulama Salaf tidak menyukai kematian yang datang secara mendadak,[16] karena *wallaahu a'lam* dikhawatirkan hal itu tidak memberi kesempatan seseorang untuk meninggalkan wasiat dan mempersiapkan diri untuk hari kembali dengan bertaubat dan amalan-amalan shalih lainnya. Ketidaksukaan terhadap kematian mendadak ini dinukil dari Imam Ahmad dan sebagian ulama

---

yakni dicetak dalam *al-Jaami' lil Mutuun al-'Ilmiyyah* karya Syaikh 'Abdullah bin Muhammad asy-Syamrani (hlm. 623).

[12] Dalam kitab asli tertulis kata *al-fujaa-ah*. Dikatakan فَجِئَهُ الأَمْرُ وَ فَجَأَهُ فُجَاءَةً و فَاجَأَهُ مُفَاجَأَةً, artinya sesuatu yang datang (terjadi) secara tiba-tiba tanpa didahului sebab. Sebagian ulama memberi batasan pada kata *faj-an* (فَجْأً) untuk menunjukkan makna "terjadi sekali." *An-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* karya Ibnul Atsir (III/412). *Fujaa-ah* sendiri berarti serangan terhadap orang yang tidak merasakan kehadirannya. *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (III/254).

[13] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Mautul Fujaa-ah" (no. 1388) dan Muslim, Kitab "az-Zakaah", Bab "Wushuul Tsawabish Shadaqah 'anil Mayyit ilaih" (no. 1004).

[14] *Asaf* artinya kemarahan. Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam *Fat-hul Baari* (III/254): "*Asaf* berarti *ghadhab* (kemarahan), baik menurut pola kata maupun maknanya. Kata ini diriwayatkan pula dengan mengikuti pola *faa'il* (pelaku), yaitu *ghadhbaan* yang arti orang yang marah." Ibnul Atsir berkata dalam *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (I/48): "Dalam hadits kematian mendadak, terdapat keterangan bahwa hal itu: "*Raahah lil mu'min wa akhdzatu asafin lil kaafir.*" Maknanya, istirahat bagi orang Mukmin dan pencabutan (nyawa) dengan kemarahan bagi orang kafir. Dikatakan أَسِفَ - يَأْسَفُ, artinya kemarahan." Atas dasar ini, jika huruf *sin* pada kata berharakat *kasrah* (أَسِفًا فَهُوَ), maka artinya orang yang marah dan jika berharakat *fat-hah* (آسَفُ), maka artinya kemarahan.

[15] Abu Dawud, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Mautul Faj-ah" (no. 3110). Ahmad dalam *al-Musnad* (no. 15496, 15497, 17924, dan 17925). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (II/277) dan penyusun *Mausuu'ah Musnad al-Imam Ahmad* (XXIV/253 dan XXIX/445).

[16] *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (III/254), *as-Sunanul Kubra* karya al-Baihaqi (III/378, 379). *Mushannaf Ibni Abi Syaibah* (III/370), dan *Mushannaf 'Abdurrazzaq* (no. 6779). Sanad riwayat ini sampai kepada Hudzaifah رضي الله عنه.

madzhab Syafi'i. Imam an-Nawawi menukil bahwa sejumlah Nabi dan orang-orang shalih meninggal secara mendadak. An-Nawawi ﷺ berkata: "Kematian mendadak ini disukai oleh para *muqarrabiin* (orang-orang yang selalu introspeksi diri dan merasa diawasi oleh Allah)."[17]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Dengan demikian, kedua pendapat tersebut dapat dipadukan."[18]

Terdapat keterangan yang menguatkan tentang tidak adanya kebencian terhadap kematian yang datang secara mendadak bagi seorang Mukmin. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Kematian mendadak merupakan keringanan bagi seorang Mukmin dan kemurkaan atas orang kafir." Ini adalah lafazh 'Abdurrazzaq dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir*, sedangkan lafazh Ibnu Abi Syaibah: "Kematian mendadak merupakan istirahat (ketenangan) bagi orang Mukmin dan kemurkaan atas orang kafir."[19]

Diriwayatkan dari hadits 'Aisyah ﷺ, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai kematian yang datang tiba-tiba." Beliau ﷺ menjawab:

((رَاحَةٌ لِلْمُؤْمِنِ وَأَخْذَةُ أَسَفٍ لِلْفَاجِرِ.))

"Itu merupakan kenikmatan bagi seorang Mukmin dan merupakan bencana bagi orang yang zhalim."[20]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud dan 'Aisyah ﷺ, keduanya berkata: "Kematian yang datang mendadak merupakan bentuk kasih sayang bagi orang Mukmin dan kemurkaan bagi orang zhalim."[21]

---

17 *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (III/245). Penukilan keterangan ini berasal dari an-Nawawi ﷺ.

18 *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (III/255).

19 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 6776), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* dari beberapa murid 'Abdullah, darinya ('Abdullah) (III/369-370), dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (IX/175, no. 8865). Namun, penulis tidak menjumpai adanya seorang pun yang menghasankan hadits 'Abdullah bin Mas'ud ini, bahkan Ibnu Baz menghentikan penjelasan hadits (no. 388) dalam *Shahiihul Bukhari* dan berkata: "Hadits ini masih perlu dibahas."

20 Ahmad dalam *al-Musnad* (ILI/491, no. 25042), al-Baihaqi (III/379) dalam *Syu'abul Iman* (no. 10218), dan 'Abdurrazzaq (no. 6781). Riwayat ini didha'ifkan oleh para penyusun *Mausuu'atul Musnad* pada (XXIV/254 dan ILI/491, no. 25042). Al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaaid* (II/218) berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausath*. Di dalam hadits ini pun terdapat satu kisah, namun di dalamnya terdapat 'Abdullah bin al-Walid ar-Rashafi, seorang perawi *matruk* (yang riwayatnya tidak diterima)."

21 Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (III/370) dan al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubra* (III/379) secara *mauquf*. Lihat kembali komentar para penyusun *Mausuu'atul Musnad al-Imam Ahmad* (ILI/491-492).

Alangkah indahnya hadits yang dijadikan sebagai penguat oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab "al-Janaa-iz", Bab "Mautil Fajaa-ah"[22] dari hadits Abu Qatadah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah dilewati iring-iringan jenazah. Beliau lalu berkata: "Yang istirahat dan yang diistirahatkan darinya." Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apa maksud yang istirahat dan yang diistirahatkan darinya?" Beliau menjawab:

((الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيْحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا، وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيْحُ مِنْهُ الْعِبَادُ، وَالْبِلاَدُ، وَالشَّجَرُ، وَالدَّوَابُّ.))

"Seorang hamba yang Mukmin beristirahat dari kesusahan dunia, sedangkan hamba yang zhalim, maka darinya hamba-hamba lainnya, negeri, pepohonan, dan binatang beristirahat dari perbuatannya."[23]

Dalam salah satu hadits disebutkan:

((مَا مِنْ عَبْدٍ يَمُوْتُ لَهُ عِنْدَ اللهِ خَيْرٌ يَسُرُّهُ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَأَنَّ لَهُ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا إِلاَّ الشَّهِيْدُ؛ لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ، فَإِنَّهُ يَسُرُّهُ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ مَرَّةً أُخْرَى.))

"Tidaklah ada seorang hamba yang meninggal dunia, sementara dia memiliki kebaikan di sisi Allah, yang senang jika dikembalikan ke dunia, dan baginya dunia beserta isinya, kecuali orang yang mati syahid. Karena dia mengetahui keutamaan mati syahid, dia pun senang jika dikembalikan ke dunia untuk kemudian terbunuh lagi."[24]

Maka dari itu, sudah seharusnyalah kita mempersiapkan diri. Guru kami, Imam bin Baz, berkata: "Sudah semestinyalah kita mempersiapkan diri, bahkan karena inilah, Rasulullah ﷺ memohon dalam do'anya:

((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ.))

---

[22] *As-Sunanul Kubra* (III/379).

[23] Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a fii Mustariih wa Mustaraah minhu" (no. 950).

[24] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Jihaad", Bab "al-Huuril 'Ien wa Shifatihinna" (no. 2795) dan Muslim, Kitab "al-Imaarah", Bab "Fadhlusy Syahaadah fii Sabiilillah" (no. 1877). Dalam lafazh al-Bukhari disebutkan: "Dia berharap dikembalikan ke dunia lalu dibunuh sebanyak sepuluh kali. Hal itu disebabkan kemuliaan yang dia ketahui pada mati syahid." (Al-Bukhari, no. 2817).

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu, berubahnya kesejahteraan dari-Mu, dan siksaan-Mu yang datang tiba-tiba, serta dari semua murka-Mu[25].'"[26]

Alangkah indahnya sya'ir yang diucapkan oleh Mahmud al-Warraq berikut ini:

مَضَى أَمْسُكَ الْمَاضِي شَهِيْدًا مُعَدَّلاً
وَأَعْقَبَهُ يَوْمٌ عَلَيْكَ جَدِيْدُ
فَإِنْ كُنْتَ بِالأَمْسِ اقْتَرَفْتَ إِسَاءَةً
فَثَنِّ بِإِحْسَانٍ وَأَنْتَ حَمِيْدُ
فَيَوْمُكَ إِنْ أَعْتَبْتَهُ عَادَ نَفْعُهُ
عَلَيْكَ وَمَاضِي الأَمْسِ لَيْسَ يَعُوْدُ
وَلاَ تُرْجِ فِعْلَ الْخَيْرِ يَوْمًا إِلَى غَدٍ
لَعَلَّ غَدًا يَأْتِي وَأَنْتَ فَقِيْدُ

Harimu kemarin telah berlalu sebagai saksi yang adil
dan setelah itu datanglah harimu yang baru.
Jika kemarin engkau melakukan kesalahan,
maka iringilah ia dengan kebaikan dan engkau akan dipuji.
Jika engkau menyesali harimu, maka manfaatnya akan kembali
kepadamu, dan hari kemarin tidak akan kembali.
Janganlah menunda perbuatan baik pada hari ini hingga esok hari
barangkali hari esok akan datang, sedangkan engkau sudah tiada.[27]

Penya'ir lain berkata:

نَسِيْرُ إِلَى الْآجَالِ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ   وَأَيَّامُنَا تُطْوَى وَهُنَّ مَرَاحِلُ

[25] Muslim, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Aktsar Ahlil Jannah al-Fuqaraa'" (no. 2739).

[26] Penulis mendengarnya ketika beliau menjelaskan Bab "Mautul Fujaa-ah" dalam kitab *Shahiihul Bukhari* (no. 1388).

[27] Sya'ir ini disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (II/392).

وَلَمْ أَرَ مِثْلَ الْمَوْتِ حَقًّا كَأَنَّهُ ... إِذَا مَا تَخَطَّتْهُ الْأَمَانِي بَاطِلُ

وَمَا أَقْبَحَ التَّفْرِيْطَ فِي زَمَنِ الصِّبَا ... فَكَيْفَ بِهِ وَالشَّيْبُ لِلرَّأْسِ شَامِلُ

تَرَحَّلْ مِنَ الدُّنْيَا بِزَادٍ مِنَ التُّقَى ... فَعُمْرُكَ أَيَّامٌ وَهُنَّ قَلَائِلُ

Kita berjalan menuju ajal pada setiap waktu
dan hari-hari kita telah dilipat (tutup), dan itu terjadi secara bertahap.
Aku belum pernah melihat kebenaran seperti halnya kematian,
seakan-akan kebenaran tersebut adalah palsu apabila ia memang belum pernah terjadi.
Alangkah buruk kelalaian pada masa muda,
bagaimana mungkin (dapat kembali ke masa muda), padahal uban telah merata di kepala.
Tinggalkanlah dunia dengan membawa bekal ketakwaan
karena usiamu adalah hari-hari yang sedikit jumlahnya.[28]

Begitu pula, indah sekali sya'ir yang diucapkan oleh penya'ir bijak berikut ini:

مَنْ فَاتَهُ الزَّرْعُ فِي وَقْتِ الْبِذَارِ فَمَا ... تَرَاهُ يَحْصُدُ إِلَّا الْهَمَّ وَالنَّدَمَا

Barang siapa yang tidak menanam pada waktu musim menabur benih,
maka yang engkau lihat dia hanya menuai kesusahan dan penyesalan.

Penya'ir lain berkata:

نَتُوْبُ مِنَ الذُّنُوْبِ إِذَا مَرِضْنَا ... وَنَرْجِعُ لِلذُّنُوْبِ إِذَا بَرِيْنَا

وَكَمْ عَاهَدْتَ ثُمَّ نَقَضْتَ عَهْدًا ... وَأَنْتَ لِكُلِّ مَعْرُوْفٍ نَسِيْتَا

Kita baru bertaubat dari dosa ketika menderita sakit
dan kita kembali melakukan dosa setelah kita sembuh.
Berapa banyak kau membuat janji, namun kemudian mengingkarinya
dan engkau lupa akan setiap kebaikan (yang diberikan kepadamu).

KETIGA:
BERSUNGGUH-SUNGGUH DALAM BERAMAL SHALIH KETIKA SEHAT

Hal ini agar amal shalih itu tetap dicatat bagi seorang Muslim pada saat dia

[28] Sya'ir ini disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (II/384).

tidak mampu untuk beramal. Sebagaimana disebutkan pada hadits Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيْمًا صَحِيْحًا.))

"Jika seorang hamba sakit atau bepergian, maka akan dicatat baginya (amal) seperti yang biasa dilakukannya ketika sedang tidak bepergian atau sehat."[29]

KEEMPAT:
HAL-HAL YANG DAPAT MEMBANTU MEMPERSIAPKAN DIRI UNTUK MENGHADAPI AKHIRAT

Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan bekal dalam menghadapi akhirat, di antaranya:

1. Sering mengingat kematian dan bersiap-siap untuk bertemu Allah

Sudah seharusnya seorang Muslim sering mengingat kematian dan bersegera dalam mengerjakan amal-amal shalih sebelum kematian tersebut datang menjemputnya secara tiba-tiba. Jika tidak demikian, niscaya dia akan menyesal di kala penyesalan sudah tidak ada gunanya.

Dalam hadits riwayat Abu Hurairah ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ.))

"Sering-seringlah mengingat sesuatu yang akan menghancurkan kenikmatan."[30] Maksudnya, kematian.

Dalam lafazh Ibnu Hibban disebutkan:

((أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ، فَمَا ذَكَرَهُ عَبْدٌ قَطُّ وَهُوَ فِي ضِيْقٍ إِلاَّ وَسَّعَهُ عَلَيْهِ، وَلاَ ذَكَرَهُ وَهُوَ فِي سَعَةٍ إِلاَّ ضَيَّقَهُ عَلَيْهِ.))

---

[29] Al-Bukhari (no. 996). *Takhrij*-nya telah disebutkan pada pembahasan shalat orang sakit, pada bab bersungguh-sungguh beramal ketika sehat.

[30] At-Tirmidzi, Kitab "az-Zuhd", Bab "Maa Jaa-a fii Dzikril Maut" (no. 2307). An-Nasa-i, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Katsratu Dzikril Maut" (no. 1823). Ibnu Majah, Kitab "az-Zuhd", Bab "Dzikrul Maut wal Isti'daad lahu" (no. 4258). Ibnu Hibban dengan lafazh: "Sering-seringlah mengingat sesuatu yang akan menghancurkan kenikmatan, yaitu kematian" (no. 2992). Al-Albani berkata dalam *Shahiih Sunanun Nasa-i* dan yang lainnya (II/6): "Hasan shahih."

"Sering-seringlah mengingat sesuatu yang akan menghancurkan kenikmatan. Sebab, tidaklah seorang hamba mengingatnya ketika dalam kondisi terhimpit, melainkan hal itu akan membuatnya merasa lapang. Tidaklah pula dia mengingatnya ketika dalam kondisi lapang, melainkan hal itu akan membuatnya merasa sempit."[31]

Disebutkan dalam lafazh Ibnu Hibban yang lainnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَكْثِرُوْا مِنْ ذِكْرِ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ.))

"Sering-seringlah mengingat sesuatu yang akan menghancurkan kenikmatan."[32]

Kematian akan memutus dan menghilangkan kenikmatan. Hadits ini merupakan dalil bahwa tidak sepatutnya seseorang lalai dari mengingat nasihat yang paling agung, yaitu kematian. Imam ash-Shan'ani berkata: "Pada akhir teks hadits disebutkan manfaat mengingat kematian, yaitu melalui sabda beliau ﷺ: 'Sungguh, tidaklah kalian mengingatnya ketika sedang banyak bergelut dengan dunia dan angan-angan, melainkan hal itu akan membuatmu lemah. (Tidaklah pula kalian mengingatnya) ketika sedang sedikit beramal, melainkan hal itu akan menjadikannya bertambah banyak.'"[33]

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, dia berkata: "Ketika aku sedang bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba seorang laki-laki dari kaum Anshar mendatangi beliau. Orang itu pun mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ kemudian bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah orang Mukmin yang paling utama?' Beliau menjawab: "Yang paling baik akhlaknya." Dia kembali bertanya: 'Siapakah orang Mukmin yang paling cerdas?' Beliau menjawab:

((أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا، وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا، أُوْلَئِكَ

---

[31] *Shahiih Ibni Hibban* (no. 2993). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (III/145).

[32] *Shahiih Ibni Hibban* (no. 2995). Dihasankan oleh Syu'aib al-Arnauth.

[33] *Subulus Salaam* karya ash-Shan'ani (III/302). Hadits ini di-*takhrij* oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausath* dengan lafazh: "Sering-seringlah mengingat sesuatu yang akan menghancurkan kenikmatan, yaitu kematian. Sungguh, tidaklah kalian mengingatnya ketika sedang banyak bergelut dengan dunia dan angan-angan, melainkan hal itu akan membuatmu lemah. (Tidaklah pula kalian mengingat mati) ketika sedang sedikit beramal, melainkan hal itu akan menjadikannya bertambah banyak." (*Majma'ul Bahrain* [VIII/206, no. 5076]). Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaaid* (X/309): "Sanadnya hasan." Ash-Shan'ani juga menyebutkan beberapa hadits di antaranya: "Sering-seringlah mengingat kematian. Sebab, tidaklah seorang hamba sering mengingatnya, melainkan Allah akan menghidupkan hatinya dan meringankan kematiannya." (Hadits ini disebutkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* [I/74, no. 218]).

الأَكْيَاسُ.))

'Yang paling sering mengingat kematian dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk sesuatu yang akan datang setelah kematian. Mereka itulah orang-orang yang cerdas.'"[34]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga maka sungguh dia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (QS. Ali 'Imran: 185)

﴿ أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ .... ﴿٧٨﴾ ﴾

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh ...." (QS. An-Nisaa': 78)

﴿ وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya." (QS. Qaaf: 19)

﴿ فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ

[34] Ibnu Majah, Kitab "az-Zuhd", Bab "Dzikrul Maut wal Isti'daad lahu" (no. 4259). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Ibnu Majah* dan dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1384).

مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tapi kamu tidak melihat. Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah) kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar." (QS. Al-Waaqi'ah: 83-87)

﴿ قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَـٰقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَـٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Jumu'ah: 8)

﴿ كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِىَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾ وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Sekali-kali jangan. Apabila napas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya): 'Siapakah yang dapat menyembuhkanmu' dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Rabbmulah pada hari itu kamu dihalau." (QS. Al-Qiyaamah: 26-30)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ تَبَـٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾ ﴾

"Mahasuci Allah, Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji

kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Mulk: 1-2)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Rabbmulah kamu akan dikembalikan.'" (QS. As-Sajdah: 11)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ ثُمَّ رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۚ أَلَا لَهُ ٱلْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ ٱلْحَٰسِبِينَ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi atas semua hamba-Nya, dan diutusnya kepadamu Malaikat-Malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, dia diwafatkan oleh Malaikat-Malaikat Kami, dan Malaikat-Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya, dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat." (QS. Al-An'aam: 61-62)

Zuhair bin Abi Salma bersya'ir:

وَمَنْ هَابَ أَسْبَابَ الْمَنَايَا يَنَلْنَـــهُ   وَلَوْ رَامَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُـــلَّمِ

Barang siapa yang takut terhadap sebab-sebab kematian pasti kematian itu akan mendatanginya
sekalipun dia menuju pintu-pintu langit dengan tangga.[35]

Penya'ir lain berkata:

اَلْمَوْتُ بَابٌ كُلُّ النَّاسِ دَاخِلُـــهُ   فَلَيْتَ شَعْرِي بَعْدَ الْبَابِ مَا الدَّارُ

[35] *Tafsiir Ibnu Katsiir* (hlm. 343).

الدَّارُ جَنَّةُ خُلْدٍ إِنْ عَمِلْتَ بِمَا يُرْضِي الْإِلَهَ   وَإِنْ فَـرَطْتَ فَالنَّـارُ

Kematian adalah sebuah pintu yang setiap manusia akan memasukinya,
seandainya (mereka) tahu tempat apakah setelah pintu itu.
Tempat itu adalah Surga yang kekal jika engkau melakukan sesuatu yang diridhai Allah,
namun jika engkau lalai, maka Nerakalah yang menjadi tempat itu.

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, dia berkata: "Jibril mendatangi Nabi ﷺ lalu berkata:

((يَا مُحَمَّدُ عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ وَأَحْبِبْ مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ.)) ثُمَّ قَالَ: ((يَا مُحَمَّدُ شَرَفُ الْمُؤْمِنِ قِيَامُ اللَّيْلِ، وَعِزُّهُ اسْتِغْنَاؤُهُ عَنِ النَّاسِ.))

'Wahai Muhammad, hiduplah sesukamu karena sesungguhnya engkau akan mati; cintailah siapa saja yang kau inginkan karena sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya; dan berbuatlah sesukamu karena sesungguhnya engkau akan dibalas dengannya.' Kemudian, Jibril berkata lagi: 'Wahai Muhammad, kemuliaan seorang Mukmin terletak pada bangun (shalat) pada malam hari dan kehormatannya tampak dari sikap merasa cukup dari orang lain.'"[36]

Alangkah indah apa yang dikatakan oleh seorang penya'ir bijak berikut ini:

وَمَا هَـٰذِهِ الْأَيَّـامُ إِلَّا مَـرَاحِلُ   يَحُثُّ بِهَا دَاعٍ إِلَى الْمَوْتِ قَاصِدَا
وَأَعْجَـبُ شَـيْءٍ لَوْ تَأَمَّلْتَ أَنَّهَا   مَنَازِلُ تُطْوَى وَالْمُسَافِـرُ قَاعِـدُ

Hari-hari ini tidak lain hanyalah tahapan-tahapan (yang berlalu),
yang dengannya seorang penyeru mengajak kepada kematian.
Seandainya engkau merenungi, niscaya yang paling menakjubkan adalah tempat-tempat persinggahan telah di tutup, namun orang yang akan bepergian masih juga duduk.[37]

---

[36] HR. Al-Hakim (IV/325), dan dia menshahihkannya, juga disepakati oleh adz-Dzahabi. Riwayat ini dihasankan oleh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 831). *Takhrij*-nya telah disebutkan pada pembahasan keutamaan qiyamul lail.

[37] Sya'ir ini disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (II/383) dan oleh Ibnul Qayyim dalam *Madaarijus Saalikiin* (III/201).

Penya'ir lain berkata:

أَيَا وَيْحَ نَفْسِي مِنْ نَهَارٍ يَقُوْدُهَا   إِلَى عَسْكَرِ الْمَوتَى وَلَيْلٍ يَذُودُهَا

Aduh, alangkah celakanya diriku, siang hari menuntunnya menuju pasukan orang-orang yang mati, namun malam hari mengusirnya.[38]

2. Mengingat kuburan dan jasad yang telah hancur

Berdasarkan hadits Hani', bekas budak 'Utsman ﷺ, dia berkata: "Apabila 'Utsman berhenti di sebuah kuburan, maka dia pun menangis hingga jenggotnya basah. Seseorang bertanya kepadanya: 'Ketika Surga dan Neraka diceritakan, engkau tidak menangis, tetapi mengapa sekarang engkau menangis karena ini?' 'Utsman menjawab: 'Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ، فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ، وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ.))

'Sesungguhnya kuburan adalah persinggahan akhirat yang pertama. Jika seseorang selamat darinya, maka apa yang setelahnya akan lebih mudah daripadanya. Akan tetapi, jika dia tidak selamat darinya, maka apa yang setelahnya akan lebih berat daripadanya.'

'Utsman kembali berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلاَّ وَالْقَبْرُ أَفْظَعُ مِنْهُ.))

'Aku tidak pernah melihat satu pemandangan pun yang lebih mengerikan[39] daripada kuburan.'"[40]

Kuburan ialah sesuatu yang paling dekat dengan seseorang. Kedahsyatannya merupakan tanda bagi semua kengerian. Kuburan adalah pemandangan yang paling mengerikan dan sangat menakutkan di dunia. Mengkhususkan kuburan dengan pemandangan yang ada di dunia tidak bertolak belakang dengan sabda beliau: '... maka apa yang setelahnya akan lebih berat daripadanya.' Selain itu, dapat pula dipahami bahwa apabila konteks tersebut berlaku umum (tidak hanya

---

[38] Sya'ir ini disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (II/383).

[39] *Afzha'u* berarti lebih mengerikan dan menakutkan. *Syarhus Sindi 'alaa Sunan Ibnu Majah* (IV/500).

[40] At-Tirmidzi, Kitab "az-Zuhd", Bab "Haddatsanaa Hinaad" (no. 2308). Lafazh hadits ini berasal dari Ibnu Majah, Kitab "az-Zuhd", Bab "Dzikrul Qabri wal Bilaa" (no. 4267). Riwayat ini dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (II/527) dan yang lainnya.

di dunia), maka maknanya adalah kuburan ialah tempat yang paling menakutkan dari segi keterasingan dan kesendirian penghuninya. Sementara itu, selain dari kuburan (akhirat) lebih berat lagi siksaannya. Dengan begitu, tidak ada yang perlu dipermasalahkan.[41]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ شَيْءٌ مِنَ الْإِنْسَانِ إِلاَّ يَبْلَى إِلاَّ عَظْمًا وَاحِدًا وَهُوَ عَجْبُ الذَّنَبِ، وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Tidaklah ada satu pun anggota tubuh seseorang melainkan akan hancur, kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor. Darinya makhluk akan disusun (diciptakan) kembali pada hari Kiamat."[42]

3. Tidak panjang angan-angan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian dengan amal-amal shalih

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟ وَيَتَمَتَّعُوا۟ وَيُلْهِهِمُ ٱلْأَمَلُ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ﴾

"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)." (QS. Al-Hijr: 3)

'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata: "Dunia telah pergi meninggalkan, sedangkan akhirat telah datang menghampiri. Masing-masing dari keduanya memiliki anak-anak. Oleh karena itu, jadilah kalian orang-orang yang mengutamakan akhirat dan janganlah kalian menjadi orang-orang yang mengutamakan dunia. Hari ini adalah waktu untuk beramal, bukan untuk dihisab, sedangkan esok adalah waktu untuk dihisab, bukan untuk beramal."[43]

---

[41] *Syarhus Sindi 'alaa Sunan Ibnu Majah* (IV/500).

[42] Ibnu Majah, Kitab "az-Zuhd", Bab "Dzikrul Qabri wal Bilaa" (no. 4266). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Ibnu Majah* (II/421) dan lainnya.

[43] Al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Fil Amal wa Thuulihi" sebelum hadits (no. 6417). Al-Hafizh menyebutkan dalam *Fat-hul Baari* (XI/236) bahwa terdapat tambahan di awal hadits yang terdapat pada Ibnu Abi Syaibah dan Ibnul Mubarak dalam kitab *az-Zuhd*: "'Ali ﷺ berkata: 'Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan adalah kalian mengikuti hawa nafsu dan memiliki panjang angan-angan. Mengikuti hawa nafsu dapat menghalangi dari kebenaran, sedangkan panjang angan-angan dapat melupakan akhirat. Ingatlah, sesungguhnya dunia itu telah pergi meninggalkan ....'" Hadits ini sama seperti pada asalnya.

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata: "Nabi ﷺ pernah membuat garis berbentuk persegi empat. Setelah itu, beliau membuat satu garis di tengah yang keluar darinya kemudian membuat beberapa garis kecil di sepanjang sisi garis tengah tadi hingga ke tengah. Rasulullah ﷺ pun bersabda:

((هٰذَا الْإِنْسَانُ وَهٰذَا أَجَلُهُ مُحِيْطٌ بِهِ –أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ– وَهٰذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ، وَهٰذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هٰذَا نَهَشَهُ هٰذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هٰذَا نَهَشَهُ هٰذَا.))

'Ini adalah manusia dan ini adalah ajal yang melingkarinya. Garis yang ada di luar adalah angan-angannya, sedangkan garis-garis kecil ini adalah kebaikan dan keburukan. Jika manusia tidak terkena oleh yang ini, maka ia akan terkena oleh yang itu. Demikian sebaliknya, jika manusia tidak terkena oleh yang itu, maka dia akan terkena oleh yang ini.'"[44]

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, dia berkata: "Nabi ﷺ pernah membuat beberapa garis lalu bersabda:

((هٰذَا الْأَمَلُ وَهٰذَا أَجَلُهُ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذٰلِكَ إِذْ جَاءَهُ الْخَطُّ الْأَقْرَبُ.))

'Ini adalah angan-angan dan ini adalah ajalnya. Ketika dia dalam keadaan itu, tiba-tiba garis yang terdekat (ajal) akan mendatanginya."[45]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah memegang pundakku lalu bersabda:

((كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ.))

'Jadilah kamu di dunia ini layaknya orang asing atau orang yang melintasi suatu jalan.'"

Ibnu 'Umar رضي الله عنهما berkata: "Jika engkau berada pada sore hari, maka janganlah menunggu waktu pagi dan jika engkau berada pada pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore. Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu dan manfaatkanlah waktu dalam hidupmu sebelum datang kematianmu."[46]

---

[44] Al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Fil 'Amal wa Thuulihi" (no. 6417).

[45] *Ibid.* (no. 6418).

[46] Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Qaulun Nabi ﷺ: 'Kun fid Dun-yaa Ka-annaka Ghariib au 'Aabiru Sabiil'" (no. 6416).

Seorang ulama Salaf berkata:

سَبِيْلُكَ فِي الدُّنْـيَا سَبِيْلُ مُسَافِرٍ ... وَلاَ بُـدَّ مِنْ زَادٍ لِكُلِّ مُسَافِـرِ
وَلاَبُدَّ لِلإِنْسَانِ مِنْ حَمْلِ عُـدَّةٍ ... وَلاَسِيَّمَا إِنْ خَافَ صَوْلَـةَ قَاهِرِ

Jalanmu di dunia seperti jalannya seorang musafir
dan sudah menjadi keharusan bagi seorang musafir untuk memiliki bekal.
Seseorang harus membawa perbekalan,
terutama jika dia takut kepada kekuatan sang "diktator" (kematian).[47]

Al-Albiri رَحِمَهُ اللهُ berkata:

فَلَيْسَتْ هَـذِهِ الدُّنْـيَا بِشَـيْءٍ ... تَسُـوْءُكَ حِقْبَـةً وَتَسُـرُّكَ وَقْتًا
وَغَايَـتُهَا إِذَا فَكَّـرْتَ فِيْـهَا ... كَفَيِّكَ أَوْ كَحِلْمِـكَ إِذَا حَلَمْتَا
سُجِـنْتَ بِهَا وَأَنْتَ لَهَا مُحِـبٌّ ... فَكَيْفَ تُحِـبُّ مَا فِيْـهِ سُجِنْتَا
وَتُطْعِمُـكَ الطَّعَامَ وَعَنْ قَرِيْـبٍ ... سَتَطْعَـمُ مِنْـكَ مَا فِيْهَا طَعْمُهَا
وَتَشْفَقُ لِلْمُصِـرِّ عَلَى الْمَعَاصِـي ... وَتَرْحَمُـهُ وَنَفْسُـكَ مَا رَحِمْتَا

Dunia ini bukanlah apa-apa,
ia memperlakukanmu dengan buruk dalam waktu lama dan hanya sebentar membuatmu senang.
Jika engkau memikirkan akhirnya, maka dunia itu seperti bayanganmu
Atau hanyalah angan-angan ketika engkau bermimpi.
Engkau dipenjara di dalamnya, namun engkau tetap mencintainya,
Maka bagaimana mungkin engkau mencintai sesuatu yang di dalamnya terdapat penjara bagimu?
Dunia memberimu makanan, padahal dalam waktu dekat
ia akan memakan apa yang telah engkau makan.
Dunia mengasihi orang yang bergelimang dalam kemaksiatan
dan menyayanginya, sedangkan dirimu tidak ia kasihi.[48]

---

[47] Sya'ir ini disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (II/382).

[48] *Nuuniyyatusy Syaa'ir az-Zaahid Ibrahim bin Mas'ud al-Gharnathi al-Albiiri*, dicetak bersama kitab *al-Jaami' lil Mutuun al-'Ilmiyyah* karya Syaikh 'Abdullah bin Muhammad asy-Syamrani (hlm. 633).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيْرِ شَابًّا فِي اثْنَتَيْنِ: فِي حُبِّ الدُّنْيَا طُوْلِ الأَمَلِ.))

'Hati seorang yang sudah tua senantiasa merasa muda pada dua hal, yaitu kecintaan akan dunia dan panjang angan-angan.'"[49]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَكْبَرُ ابْنُ آدَمَ وَيَكْبَرُ مَعَهُ اثْنَتَانِ: حُبُّ الْمَالِ وَطُوْلُ الْعُمْرِ.))

"Semakin bertambah usia manusia maka semakin bertambah pula padanya dua hal, yaitu ambisi terhadap harta dan ingin selalu panjang umur."

Dalam lafazh Muslim disebutkan:

((يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَتَشِبُّ مِنْهُ اثْنَتَانِ: الْحِرْصُ عَلَى الْمَالِ وَالْحِرْصُ عَلَى الْعُمْرِ.))

"Manusia akan bertambah tua, namun dua hal pada dirinya tetap akan bertambah muda, yaitu ambisi terhadap harta dan ambisi untuk selalu mendapatkan tambahan usia."[50]

Maksudnya, hati seorang yang sudah tua pun masih benar-benar cinta terhadap harta. Kecintaannya begitu kuat seperti kekuatan seorang pemuda pada masanya dahulu. Beliau ﷺ menamakan orang tua dengan sebutan pemuda sebagai isyarat akan kekuatan cintanya kepada harta atau pengungkapan sesuatu dengan bentuk *musyakalah* (persesuaian), *muthabaqah* (pasangan kata), dan persamaan.[51]

Saya (penulis) pernah mendengar guru kami, Imam 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله, berkata: "Semakin bertambah usia manusia, maka semakin bertambah pula padanya dua hal." Maksudnya, ada dua hal yang semakin bertambah kuat bersamanya. Inilah tabiat manusia, yakni cinta akan dunia dan panjang angan-angan, kecuali orang-orang yang dirahmati Allah. Oleh karena itu, setiap Mukmin wajib waspada dan menganggap dunia sebagai ladang sehingga dia akan

[49] *Muttafaq 'alaih*: Lafazh hadits ini berasal dari al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Man Balagha Sittiin Sanah faqad A'dzarallahu 'Ilaihi fil 'Umri" (no. 6420) dan Muslim, Kitab "az-Zakaah", Bab "Karaahatul Hirshi 'alad Dunyaa" (no. 1046).

[50] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Man Balagha Sittiin Sanah faqad A'dzarallahu 'Ilaihi fil 'Umri" (no. 6421) dan Muslim, Kitab "az-Zakaah", Bab "Karaahatul Hirshi 'alad Dunyaa" (no. 1047).

[51] *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (XI/240-241).

bersungguh-sungguh menanam untuk bekal di akhirat kelak. Dengan harapan, dia dapat menuai sesuatu yang bermanfaat pada hari Kiamat."[52]

Alangkah indah ucapan seorang ulama dari kalangan Salafush Shalih berikut ini:

إِنَّا لَنَفْرَحُ بِالأَيَّامِ نَقْطَعُهَا ... وَكُلُّ يَوْمٍ مَضَى يُدْنِي مِنَ الأَجَلِ

فَاعْمَلْ لِنَفْسِكَ قَبْلَ الْمَوْتِ مُجْتَهِدًا ... فَإِنَّ الرِّبْحَ وَالْخُسْرَانَ فِي الْعَمَلِ

Sesungguhnya kita senang dengan hari-hari yang telah dilalui,
padahal setiap hari yang telah berlalu semakin mendekatkan ajal
Maka beramallah sungguh-sungguh sebelum kematian datang
karena untung dan rugi terdapat pada amal.[53]

Penya'ir lain berkata:

تَزَوَّدْ لِلَّذِي لاَ بُدَّ مِنْهُ ... فَإِنَّ الْمَوْتَ مِيْقَاتُ الْعِبَادِ

أَتَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ رَفِيْقَ قَوْمٍ ... لَهُمْ زَادٌ وَأَنْتَ بِغَيْرِ زَادِ

Berbekallah untuk sesuatu yang pasti terjadi
karena kematian merupakan batasan hidup bagi setiap hamba.
Apakah engkau rela menjadi pendamping suatu kaum,
mereka memiliki bekal sedang engkau tidak memilikinya?

Salah seorang penya'ir berkata:

تَزَوَّدْ مِنَ التَّقَى فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِي ... إِذَا جَنَّ لَيْلٌ هَلْ تَعِيْشُ إِلَى الْفَجْرِ

فَكَمْ مِنْ صَحِيْحٍ مَاتَ مِنْ غَيْرِ عِلَّةٍ ... وَكَمْ مِنْ عَلِيْلٍ عَاشَ حِيْناً مِنَ الدَّهْرِ

Berbekallah dengan ketakwaan karena engkau tidak mengetahui
apakah engkau masih akan hidup hingga fajar tiba ketika malam datang menyelimuti.
Berapa banyak orang sehat yang meninggal tanpa adanya penyakit
dan berapa banyak orang sakit, namun dia tetap hidup dalam waktu cukup lama?

[52] Penulis mendengarnya ketika beliau menerangkan kitab *Shahiihul Bukhari* pada hadits (no. 6421).

[53] Sya'ir ini disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (II/387).

Abul 'Atahiyah berkata:

وَمَا أَدْرِي وَ إِنْ أَمَّلْـــتُ عُمْـــرًا لَعَلِّي حِيْنَ أُصْبِحُ لَسْتُ أُمْســـي

أَلَمْ تَـــرَ أَنَّ كُلَّ صَـــبَاحِ يَـــوْمٍ وَعُمْـــرُكَ فِيْـــهِ أَقْصَرُ مِنْـــهُ أَمْسِ

Aku tidak mengetahui (berapa lama) usiaku meskipun aku berharap panjang umur
Barangkali aku berjumpa dengan pagi, namun sudah tiada pada sore harinya.
Tidakkah engkau menyadari pada setiap pagi hari
bahwa usiamu lebih pendek daripada kemarin?[54]

Penya'ir lain berkata:

يَا مَـــنْ بِدُنْـــيَاهُ اشْتَغَـــلَ وَغَـــرَّهُ طُـــوْلُ الأَمَـــلِ

الْمَـــوْتُ يَأْتِـــي فَجْأَةً وَالْقَبْرُ صُنْـــدُوْقُ الْعَمَلِ

Wahai orang yang sibuk dengan urusan dunianya,
dan tertipu oleh panjang angan-angan
Kematian akan datang secara tiba-tiba
dan kubur adalah tempat menyimpan amal.

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ، فَتَكُوْنُ السَّنَةُ كَالشَّهْرِ، وَالشَّهْرُ كَالْجُمْعَةِ، وَتَكُوْنُ الْجُمْعَةِ كَالْيَوْمِ، وَيَكُوْنُ الْيَوْمُ كَالسَّاعَةِ، وَتَكُوْنُ السَّاعَةُ كَالضَّرَمَةِ بِالنَّارِ.))

"Kiamat tidak akan terjadi hingga waktu terasa cepat, sampai-sampai setahun seperti sebulan, sebulan seperti seminggu, seminggu seperti sehari, sehari seperti satu jam, dan satu jam seperti rentang waktu sesuatu yang dibakar api dengan cepat."[55]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[54] Sya'ir ini disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (II/386). Sya'ir ini pun terdapat dalam *Diiwaan Abul 'Atahiyah* (hlm. 111).

[55] At-Tirmidzi, Kitab "az-Zuhd", Bab "Maa Jaa-a fi Taqarubiz Zamaan wa Qashril Amal" (no. 2332). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (II/537).

((لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ، فَتَكُوْنُ السَّنَةُ كَالشَّهْرِ، وَيَكُوْنُ الشَّهْرُ كَالْجُمُعَةِ، وَتَكُوْنُ الْجُمُعَةُ كَالْيَوْمِ، وَيَكُوْنُ الْيَوْمُ كَالسَّاعَةِ، وَتَكُوْنُ السَّاعَةُ كَاحْتِرَاقِ السَّعَفَةِ أَوِ الْخُوصَةِ.))

"Kiamat tidak akan terjadi hingga waktu terasa cepat, sampai-sampai setahun seperti sebulan, sebulan seperti seminggu, seminggu seperti sehari, sehari seperti satu jam, dan satu jam seperti rentang waktu terbakarnya pelepah kurma atau daunnya."[56]

Cepatnya waktu berlalu dikarenakan sedikitnya keberkahan yang ada di dalam dunia. Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Sungguh, telah dirasakan cepatnya hari berlalu pada zaman sekarang, yang tidak dijumpai pada zaman sebelum kita."[57] Ada pula yang mengatakan bahwa cepatnya perjalanan masa disebabkan oleh sarana komunikasi yang semakin canggih.

4. Bersikap *qana'ah*, yakni merasa cukup dan bertawakkal kepada Allah ﷻ

Berdasarkan hadits 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ نَزَلَتْ بِهِ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ لَمْ تُسَدَّ فَاقَتُهُ، وَمَنْ نَزَلَتْ بِهِ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِاللهِ فَيُوْشِكُ اللهُ لَهُ بِرِزْقٍ عَاجِلٍ أَوْ آجِلٍ.))

"Barang siapa yang menderita kemiskinan lalu mengeluhkannya kepada orang lain maka kemiskinannya itu tidak akan teratasi. Namun, barang siapa yang menderita kemiskinan lalu mengadukannya kepada Allah niscaya Dia akan memberikannya rizki yang disegerakan atau yang ditunda."[58]

Dalam lafazh Abu Dawud:

((مَنْ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ لَمْ تُسَدَّ فَاقَتُهُ، وَمَنْ أَنْزَلَهَا بِاللهِ أَوْشَكَ اللهُ لَهُ بِالْغِنَى: إِمَّا بِمَوْتٍ عَاجِلٍ أَوْ غِنًى عَاجِلٍ.))

[56] Ibnu Hibban dalam *Shahiih*-nya (no. 4842). Syu'aib al-Arnauth berkata: "Sanadnya shahih, sesuai dengan syarat hadits shahih."

[57] *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (XIII/81). Lihat pula dalam kitab tersebut hadits (no. 7121).

[58] At-Tirmidzi, Kitab "az-Zuhd", Bab "Maa Jaa-a fil Hammi bid Dunyaa wa Hubbihaa" (no. 2326). Dishahihkan oleh al-Albani *Shahiih Sunanut Tirmidzi* (II/535) dengan lafazh: "Dengan kematian yang cepat atau kekayaan yang cepat."

"Barang siapa yang tertimpa kemiskinan lalu mengeluhkannya kepada manusia maka kemiskinannya itu tidak akan tertutupi. Namun, barang siapa yang mengadukan hal itu kepada Allah maka Dia akan memberinya kemudahan, entah itu berupa kematian yang segera atau kekayaan yang segera."[59]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرْضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.))

"Kekayaan itu bukanlah karena banyaknya harta benda, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kebesaran jiwa."[60]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.))

"Sungguh beruntung orang yang berserah diri, diberi rizki yang cukup (tidak kurang dan tidak lebih), dan yang dijadikan Allah rela menerima apa yang telah Dia berikan kepadanya."[61]

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, di dalamnya disebutkan:

((إِنَّ هٰذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِحَقِّهِ وَوَضَعَهُ فِي حَقِّهِ فَنِعْمَ الْمَعُوْنَةُ هُوَ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ.))

"Sesungguhnya harta (dunia) ini nikmat dan manis. Barang siapa yang mengambilnya dan menggunakannya sesuai dengan haknya maka itulah sebaik-baik pertolongan baginya. Namun, barang siapa yang mengambilnya tanpa hak maka dia seperti orang yang makan dan tidak pernah merasa kenyang."[62]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[59] Abu Dawud, Kitab "az-Zakaah", Bab "Fil Isti'faaf" (no. 1645). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (I/458) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2787).

[60] Muslim, Kitab "az-Zakaah", Bab "Fadhlul Qanaa'ah wal Hatstsu 'Alaihaa" (no. 1051).

[61] Muslim, Kitab "az-Zakaah", Bab "Fil Kafaaf wal Qanaa'ah" (no. 1054).

[62] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Maa Yuhdzaru min Zahratid Dunyaa wat Tanaafus fiihaa" (no. 6427) dan Muslim, Kitab "az-Zakaah", Bab "at-Tahdziir minal Ightiraar bi Ziinatid Dunyaa wa Maa Yubsathu minhaa" (no. 122 [1052]).

((مَنْ يَأْخُذُ عَنِّي هَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ فَيَعْمَلُ بِهِنَّ أَوْ يُعَلِّمُ مَنْ يَعْمَلُ بِهِنَّ؟)) فَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: فَقُلْتُ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَخَذَ بِيَدِي فَعَدَّ خَمْسًا، وَقَالَ: ((اتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللهُ لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ، وَأَحْسِنْ إِلَى جَارِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَلاَ تُكْثِرِ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيْتُ الْقَلْبَ.))

'Siapakah yang mau mendengar dariku kalimat-kalimat berikut lalu mengerjakannya atau mengajarkannya kepada orang yang mau mengamalkannya?' Abu Hurairah melanjutkan: 'Aku pun menjawab: 'Aku, wahai Rasulullah.' Kemudian, Nabi ﷺ memegang tanganku dan menyebutkan lima hal. Beliau bersabda: 'Takutlah akan hal-hal yang diharamkan, niscaya kamu akan menjadi orang yang paling rajin beribadah. Ridhalah terhadap apa yang telah Allah bagi untukmu, niscaya kamu akan menjadi orang yang paling kaya. Berbuat baiklah kepada tetanggamu, niscaya kamu akan menjadi seorang Mukmin yang sempurna imannya. Cintailah untuk orang lain seperti halnya yang kamu cintai untuk dirimu sendiri, niscaya kamu menjadi seorang Muslim yang sempurna Islamnya. Janganlah kamu banyak tertawa karena sesungguhnya banyak tertawa dapat mematikan hati.'"[63]

Diriwayatkan dari Salamah bin 'Ubaidillah bin Mihshan al-Anshari dari ayahnya, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافً فِي جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوْتُ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيْزَتْ لَهُ الدُّنْيَا.))

"Barang siapa di antara kalian yang memasuki waktu pagi dalam keadaan merasa aman terhadap dirinya (atau keluarganya),[64] disehatkan badannya, dan memiliki makanan pokok pada hari itu maka seakan-akan seisi dunia

[63] At-Tirmidzi, Kitab "az-Zuhd", Bab "Manittaqaa al-Mahaarim fa Huwa A'badun Naas" (no. 2305) dan Ahmad (II/310). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (II/526) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 930).

[64] *Sirbihi* berarti dirinya. Ada yang berpendapat bahwa kata ini bermakna isteri dan keluarganya. Ada pula yang berpendapat bahwa huruf *sin*-nya berharakat *fat-hah*, yang berarti jalan yang ditempuhnya. Yang lain berpendapat dengan memberikan harakat *fat-hah* huruf *sin* dan *ba'*-nya, yang bermakna rumahnya. Lihat *an-Nihaayah* karya Ibnul Atsir (II/356), *Tuhfatul Ahwadzi* (VII/11), dan *Fadhlullahis Shamad* (I/401).

telah diberikan untuknya.[65]"[66]

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya sekelompok orang dari kaum Anshar pernah meminta sesuatu kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun memberikannya kepada mereka. Kemudian, mereka meminta lagi dan beliau kembali memberikannya kepada mereka, hingga harta yang beliau miliki habis. Maka beliau bersabda:

((مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ.))

"Tidakkah aku memiliki harta, melainkan aku tidak akan menyimpannya dari kalian. Barang siapa yang berusaha menjaga kehormatan dirinya maka Allah akan menjaganya. Barang siapa yang merasa cukup maka Allah akan mencukupinya. Barang siapa yang berusaha bersabar maka Allah akan membuatnya sabar. Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dan lebih luas bagi seseorang selain kesabaran."[67]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((انْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلاَ تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لاَ تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ.))

"Lihatlah kepada orang yang lebih rendah daripada kalian dan janganlah kalian melihat kepada orang yang berada di atas kalian. Sungguh, yang demikian itu lebih pantas agar kalian tidak menganggap remeh nikmat

---

[65] *Huyyizat* artinya dikumpulkan *Sunanut Tirmidzi* (no. 2346). Ditambahkan dalam *al-Misykaah* dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah:* "بِحَذَافِيرِهَا (dengan segala sisinya), maksudnya seakan-akan dunia dan seisinya dikumpulkan untuknya, sedangkan *hadzaafiir* berarti segala sisinya." Penulis telah berusaha mencari tambahan ini, namun tidak juga mendapatkannya. Lihat *Fadhlullahis Shamad Taudhiihul Adab al-Mufrad* (I/401), *Tuhfatul Ahwadzi* karya al-Mubarakfuri (VII/ 11).

[66] At-Tirmidzi, Kitab "az-Zuhd", Bab "Fii Washf Man Hizat lahud Dunyaa" (no. 2346). Ibnu Majah, Kitab "az-Zuhd", Bab "al-Qanaa'ah" (no. 4141). Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 300). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunanut Tirmidzi* (II/543) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2318).

[67] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "az-Zakaah", Bab "al-Isti'faaf 'anil Mas-alah" (no. 1469) dan Muslim, Kitab "az-Zakaah", Bab "Fadhlut Ta'affuf was Shabr" (no. 1053).

Allah atas kalian.'"[68]

Sudah seharusnya seorang Muslim memandang kepada orang yang berada di atasnya dalam hal agama sehingga dia bisa mengikutinya dan berlomba-lomba dengannya dalam ketaatan. Sebaliknya, dia harus bercermin kepada orang yang lebih rendah daripadanya dalam urusan dunia sehingga dia akan memuji Allah Ta'ala.[69]

Siapa saja yang tidak memiliki sifat *qana'ah*, seperti orang yang tidak pernah merasakan kenyang meskipun telah makan. Nabi ﷺ telah mengingatkan agar berhati-hati dari sifat tamak. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا، وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ.))

'Seandainya seseorang memiliki dua lembah berisi harta, pastilah dia menginginkan lembah yang ketiga. Tidak ada yang dapat mengenyangkan perut manusia selain tanah. Allah akan menerima taubat dari orang yang mau bertaubat.'"

Dalam salah satu lafazh al-Bukhari disebutkan:

((وَلَا يَمْلَأُ عَيْنَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ.))

"Mata manusia tidak akan puas, kecuali oleh tanah. Allah menerima taubat dari orang yang mau bertaubat."

Dalam lafazh Muslim disebutkan:

((وَلَا يَمْلَأُ نَفْسَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ، وَاللهُ يَتُوْبُ عَلَى مَنْ تَابَ.))

"Jiwa manusia tidak akan merasa kenyang, kecuali oleh tanah. Allah menerima taubat dari orang yang mau bertaubat."[70]

---

[68] At-Tirmidzi, Kitab "Shifatul Qiyaamah", Bab "Unzhuruu ilaa Man Huwa Asfala minkum" (no. 2513). Ibnu Majah, Kitab "az-Zuhd", Bab "al-Qanaa'ah" (no. 4142). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (II/608) dan yang lainnya.

[69] *Sunanut Tirmidzi* (no. 2512).

[70] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Maa Yuttaqaa min Fitnatil Maal wa Qaulillah Ta'ala: '*Innamaa amwaalukum wa aulaadukum fitnah*'" (no. 6436 dan 6437) dan Muslim, Kitab "az-Zakaah", Bab "Lau anna libni Aadam Waadiyain Labtaghaa Tsaalitsan" (no. 1049).

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin az-Zubair ﷺ, bahwasanya dia pernah menyampaikan khutbah di Makkah. Dalam khutbahnya, dia berkata: "Wahai ummat manusia, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

((لَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ أُعْطِيَ وَادِيًا مَلآنَ مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَانِيًا، وَلَوْ أُعْطِيَ ثَانِيًا أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَالِثًا، وَلاَ يَسُدُّ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ.))

'Seandainya seorang manusia diberi satu lembah yang penuh dengan emas, niscaya dia akan mendambakan lembah yang kedua. Seandainya dia diberi lembah yang kedua, niscaya dia akan menginginkan lembah yang ketiga. Tidak ada yang dapat mengenyangkan rongga perut manusia selain tanah. Allah menerima taubat dari orang yang mau bertaubat.'"[71]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ كَانَ لاِبْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلأَ فَاهُ إِلاَّ التُّرَابُ وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ.))

"Seandainya seorang manusia mempunyai satu lembah emas, niscaya dia akan mendambakan memiliki dua lembah. Mulut manusia tidak akan pernah penuh, kecuali oleh tanah. Allah menerima taubat dari orang yang mau bertaubat."

Dalam lafazh Muslim disebutkan:

((لَوْ كَانَ لاِبْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لاَبْتَغَى وَادِيًا ثَالِثًا، وَلاَ يَمْلأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ.))

"Seandainya seorang manusia memiliki dua lembah harta, niscaya dia akan menginginkan lembah yang ketiga. Rongga perut manusia tidak akan kenyang, kecuali oleh tanah. Allah menerima taubat dari orang yang mau bertaubat."[72]

[71] Al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Maa Yuttaqaa min Fitnatil Maal" (no. 6438).

[72] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Maa Yuttaqaa min Fitnatil Maal" (no. 6439) dan Muslim, Kitab "az-Zakaah", Bab "Lau anna libni Aadam Waadiyain Labtaghaa Tsaalitsan" (no. 1048).

Disebutkan dalam hadits Abu Musa al-Asy'ari ﷺ:

((لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى وَادِيًا ثَالِثًا، وَلاَ يَمْلأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ.))

"Seandainya seorang manusia memiliki dua lembah harta, niscaya dia akan menginginkan lembah yang ketiga. Rongga perut manusia tidak akan kenyang, kecuali oleh tanah."[73]

Saya (penulis) pernah mendengar guru kami, 'Abdullah bin Baz رحمه الله, berkata: "Maksud dari semua ini adalah peringatan agar tidak menyibukkan diri dengan harta dan agar terhindar fitnah harta benda. Seharusnya perhatian utama seorang Mukmin terfokus pada beramal untuk akhirat, bukan malah disibukkan oleh dunia dan kesenangan-kesenangannya. Sebab, manusia tidak diciptakan untuk tujuan itu, namun sesungguhnya dia diciptakan agar beramal selama hidup di dunia untuk akhiratnya. Oleh sebab itu, tidak sepantasnya seseorang menyibukkan diri dengan dunia dan melupakan tujuan penciptaannya."[74]

Hal ini pun telah dijelaskan oleh hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.))

"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk tubuh dan harta kalian, tetapi Dia memandang kepada hati dan amal kalian."[75]

Disebutkan dalam hadits 'Amr bin 'Auf al-Anshari رضي الله عنه mengenai kisah kedatangan Abu 'Ubaidah dari Bahrain: "Aku mengira kalian sudah mendengar bahwa Abu 'Ubaidah telah datang dengan membawa sesuatu." Para Sahabat berkata: "Ya, wahai Rasulullah." Beliau pun bersabda:

((فَأَبْشِرُوا وَأَمِّلُوْا مَا يَسُرُّكُمْ، فَوَاللهِ لاَ الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوْهَا كَمَا تَنَافَسُوْهَا، وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.))

[73] Muslim, Kitab "az-Zakaah", Bab "Lau anna libni Aadam Waadiyain Labtaghaa Tsaalitsan" (no. 1050).

[74] Penulis mendengarnya ketika beliau menerangkan kitab *Shahiihul Bukhari* (no. 6436-6439).

[75] Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah", Bab "Tahriim Zhulmil Muslim wa Khidzlihi wa Ihtiqaarihi wa Damihi wa 'Irdhihi wa Maalihi" (no. 34 [2564]).

"Bergembira dan berangan-anganlah kalian terhadap sesuatu yang membuat kalian senang. Demi Allah, bukan kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian, tetapi yang aku khawatirkan ialah jika dunia dihamparkan untuk kalian, sebagaimana telah dihamparkan untuk ummat sebelum kalian, lalu kalian memperebutkannya seperti halnya mereka telah memperebutkannya sehingga ia membinasakan kalian sebagaimana dunia telah membinasakan mereka."

Dalam satu riwayat disebutkan:

((وَتُلْهِيَكُمْ كَمَا أَلْهَتْهُمْ.))

"Dunia akan melalaikan kalian sebagaimana ia telah melalaikan mereka."[76]

5. Banyak merenungi keadaan orang-orang yang sedang menghadapi sakaratul maut

Di dalam al-Qur-an al-Karim dan sunnah Nabi ﷺ yang mulia terdapat keterangan mengenai keadaan orang-orang yang sedang sakaratul maut, di antaranya:

❖ Allah ﷻ berfirman:

﴿ كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِىَ ۝٢٦ وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ۝٢٧ وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلْفِرَاقُ ۝٢٨ وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ۝٢٩ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ ۝٣٠ ﴾

"Sekali-kali jangan. Apabila napas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya): 'Siapakah yang dapat menyembuhkanmu?' Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Rabbmulah pada hari itu kamu dihalau." (QS. Al-Qiyaamah: 26-30)

Allah Ta'ala menasihati hamba-hamba-Nya agar mengingat-ingat keadaan orang yang sedang menghadapi sakaratul maut, yakni ketika dia digiring menuju kematian. Sesungguhnya apabila roh telah sampai ke kerongkongan (tulang yang mengelilingi rongga tenggorokan, yaitu di antara rongga tenggorokan dan pundak), maka ketika itulah kesusahan dan ketakutan menjadi-jadi, semoga Allah meneguhkan kita dengan ucapan yang kokoh pada saat tersebut. Dalam kondisi demikianlah segala perantara dan sebab (yang dianggap dapat menyembuhkan) dicari. Akan tetapi, jika keputusan dan takdir Allah telah datang, maka tidak

[76] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Jizyah wal Muwaada'ah", Bab "al-Jizyah wal Muwaada'ah ma'a Ahlidz Dzimmah wal Harb" (no. 3158) dan Muslim, Kitab "az-Zuhd war Riqaaq" (no. 2961).

ada yang dapat menolaknya.[77]

❖ Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾ فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tapi kamu tidak melihat. Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah) Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar. Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh rizki serta Surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam Neraka. Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Mahabesar." (QS. Al-Waqi'ah: 83-96)

Firman Allah ﷻ : ﴿ فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ ﴾ *"Maka mengapa ketika ruh telah sampai kerongkongan,"* maksudnya tenggorokan. Peristiwa itu terjadi ketika seseorang menghadapi sakaratul maut, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾ وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾ ﴾

[77] *Tafsiirul Qur-aan al-Azhiim* karya Ibnu Katsir (hlm. 1397) dan *Taisiirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiir Kalaamil Mannaan* karya as-Sa'di (hlm. 900).

"Sekali-kali jangan. Apabila napas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya): 'Siapakah yang dapat menyembuhkanmu? dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia). Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Rabbmulah pada hari itu kamu dihalau." (QS. Al-Qiyaamah: 26-30)

Oleh karena itulah, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَأَنْتُمْ حِيْنَئِذٍ تَنْظُرُوْنَ ﴾ *"Padahal ketika itu kamu melihat,"* maksudnya sakaratul maut dan hal-hal yang dideritanya. ﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ ﴾ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu,"* maksudnya dengan ilmu dan para Malaikat Kami. ﴿ وَلٰكِنْ لَّا تُبْصِرُوْنَ ﴾ *"Tetapi kamu tidak melihat,"* maksudnya hanya saja kalian tidak dapat melihat mereka (para Malaikat). Hal ini sebagaimana firman-Nya pada ayat yang lain:

﴿ وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ ثُمَّ رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۚ أَلَا لَهُ ٱلْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ ٱلْحَـٰسِبِينَ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi atas semua hamba-Nya, dan diutusnya kepadamu Malaikat-Malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh Malaikat-Malaikat Kami, dan Malaikat-Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudan mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat." (QS. Al-An'aam: 61-62)

Makna firman-Nya: ﴿ فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِيْنِيْنَ. تَرْجِعُوْنَهَا إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴾ *"Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?"* Ialah kamu tidak akan dapat mengembalikan nyawa (roh) yang telah sampai ke kerongkongan ini ke posisinya semula dan kembali ke tempatnya di dalam jasad. ﴿ إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِيْنِيْنَ ﴾ *"Jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)?"* maksudnya, tidak dihisab.

Ada yang berpendapat bahwa firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِيْنِيْنَ ﴾ *"Jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)?"* bermakna jika kamu bukan orang-orang yang membenarkan pembahasan dan kebangkitan atasmu kelak, maka kembalikanlah nyawa ini. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya: "Engkau bukanlah orang-orang yang meyakini." Ada pula juga yang berpendapat: "Engkau bukanlah orang-orang yang akan disiksa dan dipaksa."[78]

---

[78] *Tafsiirul Qur-aan al-Azhiim* karya Ibnu Katsir (hlm. 1305), dan *Taisiirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiir Kalaam al-Mannaan* karya as-Sa'di (hlm. 836).

Allah Ta'ala telah menyebutkan keadaan yang akan dialami oleh tiga golongan di akhirat kelak, yaitu orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), golongan kanan, dan golongan orang-orang yang mendustakan lagi sesat. Pada akhir surat ini, Dia menyebutkan keadaan mereka ketika menghadapi sakaratul maut dan kematian, dalam tiga keadaan yang sama, yaitu:

❖ Allah ﷻ berfirman: ﴿فَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ﴾ *"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah)."* Maksudnya, apabila orang yang mati itu termasuk orang yang didekatkan kepada Allah, yakni mereka yang telah melaksanakan hal-hal yang diwajibkan dan disunnahkan, meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan dimakruhkan, serta melakukan sebagian hal-hal yang mubah. ﴿فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ﴾ *"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rizki serta Surga kenikmatan."* Maknanya, mereka (roh) akan memperoleh kenyamanan, ketenteraman, kebahagiaan, keceriaan, kenikmatan hati dan ruh, kasih sayang, kesenangan, kebebasan, keleluasaan, dan rizki.

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Semua pendapat tersebut saling berdekatan."[79]

Bagi mereka ﴿وَرَيْحَانٌ﴾ *"Rizki,"* yaitu kata yang mencakup setiap kenikmatan badaniah berupa berbagai macam makanan, minuman, dan yang lainnya. Ada yang mengatakan *raihaan* adalah nama sebuah minyak wangi yang terkenal. Dalam hal ini, ia merupakan ungkapan untuk sesuatu yang khusus dari jenisnya yang umum.[80]

Firman-Nya: ﴿وَجَنَّتُ نَعِيمٍ﴾ *"Serta Surga kenikmatan,"* yakni yang menghimpun semua kenikmatan dari kedua hal yang disebutkan sebelumnya. Di dalamnya terdapat sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit pada hati seorang manusia pun. Orang-orang yang didekatkan kepada Allah akan diberikan kabar gembira seperti ini ketika menghadapi sakaratul maut. Oleh karena itulah, hampir-hampir roh mereka beterbangan karena senang dan gembira terhadap kabar tersebut, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ
تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ

[79] *Tafsiirul Qur-aan al-Azhiim* (hlm. 1305).
[80] *Taisiirul Kariimir Rahmaan* karya as-Sa'di (hlm. 837).

وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu' Kamilah Pelindung-Pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Rabb) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Fushshilat: 30-32) Yang di atas ditafsirkan oleh firman-Nya yang lain:

﴿ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾ ﴾

"Bagi mereka berita gembira dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." (QS. Yunus: 64)

Kabar gembira yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kebahagiaan hidup di dunia.[81]

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.))

"Barang siapa yang mencintai pertemuan dengan Allah niscaya Dia pun mencintai pertemuan dengannya, sedangkan barang siapa yang tidak menyukai pertemuan dengan Allah niscaya Dia juga tidak menyukai pertemuan dengannya."

'Aisyah رضي الله عنها (atau sebagian isteri beliau ﷺ) berkata: "Sesungguhnya kami tidak menyukai kematian." Beliau ﷺ bersabda:

((لَيْسَ ذٰلِكَ، وَلٰكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ بُشِّرَ بِرِضْوَانِ اللهِ وَكَرَامَتِهِ،

[81] *Taisiirul Kariimir Rahmaan* karya as-Sa'di (hlm. 837).

فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ، فَأَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ وَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حُضِرَ بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَعُقُوْبَتِهِ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَهُ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ، فَكَرِهَ لِقَاءَ اللهِ وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.))

"Tidak demikian (maksudnya). Akan tetapi, ketika kematian mendatangi orang Mukmin, dia akan diberi kabar gembira berupa keridhaan Allah dan kemurahan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang lebih dia cintai daripada apa yang ada di hadapannya. Alhasil, dia pun mencintai pertemuan dengan Allah dan Allah juga mencintai pertemuan dengannya. Sebaliknya, ketika seorang kafir sedang sakaratul maut, dia akan diberi kabar berupa adzab dan siksa Allah. Tidak ada sesuatu pun yang paling dibencinya daripada apa yang ada di hadapannya. Akibatnya, dia pun tidak menyukai pertemuan dengan Allah dan Allah juga tidak menyukai pertemuan dengannya."

Disebutkan dalam riwayat Muslim:

((لَيْسَ كَذٰلِكَ، وَلٰكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ، فَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَسَخَطِهِ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.))

"Tidaklah demikian. Akan tetapi, ketika orang Mukmin diberi kabar gembira berupa rahmat Allah, keridhaan, dan Surga-Nya, dia akan mencintai pertemuan dengan Allah dan Allah juga mencintai pertemuan dengannya. Sebaliknya, ketika orang kafir diberi kabar berupa adzab Allah dan kemurkaan-Nya, dia tidak akan menyukai pertemuan dengan Allah dan Allah juga tidak menyukai pertemuan dengannya."

Dalam lafazh Muslim lainnya disebutkan:

((وَالْمَوْتُ قَبْلَ لِقَاءِ اللهِ.))

"Dan (tidak menyukai) kematian sebelum bertemu dengan Allah."[82]

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkomentar mengenai firman-Nya: ﴿ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴾ *"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rizki serta Surga kenikmatan,"* maksudnya mereka akan diberi ketenteraman dan rizki.

[82] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Man Ahabba Liqa-allah Ahabballahu Liqaa-ah" (no. 6507) dan Muslim, Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa", Bab "Man Ahabba Liqa-allah Ahabballah Liqaa-ah wa Man Kariha Liqa-allah Karihallah Liqaa-ah" (no. 2684).

Para Malaikatlah yang memberikan kabar gembira tersebut kepada mereka ketika (akan) meninggal dunia, sebagaimana disebutkan dalam hadits al-Barra', bahwasanya Malaikat-Malaikat rahmat berkata:

((أَيَّتُهَا الرُّوْحُ الطَّيِّبَةُ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ كُنْتِ تُعَمِّرِيْنَهُ، اُخْرُجِي إِلَى رَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٍّ غَيْرِ غَضْبَانَ.))

"Hai roh yang baik, yang ada pada jasad yang baik, engkau telah menghiasinya, maka keluarlah menuju ketenteraman dan rizki, serta Rabb yang tidak murka."[83]

Hadits al-Barra' ﷺ ini memiliki beberapa lafazh, di antaranya:

((إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ نَزَلَ إِلَيْهِ مَلاَئِكَةٌ مِنَ السَّمَاءِ بِيْضُ الْوُجُوْهِ كَأَنَّ عَلَى وُجُوْهِهِمُ الشَّمْسُ مَعَهُمْ أَكْفَانٌ مِنْ أَكْفَانِ الْجَنَّةِ وَحَنُوْطٌ مِنْ حَنُوْطِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسُوْا مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَجِيْءُ مَلَكُ الْمَوْتِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَيَقُوْلُ: أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْمُطْمَئِنَّةُ) اخْرُجِيْ إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٍ ....))

"Sesungguhnya ketika seorang hamba yang Mukmin telah berpisah dengan dunia dan menghadap ke akhirat, maka akan turun kepadanya Malaikat berwajah putih dari langit, seakan-akan pada wajah mereka terdapat matahari. Mereka membawa kain-kain kafan dan wewangian dari Surga, kemudian duduk menjauh darinya sejauh pandangan mata. Sesudah itu, datanglah Malaikat maut sambil mengucapkan salam lalu duduk di sisi kepalanya dan berkata: 'Wahai jiwa yang baik—dalam satu riwayat: yang tenang,—keluarlah menuju ampunan dan keridhaan Allah ...."

Dalam riwayat lain disebutkan pula:

((وَإِنَّ الْعَبْدَ الْكَافِرَ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْفَاجِرَ) إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ نَزَلَ إِلَيْهِ مِنَ السَّمَاءِ مَلاَئِكَةٌ (غِلاَظٌ شِدَادٌ) سُوْدُ

[83] *Tafsiirul Qur-aan al-Azhiim* (hlm. 1305).

الْوُجُوْهِ مَعَهُمُ الْمُسُوْحُ (مِنَ النَّارِ) فَيَجْلِسُوْنَ مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَجِيْءُ مَلَكُ الْمَوْتِ حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَيَقُوْلُ: أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْخَبِيْثَةُ اخْرُجِيْ إِلَى سَخَطٍ مِنَ اللهِ وَغَضَبٍ ....))

"Sesungguhnya ketika hamba yang kafir—dalam riwayat lain: yang zhalim—telah berpisah dengan dunia dan menghadap ke akhirat, maka akan turun kepadanya Malaikat (yang kasar dan keras) yang hitam wajahnya dari langit. Mereka membawa kain mori dari Neraka lalu duduk menjauh darinya sejauh pandangan mata. Sesudah itu, Malaikat maut pun datang kemudian dia duduk di sisi kepalanya dan berkata: 'Wahai jiwa yang kotor, keluarlah menuju kemurkaan dan kemarahan Allah ....'"[84]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda:

((إِذَا حُضِرَ الْمُؤْمِنُ أَتَتْهُ مَلاَئِكَةُ الرَّحْمَةِ بِحَرِيْرَةٍ بَيْضَاءَ، فَيَقُوْلُوْنَ: اخْرُجِيْ رَاضِيَةً مَرْضِيًّا عَنْكِ إِلَى رَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٍّ غَيْرِ غَضْبَانَ، فَتَخْرُجُ كَأَطْيَبِ رِيْحِ الْمِسْكِ، حَتَّى إِنَّهُ لَيُنَاوِلُهُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، حَتَّى يَأْتُوْنَ بِهِ السَّمَاءَ، فَيَقُوْلُوْنَ: مَا أَطْيَبَ هٰذِهِ الرِّيْحَ الَّتِي جَاءَتْكُمْ مِنَ الْأَرْضِ! فَيَأْتُوْنَ بِهِ أَرْوَاحَ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَلَهُمْ أَشَدُّ فَرَحًا بِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِغَائِبِهِ يَقْدُمُ عَلَيْهِ، فَيَسْأَلُوْنَهُ: مَا فَعَلَ فُلاَنٌ؟ مَاذَا فَعَلَ فُلاَنٌ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: دَعُوهُ؛ فَإِنَّهُ كَانَ فِي غَمِّ الدُّنْيَا، فَإِذَا قَالَ: أَمَا أَتَاكُمْ؟ قَالُوْا: ذُهِبَ بِهِ إِلَى أُمِّهِ الْهَاوِيَةِ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حُضِرَ أَتَتْهُ مَلاَئِكَةُ الْعَذَابِ بِمِسْحٍ، فَيَقُوْلُوْنَ: اخْرُجِي سَاخِطَةً مَسْخُوْطًا عَلَيْكِ

[84] Hadits al-Barra' diriwayatkan oleh Abu Dawud, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "al-Juluus 'indal Qabri" (no. 3212) dan Kitab "as-Sunnah", Bab "Fil Mas-alah fil Qabri wa 'Adzabil Qabri" (no. 4753 dan 4754). Sanadnya dihasankan oleh al-Arna'uth dalam *Jaami'ul Ushuul* (XI/179), al-Hakim (I/37-40), serta Ahmad (IV/287, 288, 295, dan 296). Bagian pertama hadits tersebut hingga sabda beliau: "Seakan-akan di atas kepala kami terdapat burung" (pada teks asli) diriwayatkan oleh an-Nasa-i (I/282). Sementara itu, hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (II/70), demikian pula Ahmad (IV/297), dan dishahihkan oleh al-Hakim serta disepakati oleh adz-Dzahabi. Dishahihkan pula oleh Ibnul Qayyim dalam *I'laamul Muwaqqi'iin* (I/214) dan *Tahdziibus Sunan* (IV/337). Dishahihkan juga oleh al-Albani dan dia menyebutkan beberapa tambahan pada kitab *al-Janaa-iz* (hlm. 202).

إِلَى عَذَابِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ، فَتَخْرُجُ كَأَنْتَنِ رِيْحِ جِيْفَةٍ، حَتَّى يَأْتُوْنَ بِهِ بَابَ الْأَرْضِ، فَيَقُوْلُوْنَ: مَا أَنْتَنَ هٰذِهِ الرِّيْحَ! حَتَّى يَأْتُوْنَ بِهِ أَرْوَاحَ الْكُفَّارِ.))

"Apabila orang Mukmin sedang menghadapi sakaratul maut, maka Malaikat-Malaikat rahmat akan mendatanginya dengan membawa sutra berwarna putih. Mereka lalu berkata: 'Keluarlah dengan ridha dan diridhai menuju ketenteraman dan rizki serta Rabb yang tidak murka!' Jiwa Mukmin itu pun keluar dengan bau seperti aroma minyak kesturi yang paling wangi sehingga mereka saling berebut untuk meraihnya, sampai mereka membawanya ke langit. Mereka berkata: 'Alangkah harumnya aroma yang mendatangi kalian dari bumi.'

Sesudah itu, mereka membawanya ke roh orang-orang Mukmin. Orang-orang Mukmin itu bergembira atas kedatangannya melebihi kegembiraan kalian terhadap kedatangan seseorang yang telah lama pergi. Mereka pun menanyainya: 'Bagaimana keadaan Fulan? Bagaimana keadaan Fulan?' Para Malaikat berkata: 'Biarkanlah dia. Sesungguhnya dia selalu menghadapi cobaan dan kesusahan ketika hidup di dunia." Jika (roh) Mukmin yang lewat itu bertanya: 'Tidakkah ia (cobaan dan kesusahan) mendatangi kalian?' Maka (roh-roh) orang Mukmin lainnya menjawab: 'Ia telah dibawa ke tempat kembalinya, yaitu Neraka Hawiyah.'

Sesungguhnya ketika orang kafir sedang menghadapi sakaratul maut, dia akan didatangi oleh para Malaikat adzab dengan membawa kain yang kasar. Mereka pun berkata: 'Keluarlah dalam keadaan murka dan dimurkai menuju adzab Allah!' Dia pun keluar dengan bau seperti bau bangkai yang paling busuk hingga mereka membawanya ke pintu bumi. Mereka berkata: 'Alangkah busuknya bau ini.' Setelah itu, mereka membawanya ke roh orang-orang kafir."[85]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*:

((إِذَا خَرَجَتْ رُوْحُ الْمُؤْمِنِ تَلَقَّاهَا مَلَكَانِ يُصْعِدَانِهَا، فَذَكَرَ مِنْ طِيْبِ رِيْحِهَا وَذَكَرَ الْمِسْكَ، وَيَقُوْلُ أَهْلُ السَّمَاءِ: رُوْحٌ طَيِّبَةٌ جَاءَتْ مِنْ قِبَلِ الْأَرْضِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْكِ وَعَلَى جَسَدٍ كُنْتِ تَعْمُرِيْنَهُ، فَيُنْطَلَقُ بِهِ إِلَى رَبِّهِ

[85] An-Nasa-i, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Yulqaa bihil Mu'min minal Karaamah 'inda Khuruuj Nafsihi" (no. 1834). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunanun Nasa-i* (II/9) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1309).

عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ يَقُوْلُ: انْطَلِقُوْا بِهِ إِلَى آخِرِ الْأَجَلِ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا خَرَجَتْ رُوْحُهُ وَذَكَرَ مِنْ نَتْنِهَا، وَذَكَرَ لَعْنًا، وَيَقُوْلُ أَهْلُ السَّمَاءِ: رُوْحٌ خَبِيْثَةٌ جَاءَتْ مِنْ قِبَلِ الْأَرْضِ، فَيَقُوْلُ: انْطَلِقُوْا بِهِ إِلَى آخِرِ الْأَجَلِ.))

"Jika roh orang Mukmin keluar, maka dia akan diterima oleh dua Malaikat yang membawanya naik. Maka diceritakanlah tentang keharuman aromanya dan minyak kesturi. Para penghuni langit berkata: 'Roh yang baik telah datang dari arah bumi. Semoga Allah memberikan tambahan rahmat kepadamu dan kepada jasad yang dahulu telah kamu hiasi.' Dia pun dibawa pergi menuju Rabbnya. Selain itu, Allah berkata: 'Bawalah dia ke Sidratul Muntaha.' Adapun ketika ruh orang kafir keluar ... maka diceritakanlah tentang kebusukan baunya dan laknat terhadapnya. Para penghuni langit berkata: 'Roh yang kotor telah datang dari arah bumi.' Setelah itu, Allah berkata: 'Bawalah dia ke *Sijjin* (tempat orang-orang zhalim).'"[86]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ ﴿٢٨﴾ فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ﴿٢٩﴾ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾ ﴾

"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabbmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam Surga-Ku." (QS. Al-Fajr: 27-30)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Ucapan ini diserukan kepada roh ketika sedang sakaratul maut dan pada hari Kiamat. Sebagaimana para Malaikat memberi kabar gembira kepada orang Mukmin ketika sedang sakaratul maut dan ketika dibangkitkan dari kuburnya kelak, maka demikian pula dalam hal ini."[87]

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((الْمَيِّتُ تَحْضُرُهُ الْمَلاَئِكَةُ، فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ صَالِحًا قَالُوْا: اخْرُجِي أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ، كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ، اخْرُجِي حَمِيْدَةً، وَأَبْشِرِي

[86] Muslim, Kitab "al-Jannah wa Na'iimuhaa", Bab "'Ardhu Maq'adil Mayyit minal Jannah awin Naar 'alaihi wa Itsbaat 'Adzaabil Qabri wat Ta'awwudz minhu" (no. 2872).

[87] *Tafsiirul Qur-aan al-Azhiim* (hlm. 1434) dan *ar-Ruuh* karya Ibnul Qayyim (I/339).

بِرَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٍّ غَيْرِ غَضْبَانَ، فَلاَ يَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذٰلِكَ حَتَّى تَخْرُجَ، ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ، فَيُفْتَحُ لَهَا، فَيُقَالُ: مَنْ هٰذَا؟ فَيَقُوْلُوْنَ: فُلاَنٌ، فَيُقَالُ: مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الطَّيِّبَةِ، كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ، ادْخُلِيْ حَمِيْدَةً، وَأَبْشِرِي بِرَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٍّ غَيْرِ غَضْبَانَ، فَلاَ يَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذٰلِكَ حَتَّى يُنْتَهَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيْهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ السُّوْءُ قَالَ: اخْرُجِيْ أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْخَبِيْثَةُ، كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الْخَبِيْثِ، اخْرُجِيْ ذَمِيْمَةً، وَأَبْشِرِي بِحَمِيْمٍ وَغَسَّاقٍ، وَآخَرَ مِنْ شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ، فَلاَ يَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذٰلِكَ حَتَّى تَخْرُجَ، ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ، فَلاَ يُفْتَحُ لَهَا، فَيُقَالُ: مَنْ هٰذَا؟ فَيُقَالُ: فُلاَنٌ، فَيُقَالُ: لاَ مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الْخَبِيْثَةِ، كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الْخَبِيْثِ، ارْجِعِيْ ذَمِيْمَةً، فَإِنَّهَا لاَ تُفْتَحُ لَكَ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، فَيُرْسَلُ بِهَا مِنَ السَّمَاءِ، ثُمَّ تَصِيْرُ إِلَى الْقَبْرِ.))

"Orang yang akan meninggal dunia didatangi oleh para Malaikat. Jika orang tersebut adalah orang shalih, maka mereka berkata: 'Keluarlah, wahai jiwa yang baik, yang dahulu berada pada jasad yang baik. Keluarlah dalam keadaan terpuji dan bergembiralah dengan ketenteraman dan rizki serta Rabb yang tidak murka.' Kalimat ini tiada henti-hentinya diucapkan hingga rohnya keluar. Setelah itu, dia dibawa naik ke langit. (Pintu) langit pun dibukakan baginya, lalu ditanyakan: 'Siapa ini?' Para Malaikat menjawab: 'Fulan.' Maka dikatakan kepadanya: 'Selamat datang jiwa yang baik, yang dahulu berada pada jasad yang baik, masuklah dalam keadaan terpuji dan bergembiralah dengan ketenteraman dan rizki serta Rabb yang tidak murka.' Kalimat ini tiada henti-hentinya diucapkan hingga dia sampai ke langit yang di atasnya terdapat Allah ﷻ.

Sebaliknya, jika orang yang akan meninggal adalah orang yang jahat, maka Malaikat akan berkata: 'Keluarlah, wahai jiwa yang kotor, yang dahulu berada pada jasad yang kotor. Keluarlah dalam keadaan tercela dan bergembiralah dengan air yang sangat panas dan nanah, serta berbagai macam adzab lain yang serupa dengan itu. Kalimat ini tiada henti-hentinya diucapkan hingga rohnya keluar. Setelah itu, dia dibawa naik ke langit.

Namun, (pintu) langit tidak dibukakan baginya, lalu ditanyakan: 'Siapa ini?' Para Malaikat menjawab: 'Fulan.' Maka dikatakan: 'Tidak ada ucapan selamat datang bagi jiwa yang kotor, yang dahulu berada pada jasad yang kotor. Kembalilah dalam keadaan tercela karena sesungguhnya pintu-pintu langit tidak akan dibukakan bagimu. Kemudian, para (Malaikat) membawa rohnya turun dari langit, mengantarkan roh tersebut sampai kembali ke kuburannya."[88]

❖ ﴿وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ﴾ *"Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan,"* maka mereka termasuk orang-orang yang telah menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Meskipun terdapat beberapa kekurangan pada beberapa hal yang wajib dilakukan, hal tersebut tidak sampai membuat ketauhidan dan keimanan mereka cacat. Apabila orang seperti ini sedang sakaratul maut, maka para Malaikat akan memberi kabar gembira kepadanya berupa keselamatan, penerimaan dirinya, dan pengelompokannya ke dalam golongan kanan. Orang itu pun akan selamat dari siksa Allah, bahkan para Malaikat mendo'akan keselamatan baginya.[89]

Setelah itu, dikatakan kepadanya: "Keselamatan untukmu dari saudara-saudaramu golongan kanan." Maksudnya, saudara-saudara sesama Mukmin mengucapkan salam dan memberi penghormatan kepadanya ketika dia telah sampai dan bertemu dengan mereka. Mungkin juga dikatakan kepadanya: "Kamu selamat dari berbagai bencana, cobaan, dan siksaan karena engkau termasuk golongan kanan, yaitu golongan orang-orang yang selamat dari dosa-dosa yang membinasakan."[90]

❖ ﴿وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ. فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ. وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ﴾ *"Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam Neraka."* Maksudnya, jika orang yang sedang sakaratul maut itu termasuk golongan orang-orang yang mendustakan kebenaran lagi tersesat dari petunjuk, maka dia akan disuguhi air yang mendidih, yang dapat melelehkan apa saja yang ada di perut dan kulit mereka, dan dia akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih sehingga menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. Mereka pun akan dibakar di dalam Neraka yang mengelilingi dan mengepungnya dari semua sisi. Kita memohon keselamatan kepada Allah ﷻ.[91]

---

[88] Ibnu Majah, Kitab "az-Zuhd", Bab "Dzikrul Maut wal Isti'daad lahu" (no. 4338). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Ibnu Majah* (III/386) dan yang lainnya.

[89] *Tafsir Ibnu Katsir* (hlm. 1305-1306).

[90] *Taisiirul Kariimir Rahmaan* karya as-Sa'di (hlm. 837).

[91] *Tafsir Ibnu Katsir* (hlm. 1306) dan *Tafsiir as-Sa'di* (hlm. 837).

Seorang Mukmin seharusnya tidak melupakan saat-saat kedahsyatan dan sakaratul maut. Dia harus selalu ingat akan hal itu sehingga dapat bersiap-siap untuk bertemu dengan Allah ﷻ.

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Aku pernah mengunjungi Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang demam.[92] Aku pun menyentuhnya dengan tanganku lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau sedang demam yang sangat tinggi.' Rasulullah ﷺ membalas: 'Ya, sesungguhnya aku sedang demam, sebagaimana dua orang dari kalian terkena demam.'" 'Abdullah bin Mas'ud melanjutkan: "Aku berkata: 'Kalau begitu, engkau mendapatkan dua pahala?' Rasulullah ﷺ menjawab:

((أَجَلْ، ذٰلِكَ كَذٰلِكَ، مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ (شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا) إِلاَّ حَطَّ اللهُ بِهَا سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا.))

'Ya, memang benar demikian. Tidaklah seorang Muslim tertimpa musibah, berupa sakit dan yang lainnya (duri atau yang lebih kecil daripadanya), melainkan Allah akan menghapuskan dosa-dosanya karena musibah tersebut, sebagaimana sebatang pohon menggugurkan dedaunannya.'"[93]

Diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, dia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang pernah merasakan sakit yang begitu dahsyat selain Rasulullah ﷺ."[94]

'Aisyah ﷺ berkata: "Aku tidak lagi membenci kedahsyatan kematian bagi siapa pun untuk selamanya setelah Nabi ﷺ."[95]

Dalam hadits lain dari 'Aisyah ﷺ, di dalamnya disebutkan:

---

[92] Di dalam teks asli tertulis kata يُوعَكُ. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah demam. Ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya adalah rasa sakit karena demam tersebut. Yang lain lagi berpendapat bahwa maksudnya adalah menggigil akibat demam. Lihat *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (X/111)

[93] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Mardhaa", Bab "Syiddatul Maradh" (no. 5647) dan Bab "Asyaddun Naas Balaa'an al-Anbiyaa' tsummal Amtsal fal Amtsal" (no. 5648) dan Muslim, Kitab "al-Birr was Shilah", Bab "Tsawaabul Mu'min fii Maa Yushiibuhu min Maradh au Huzn au Nahwu Dzalika hattasy Syaukati Yusyaakuhaa" (no. 2571). Lafazh hadits ini berasal dari Muslim, kecuali kata-kata yang ada di dalam dua kurung.

[94] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Mardhaa", Bab "Syiddatul Maradh" (no. 5646) dan Muslim, Kitab "al-Birr was Shilah", Bab "Tsawaabul Mu'min fii Maa Yushiibuhu" (no. 2570).

[95] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Maghaazi", Bab "Maradhin Nabi wa Wafaatihi" (no. 4446) dan Muslim, Kitab "Fadhaa-ilis Shahaabah", Bab "Fadhaa-il 'Aisyah Ummil Mu'miniin Radhiyallahu 'Anhaa" (no. 2443).

((أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عِنْدَ مَوْتِهِ جَعَلَ يَدَيْهِ فِي إِنَاءٍ صَغِيْرٍ فِيْهِ مَاءٌ يُدْخِلُهُمَا فِي الْمَاءِ فَيَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ وَيَقُوْلُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ.))

"Sesungguhnya ketika Nabi ﷺ sedang menghadapi kematian, beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam wadah kecil yang berisi air. Beliau mencelupkan tangan ke dalam air lalu mengusap wajahnya dengan kedua tangan seraya mengucapkan: *'Laa ilaaha illallaah.'* Sesungguhnya sebelum kematian itu terdapat sakaratul maut."

Dalam lafazh Muslim disebutkan:

((اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي، وَارْحَمْنِي، وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيْقِ الأَعْلَى.))

"Ya Allah, ampunilah aku, kasihilah aku, dan pertemukanlah aku dengan *rafiiqul a'la* (para Nabi yang berada di tempat tinggi[-ed])."[96]

Kiranya hadits yang diriwayatkan oleh al-Bara' bin 'Azib dapat mewakili seluruh riwayat yang ada dalam masalah ini. Dia berkata: "Suatu waktu kami pernah keluar bersama Nabi ﷺ untuk mengantarkan jenazah seorang laki-laki dari kaum Anshar. Ketika kami tiba di kuburan, jenazah tersebut belum dimasukkan ke liang lahat. Rasulullah ﷺ duduk (dengan menghadap kiblat), sedangkan kami duduk (dan diam) di sekitar beliau, seakan-akan di atas kepala kami ada seekor burung (tidak bergerak). Di tangan beliau terdapat batang kayu yang dipukul-pukulkannya ke tanah. (Beliau mulai memandang ke langit dan ke bumi. Beliau mengangkat pandangannya lalu menundukkannya sebanyak tiga kali). Selain itu, beliau bersabda: 'Berlindunglah kepada Allah dari siksa kubur—sebanyak dua kali atau tiga kali—(kemudian beliau mengucapkan do'a ini sebanyak tiga kali: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur).' Selanjutnya, beliau ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا، وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ، نَزَلَ إِلَيْهِ مَلاَئِكَةٌ مِنَ السَّمَاءِ، بِيْضُ الْوُجُوْهِ، كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الشَّمْسُ، مَعَهُمْ كَفَنٌ مِنْ أَكْفَانِ الْجَنَّةِ، وَحَنُوْطٌ مِنْ حَنُوْطِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يَجْلِسُوا مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَجِيْءُ مَلَكُ الْمَوْتِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ

[96] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Maghaazi", Bab "Maradhin Nabi wa Wafaatihi" (no. 4449) dan Muslim, Kitab "Fadhaa'ilis Shahaabah", Bab "Fii Fadhaa'il 'Aisyah Ummil Mu'miniin Radhiyallahu 'Anhaa" (no. 2444).

رَأْسِهِ فَيَقُوْلُ: أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْمُطْمَئِنَّةُ)، اخْرُجِيْ إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٍ، قَالَ: فَتَخْرُجُ تَسِيْلُ كَمَا تَسِيْلُ الْقَطْرَةُ مِنْ فِي السِّقَاءِ، فَيَأْخُذُهَا، (وَفِي رِوَايَةٍ: حَتَّى إِذَا خَرَجَتْ رُوْحُهُ صَلَّى عَلَيْهِ كُلُّ مَلَكٍ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَكُلُّ مَلَكٍ فِي السَّمَاءِ، وَفُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، لَيْسَ مِنْ أَهْلِ بَابٍ إِلَّا وَهُمْ يَدْعُوْنَ اللهَ أَنْ يُعْرِجَ بِرُوْحِهِ مِنْ قِبَلِهِمْ)، فَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدَعُوْهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَأْخُذُوْهَا فَيَجْعَلُوْهَا فِي ذٰلِكَ الْكَفَنِ، وَفِي ذٰلِكَ الْحَنُوْطِ (فَذٰلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴾، وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَطْيَبِ نَفْحَةِ مِسْكٍ وُجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ، قَالَ: فَيَصْعَدُوْنَ بِهَا فَلَا يَمُرُّوْنَ -يَعْنِي- بِهَا عَلَى مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا قَالُوْا: مَا هٰذَا الرُّوْحُ الطَّيِّبُ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: فُلَانٌ بْنُ فُلَانٍ، بِأَحْسَنِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانُوْا يُسَمُّوْنَهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا، حَتَّى يَنْتَهُوْا بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَسْتَفْتِحُوْنَ لَهُ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ، فَيُشَيِّعُهُ مِنْ كُلِّ سَمَاءٍ مُقَرَّبُوْهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي تَلِيْهَا، حَتَّى يَنْتَهِيَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اكْتُبُوْا كِتَابَ عَبْدِي فِي عِلِّيِّيْنَ، [﴿ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾ كِتَـٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ ﴾ فَيُكْتَبُ كِتَابُهُ فِي عِلِّيِّيْنَ، ثُمَّ يُقَالُ)]: أَعِيْدُوْهُ إِلَى الْأَرْضِ، فَإِنِّي (وَعَدْتُهُمْ أَنِّي) مِنْهَا خَلَقْتُهُمْ، وَفِيْهَا أُعِيْدُهُمْ وَمِنْهَا أُخْرِجُهُمْ تَارَةً أُخْرَى، قَالَ: فَـ (يُرَدُّ إِلَى الْأَرْضِ، وَ) تُعَادُ رُوْحُهُ فِي جَسَدِهِ، (قَالَ: فَإِنَّهُ يَسْمَعُ خَفْقَ نِعَالِ أَصْحَابِهِ إِذَا وَلَّوْا عَنْهُ) (مُدْبِرِيْنَ)،

فَيَأْتِيْهِ مَلَكَانِ (شَدِيْدَا الاِنْتِهَارِ) فَـ (يَنْتَهِرَانِهِ، وَ) يُجْلِسَانِهِ فَيَقُوْلاَنِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّي اللهُ، فَيَقُوْلاَنِ لَهُ: مَا دِيْنُكَ؟ فَيَقُوْلُ: دِيْنِي الْإِسْلاَمُ، فَيَقُوْلاَنِ لَهُ: مَا هٰذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيْكُمْ؟ فَيَقُوْلُ: هُوَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ) فَيَقُوْلاَنِ لَهُ: مَا عِلْمُكَ؟ فَيَقُوْلُ: قَرَأْتُ كِتَابَ اللهِ، فَآمَنْتُ بِهِ، وَصَدَّقْتُ، فَيَنْتَهِرَهُ فَيَقُوْلُ: مَنْ رَبُّكَ؟ مَا دِيْنُكَ؟ مَنْ نَبِيُّكَ؟ وَهِيَ آخِرُ فِتْنَةٍ تُعْرَضُ عَلَى الْمُؤْمِنِ، فَذٰلِكَ حِيْنَ يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ... ﴿٢٧﴾ ﴾، فَيَقُوْلُ: رَبِّيَ اللهُ، وَدِيْنِي الْإِسْلاَمُ، وَنَبِيِّيْ مُحَمَّدٌ ﷺ، فَيُنَادِي مُنَادٍ فِي السَّمَاءِ: أَنْ صَدَقَ عَبْدِي، فَأَفْرِشُوْهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَأَلْبِسُوْهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَافْتَحُوْا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ، قَالَ: فَيَأْتِيْهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطِيْبِهَا، وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّ بَصَرِهِ، قَالَ: (وَفِي رِوَايَةٍ: يُمَثَّلُ لَهُ) وَيَأْتِيْهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ، حَسَنُ الثِّيَابِ، طَيِّبُ الرِّيْحِ، فَيَقُوْلُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُرُّكَ، (أَبْشِرْ بِرِضْوَانٍ مِنَ اللهِ، وَجَنَّاتٍ فِيْهَا نَعِيْمٌ مُقِيْمٌ)، هٰذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوْعَدُ، فَيَقُوْلُ لَهُ: (وَأَنْتَ فَبَشَّرَكَ اللهُ بِخَيْرٍ) مَنْ أَنْتَ؟ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيْءُ بِالْخَيْرِ، فَيَقُوْلُ: أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحُ (فَوَاللهِ مَا عَلِمْتُكَ إِلاَّ كُنْتَ سَرِيْعًا فِي طَاعَةِ اللهِ، بَطِيْئًا فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، فَجَزَاكَ اللهُ خَيْرًا)، ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِنَ الْجَنَّةِ، وَبَابٌ مِنَ النَّارِ، فَيُقَالُ: هٰذَا مَنْزِلُكَ، لَوْ عَصَيْتَ اللهَ، أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ هٰذَا، فَإِذَا رَأَى مَا فِي الْجَنَّةِ قَالَ: رَبِّ عَجِّلْ قِيَامَ السَّاعَةِ، كَيْمَا أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِيْ وَمَالِي، (فَيُقَالُ لَهُ: اسْكُنْ).

قَالَ: وَإِنَّ الْعَبْدَ الْكَافِرَ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْفَاجِرَ) إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا، وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ، نَزَلَ إِلَيْهِ مِنَ السَّمَاءِ مَلَائِكَةٌ (غِلَاظٌ شِدَادٌ)، سُوْدُ الْوُجُوْهِ، مَعَهُمُ الْمُسُوْحُ (مِنَ النَّارِ)، فَيَجْلِسُوْنَ مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَجِيْءُ مَلَكُ الْمَوْتِ حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَيَقُوْلُ: أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْخَبِيْثَةُ اخْرُجِي إِلَى سَخَطٍ مِنَ اللهِ وَغَضَبٍ، قَالَ: فَتُفَرَّقُ فِي جَسَدِهِ فَيَنْتَزِعُهَا كَمَا يُنْتَزَعُ السَّفُّودُ (الْكَثِيْرُ الشِّعْبِ) مِنَ الصُّوْفِ الْمَبْلُوْلِ، (فَتُقْطَعُ مَعَهَا الْعُرُوْقُ وَالْعَصَبُ)، (فَيَلْعَنُهُ كُلُّ مَلَكٍ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَكُلُّ مَلَكٍ فِي السَّمَاءِ، وَتُغْلَقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، لَيْسَ مِنْ أَهْلِ بَابٍ إِلَّا وَهُمْ يَدْعُوْنَ اللهَ أَلَّا تَعْرُجَ رُوْحُهُ مِنْ قِبَلِهِمْ)، فَيَأْخُذُهَا، فَإِذَا أَخَذَهَا، لَمْ يَدَعُوْهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَجْعَلُوْهَا فِي تِلْكَ الْمُسُوْحِ، وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَنْتَنِ رِيْحِ جِيْفَةٍ وُجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ، فَيَصْعَدُوْنَ بِهَا، فَلَا يَمُرُّوْنَ بِهَا عَلَى مَلَإٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا قَالُوْا: مَا هٰذَا الرُّوْحُ الْخَبِيْثُ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ بِأَقْبَحِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانَ يُسَمَّي بِهَا فِي الدُّنْيَا، حَتَّى يَنْتَهِيَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيُسْتَفْتَحُ لَهُ، فَلَا يُفْتَحُ لَهُ، ثُمَّ قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿ لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ﴾ فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اكْتُبُوْا كِتَابَهُ فِي سِجِّيْنٍ، فِي الْأَرْضِ السُّفْلَى، (ثُمَّ يُقَالُ: أَعِيْدُوا عَبْدِي إِلَى الْأَرْضِ فَإِنِّي وَعَدْتُهُمْ أَنِّي مِنْهَا خَلَقْتُهُمْ، وَفِيْهَا أُعِيْدُهُمْ، وَمِنْهَا أُخْرِجُهُمْ تَارَةً أُخْرَى) فَتُطْرَحُ رُوْحُهُ (مِنَ السَّمَاءِ) طَرْحًا (حَتَّى تَقَعَ فِي جَسَدِهِ)

ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴾ فَتُعَادُ رُوْحُهُ فِي جَسَدِهِ، (قَالَ: فَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ خَفْقَ نِعَالِ أَصْحَابِهِ إِذَا وَلَّوْا عَنْهُ.))

وَيَأْتِيْهِ مَلَكَانِ (شَدِيْدَا الْانْتِهَارِ، فَيَنْتَهِرَانِهِ، وَ) يُجْلِسَانِهِ، فَيَقُوْلاَنِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ (فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِي، فَيَقُوْلاَنِ لَهُ: مَا دِيْنُكَ؟ فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِي)، فَيَقُوْلاَنِ: فَمَا تَقُوْلُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ الَّذِي بُعِثَ فِيْكُمْ؟ فَلاَ يَهْتَدِي لِاسْمِهِ، فَيُقَالُ: مُحَمَّدٌ! فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِي (سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ ذَاكَ! قَالَ: فَيُقَالُ: لاَ دَرَيْتَ)، وَلاَ تَلَوْتَ)، فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ، فَأَفْرِشُوْا لَهُ مِنَ النَّارِ، وَافْتَحُوْا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ، فَيَأْتِيْهِ مِنْ حَرِّهَا وَسَمُوْمِهَا، وَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيْهِ أَضْلاَعُهُ، وَيَأْتِيْهِ (وَفِي رِوَايَةٍ: وَيُمَثَّلُ لَهُ) رَجُلٌ قَبِيْحُ الْوَجْهِ، قَبِيْحُ الثِّيَابِ، مُنْتِنُ الرِّيْحِ، فَيَقُوْلُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُوْؤُكَ، هٰذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوْعَدُ، فَيَقُوْلُ: (وَأَنْتَ فَبَشَّرَكَ اللهُ بِالشَّرِّ) مَنْ أَنْتَ؟ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيْءُ بِالشَّرِّ! فَيَقُوْلُ: أَنَا عَمَلُكَ الْخَبِيْثُ، (فَوَاللهِ مَا عَلِمْتُ إِلاَّ كُنْتَ بَطِيْئًا عَنْ طَاعَةِ اللهِ، سَرِيْعًا إِلَى مَعْصِيَةِ اللهِ)، (فَجَزَاكَ اللهُ شَرًّا، ثُمَّ يُقَيَّضُ لَهُ أَعْمَى أَصَمُّ أَبْكَمُ فِي يَدِهِ مِرْزَبَةٌ! لَوْ ضُرِبَ بِهَا جَبَلٌ كَانَ تُرَابًا، فَيَضْرِبُهُ ضَرْبَةً حَتَّى يَصِيْرَ بِهَا تُرَابًا، ثُمَّ يُعِيْدُهُ اللهُ كَمَا كَانَ، فَيَضْرِبُهُ ضَرْبَةً أُخْرَى، فَيَصِيْحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهُ كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ، ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِنَ النَّارِ، وَيُمَهَّدُ مِنْ فُرُشِ النَّارِ)، فَيَقُوْلُ: رَبِّ لاَ تُقِمِ السَّاعَةَ.))

'Sesungguhnya jika hamba Mukmin akan meninggal dunia dan menuju

akhirat, maka para Malaikat yang bermuka putih akan turun kepadanya, seakan-akan wajah mereka adalah matahari. Mereka membawa kain kafan dan *hanut*[97] dari Surga kemudian duduk sejauh mata memandang. Setelah itu, Malaikat Maut ﷺ pun datang kemudian duduk di sisi kepalanya seraya berkata: 'Wahai jiwa yang baik (dalam sebuah riwayat: yang tenang), keluarlah menuju ampunan dan keridhaan Allah ﷻ.

Beliau melanjutkan: 'Kemudian, jiwa itu keluar bagaikan setetes air yang mengalir dari mulut bejana, lalu Malaikat maut mengambilnya. (Dalam salah satu riwayat: 'Ketika ruhnya telah keluar, dia pun dido'akan oleh setiap Malaikat yang ada di antara langit dan bumi dan setiap Malaikat yang ada di langit. Dibukakan baginya pintu-pintu langit dan tidaklah ada satu pun [Malaikat] penjaga tiap pintu langit, melainkan mereka memohon kepada Allah agar roh tersebut dibawa oleh mereka). Ketika Malaikat maut itu mengambilnya, mereka (para Malaikat lainnya) tidak membiarkannya berada di tangannya walau sekejap mata sehingga mereka segera mengambil dan meletakkannya di atas kafan dan *hanut*-nya. (Itulah makna firman Allah ﷻ: *'Dia diwafatkan oleh Malaikat-Malaikat Kami dan Malaikat-Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.'* [QS. Al-An'aam: 61]). Setelah itu, keluarlah dari roh tersebut bau minyak kesturi terwangi yang pernah ada di atas permukaan bumi.'

Nabi ﷺ melanjutkan: 'Para Malaikat itu pun membawa roh tersebut naik. Tidaklah mereka melintasi sekumpulan Malaikat lain, melainkan Malaikat-Malaikat tersebut bertanya: 'Siapakah roh yang harum ini?' Mereka menjawab: 'Fulan bin Fulan,' dengan menyebut namanya yang paling indah yang dahulu pernah mereka berikan ketika dia berada di dunia. Setelah sampai ke langit dunia, mereka meminta agar pintu (langit) dibuka untuknya, lalu pintu itu pun dibuka. Setiap Malaikat pada tiap-tiap lapisan langit turut mengantarkan rohnya sampai ke (pintu) langit berikutnya, hingga berakhir di langit yang ketujuh. Kemudian, Allah ﷻ berfirman: 'Tulislah kitab hamba-Ku di *'Illiyyin (Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu? (yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh Malaikat-Malaikat yang didekatkan (kepada Allah).'* (QS. Al-Muthaffifin: 19-21), lalu kitabnya itu ditulis di *'Illiyyin*. Sesudah itu, diperintahkan kepada para Malaikat: 'Kembalikanlah dia ke bumi karena sesungguhnya Aku (telah menjanjikan kepada mereka bahwa Aku) menciptakan mereka dari bumi (tanah), maka di situ pula Aku mengembalikan mereka dan darinya pula Aku akan mengeluarkan mereka pada kali yang lain.'

Beliau ﷺ melanjutkan: 'Selanjutnya, (dia dikembalikan ke bumi) dan rohnya dikembalikan ke dalam jasadnya.' Beliau berkata lagi: 'Sesungguhnya dia

[97] Minyak wangi yang dipakai untuk kain kafan dan badan jenazah.

dapat mendengar suara sandal sahabat-sahabatnya ketika mereka berpaling meninggalkannya). Kemudian, dia didatangi dua Malaikat (yang dahsyat bentakannya) lalu (keduanya membentaknya dan) mendudukkannya. Kedua Malaikat itu pun bertanya kepadanya: 'Siapakah Rabbmu?' Dia menjawab: 'Rabbku adalah Allah.' Keduanya bertanya lagi: 'Apa agamamu?' Dia menjawab: 'Agamaku Islam.' Keduanya kembali bertanya: 'Siapakah laki-laki ini, yang telah diutus kepada kalian?' Dia menjawab: 'Beliau adalah Rasulullah.' Keduanya bertanya lagi kepadanya: 'Apa ilmu yang kamu ketahui?' Dia menjawab: 'Aku membaca Kitabullah, beriman kepadanya, dan membenarkannya.' Setelah itu, kedua Malaikat itu membentaknya dan bertanya (kembali): 'Siapa Rabbmu? Apa agamamu? dan Siapa Nabimu?' Pertanyaan inilah fitnah kubur terakhir yang dihadapkan kepada seorang Mukmin. Allah ﷻ berfirman: *'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia ....'* (QS. Ibrahim: 27). Mukmin itu pun menjawab: 'Rabbku adalah Allah, agamaku adalah Islam, dan Nabiku adalah Muhammad ﷺ.' Tiba-tiba, ada yang berseru dari langit: 'Sesungguhnya hamba-Ku telah berkata benar. Maka dari itu, bentangkanlah untuknya permadani dari Surga, pakaikanlah dia pakaian dari Surga, dan bukakanlah untuknya salah satu pintu menuju Surga.'

Nabi ﷺ melanjutkan: 'Didatangkanlah untuknya ketenteraman dan keharuman Surga, serta kuburannya diluaskan sejauh pandangan matanya.' Beliau ﷺ bersabda: (Dalam suatu riwayat: 'Menjelma di hadapannya) Seorang laki-laki yang tampan wajahnya, indah pakaiannya, dan harum baunya. Laki-laki itu pun berkata: 'Bergembiralah dengan sesuatu yang membuatmu senang, (bergembiralah dengan keridhaan dari Allah dan Surga yang di dalamnya terdapat kenikmatan yang kekal), karena sekaranglah harimu yang dahulu telah dijanjikan kepadamu.' Setelah itu, dia bertanya kepada orang ini: '(Semoga Allah juga memberikan kabar gembira kepadamu dengan kebaikan) Siapakah dirimu? Wajahmu adalah wajah yang datang dengan membawa kebaikan.' Laki-laki itu menjawab: 'Aku adalah amal shalihmu. (Demi Allah, yang aku ketahui hanyalah dahulu engkau selalu bersegera dalam melakukan ketaatan kepada Allah dan lambat dalam melakukan kedurhakaan kepada-Nya. Maka dari itu, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan). Kemudian, dibukakan baginya salah satu pintu Surga dan salah satu pintu Neraka, seraya dikatakan: 'Ini adalah tempatmu seandainya dahulu engkau durhaka kepada-Nya, tetapi Allah telah menggantikannya untukmu dengan yang ini.' Ketika melihat apa yang ada di Surga, dia berkata: 'Wahai Rabb, segerakanlah datangnya Kiamat supaya aku bisa kembali kepada keluarga dan hartaku.' (Namun, dikatakan kepadanya: 'Tenanglah').

Nabi ﷺ melanjutkan: "Sesungguhnya jika hamba yang kafir (dalam satu

riwayat: yang zhalim) akan meninggal dunia dan menuju akhirat, maka akan turun kepadanya Malaikat berwajah hitam dari langit (yang kasar dan keras). Mereka membawa *musuuh*[98] dari Neraka kemudian duduk sejauh pandangan matanya. Setelah itu, Malaikat maut pun datang dan duduk di sisi kepalanya seraya berkata: 'Wahai jiwa yang kotor, keluarlah menuju kemurkaan dan kemarahan Allah.'

Beliau ﷺ melanjutkan: 'Kemudian, jiwa itu tercerai-berai di dalam jasadnya. Malaikat maut pun mencabut rohnya seperti tusuk daging (yang banyak cabangnya) yang dicabut dari wol yang basah (sehingga membuat urat-urat dan saraf-sarafnya ikut putus). (Sesudah itu, dilaknati oleh semua Malaikat yang ada di antara langit dan bumi dan semua Malaikat yang ada di langit. Pintu-pintu langit ditutup dan tidaklah ada satu pun Malaikat penjaga langit, melainkan mereka berdo'a kepada Allah agar rohnya tidak diangkat oleh mereka). Ketika Malaikat maut telah mengambil rohnya, mereka (para Malaikat lainnya) tidak membiarkannya berada di tangannya walau sekejap mata sehingga mereka meletakkannya pada kafan tersebut. Setelah itu, keluarlah dari ruh tersebut bau bangkai terbusuk yang pernah dijumpai di atas permukaan bumi. Para Malaikat pun membawa roh tersebut naik. Tidaklah mereka melintasi sekumpulan Malaikat, melainkan mereka bertanya: 'Siapakah roh yang kotor ini?' Mereka menjawab: 'Fulan bin fulan,' dengan menyebut namanya yang paling buruk yang dahulu pernah mereka berikan ketika dia berada di dunia. Setelah sampai ke langit dunia, mereka meminta agar pintu (langit) dibuka untuknya, namun pintu itu tidak dibukakan untuknya.'

Kemudian, Rasulullah ﷺ membaca ayat: *'Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk Surga, hingga unta masuk ke lubang jarum.'*[99] (QS. Al-A'raaf: 40). Allah ﷻ berfirman: 'Tulislah kitabnya di *Sijjin*, yakni di bumi paling bawah. (Sesudah itu, diperintahkan kepada para Malaikat: 'Kembalikanlah dia ke bumi karena sesungguhnya Aku telah menjanjikan kepada mereka bahwa Aku menciptakan mereka dari bumi (tanah), maka di situ pula Aku mengembalikan mereka, dan darinya pula Aku mengeluarkan mereka pada kali yang lain). Selanjutnya, roh orang kafir itu dilempar (dari langit) dengan keras (hingga jatuh menimpa jasadnya). Beliau ﷺ pun membaca: *"Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."* (QS. Al-Hajj: 31). Setelah itu rohnya dikembalikan ke jasadnya.

[98] *Musuuh* ialah bentuk jamak dari kata *mis-h* dengan huruf *mim* berharakat *kasrah*, artinya tenunan bulu yang dipakaikan ke badan sehingga membuatnya sengsara dan terkekang.

[99] سَمِّ الْخِيَاطِ berarti lubang jarum, جَمَلُ (unta) adalah hewan yang telah dikenal dan berusia kira-kira sembilan tahun.

(Beliau bersabda: 'Sesungguhnya dia dapat mendengar suara sandal sahabat-sahabatnya ketika mereka berpaling meninggalkannya').

Sesudah itu, dia didatangi oleh dua Malaikat (yang dahsyat bentakannya), lalu (keduanya membentaknya dan) mendudukkannya seraya bertanya kepadanya: 'Siapakah Rabbmu?' (Dia menjawab: 'Hah, hah,[100] aku tidak tahu.' Keduanya bertanya lagi kepadanya: 'Apa agamamu?' Dia menjawab: 'Hah, hah, aku tidak tahu') Keduanya bertanya lagi kepadanya: 'Siapakah laki-laki ini, yang telah diutus kepada kalian?' Dia tidak tahu siapa namanya. Ditegaskan baginya: 'Muhammad!', namun dia berkata: 'Hah, hah, aku tidak tahu, (dahulu aku mendengar orang-orang mengatakan demikian.' Beliau melanjutkan: "Maka dikatakan kepada orang kafir tersebut: 'Engkau tidak mengerti dan tidak membaca!'

Tiba-tiba, ada yang berseru dari langit: "Dia telah berdusta. Maka dari itu, hamparkanlah untuknya permadani dari Neraka dan bukakanlah untuknya satu pintu menuju Neraka." Terasalah olehnya kondisi panas dan angin panas Neraka, bahkan kuburnya dihimpitkan sehingga tulang-tulang rusuknya remuk. Dia pun didatangi oleh (dalam satu riwayat: menjelma di hadapannya) seorang laki-laki yang buruk wajahnya, buruk pakaiannya, dan busuk baunya. Laki-laki itu berkata: "Bergembiralah atas kabar buruk untukmu. Sekaranglah harimu yang dahulu telah dijanjikan untukmu.' Dia bertanya: "(Semoga Allah juga memberikan kabar gembira kepadamu berupa keburukan) Siapakah dirimu ini? Wajahmu adalah wajah yang datang dengan membawa keburukan." Laki-laki itu menjawab: "Aku adalah amal burukmu. (Demi Allah, yang aku ketahui hanyalah dahulu engkau selalu lambat dalam melakukan ketaatan kepada Allah dan bersegera dalam melakukan kedurhakaan kepada-Nya). (Oleh karena itu, semoga Allah membalasmu dengan keburukan). Kemudian, didatangkanlah ke hadapannya sosok orang yang buta, tuli, dan bisu. Di tangannya terdapat palu yang seandainya dipukulkan ke gunung, niscaya gunung itu akan menjadi debu. Orang tersebut pun memukulnya dengan keras hingga dia menjadi debu. Setelah itu, Allah mengembalikan jasadnya seperti keadaannya semula. Orang tersebut pun memukulnya sekali lagi sehingga dia menjerit dengan jeritan yang dapat didengar oleh semua makhluk, kecuali manusia dan jin. Selanjutnya, dibukakan baginya satu pintu dari Neraka dan dihamparkan untuknya permadani dari Neraka. Dia pun berkata: 'Wahai Rabb, janganlah Engkau datangkan hari Kiamat.'[101]"[102]

---

[100] Kalimat ini diucapkan ketika tertawa dan memberi harapan. Terkadang pula diucapkan untuk mengungkapkan rasa sakit. Yang terakhir itu lebih sesuai dengan makna hadits tersebut, *wallaahu a'lam*. Demikianlah penjelasan yang terdapat dalam kitab *at-Targhiib*.

[101] Abu Dawud (no. 3212). *Takhrij*-nya akan dijelaskan kemudian.

[102] Al-Albani رحمه الله berkata: "Tambahan pertama berasal dari Abu Dawud, Ibnu Majah, dan al-Hakim. Tambahan kedua dari Ahmad dan ath-Thayalisi. Tambahan ketiga dari Ahmad

6. **Memikirkan keadaan orang-orang zhalim ketika menghadapi sakaratul maut, juga merenungi apa yang dilakukan oleh para Malaikat terhadap mereka ketika itu. Kita memohon keselamatan kepada Allah ﷻ dari hal tersebut**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ
ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ
تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾ ﴾

"... *Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat pada waktu orang-orang yang zhalim berada dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawamu.' Pada hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.*" (QS. Al-An'aam: 93)

﴿ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۙ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ
وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾ ﴾

---

dan al-Hakim. Tambahan keempat dari ath-Thayalisi. Tambahan kelima dari ath-Thayalisi, begitu pula yang keenam dan kedelapan. Tambahan ketujuh dari al-Hakim. Tambahan kedelapan dari ath-Thayalisi. Tambahan kesembilan dari Ahmad. Tambahan kesepuluh dari Abu Dawud. Tambahan kesebelas dan kedua belas dari ath-Thayalisi. Tambahan ketiga belas dari Ahmad. Tambahan keempat belas dari ath-Thayalisi. Tambahan kelima belas dari ath-Thayalisi dan Ahmad. Tambahan keenam belas dari ath-Thayalisi dan Ahmad. Tambahan ketujuh belas, kedelapan belas, dan kesembilan belas, serta kedua puluh dan kedua puluh satu dari Ahmad. Sementara itu, al-Hakim memberi tambahan khusus pada yang kedua puluh dan kedua puluh satu. Tambahan kedua puluh dua dari Ahmad. Tambahan kedua puluh tiga dan kedua puluh lima dari al-Hakim. Tambahan kedua puluh empat dari ath-Thayalisi. Tambahan kedua puluh enam dari Ahmad. Tambahan kedua puluh tujuh dari ath-Thayalisi. Tambahan kedua puluh delapan dari Abu Dawud. Tambahan kedua puluh sembilan dan tiga puluh dari ath-Thayalisi. Tambahan sisanya dari Ahmad. Khusus tambahan yang ketiga puluh tiga dari ath-Thayalisi, dan lafazh hadits ini adalah darinya, sedangkan riwayat kedua berasal dari al-Hakim. Riwayat ketiga dari Ahmad. Riwayat keempat, kelima, dan keenam dari al-Hakim dan ath-Thayalisi.

"Kalau kamu melihat ketika para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): 'Rasakanlah olehmu siksa Neraka yang membakar.' (Tentulah kamu akan merasa ngeri)." (QS. Al-Anfaal: 50)

﴿ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila Malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan pungggung mereka? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (QS. Muhammad: 27-28)

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: 'Ya Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitan." (QS. Al-Mu'minuun: 99-100)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Yang demikian itu terjadi ketika orang kafir menghadapi sakaratul maut, yaitu para Malaikat memberinya kabar gembira berupa adzab, siksaan, belenggu, rantai, Neraka Jahim, air yang sangat mendidih, dan murka Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Rohnya bercerai berai dalam jasadnya disebabkan ia memberontak dan menolak untuk keluar. Para Malaikat (maut) pun memukulnya sehingga roh-roh mereka keluar dari jasad masing-masing. Ada beberapa hadits *mutawatir* yang menuturkan bagaimana orang Mukmin dan orang kafir menghadapi sakaratul maut menjelang kematiannya. Hal tersebut diterangkan dalam firman-Nya:

﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan melakukan apa yang Dia kehendaki." (QS. Ibrahim: 27)[103]

7. Merenungi keadaan ketika jenazah dipanggul di atas pundak-pundak dan pada saat orang-orang turut mengantarkannya (ke kubur)

Berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا وُضِعَتِ الْجَنَازَةُ فَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ: قَدِّمُوْنِي قَدِّمُوْنِي، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ: يَا وَيْلَهَا أَيْنَ تَذْهَبُوْنَ بِهَا؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الْإِنْسَانُ، وَلَوْ سَمِعَهَا الْإِنْسَانُ لَصَعِقَ.))

'Ketika jenazah telah diletakkan (di keranda), kaum laki-laki pun akan memanggulnya di atas pundak-pundak mereka. Jika orang yang meninggal itu shalih, maka dia akan berkata: 'Segeralah kalian bawa aku, segeralah kalian bawa aku!' Akan tetapi, jika orang yang meninggal itu bukan orang shalih, maka dia akan berkata: 'Aduh celakanya, mau dibawa ke mana jasad itu?' Semua makhluk dapat mendengar suaranya, kecuali manusia, dan seandainya manusia dapat mendengarnya, niscaya dia akan pingsan.'"[104]

Disebutkan dalam riwayat lain dari Abu Hurairah ﷺ, yang terdapat dalam an-Nasa-i:

((إِذَا وُضِعَ الْمَيِّتُ عَلَى السَّرِيْرِ.))

"Ketika mayit telah diletakkan di atas keranda."[105]

---

[103] *Tafsiirul Qur-aan al-Azhiim* (hlm. 487). Lihat pula tafsir surat Ibrahim ayat 27.

[104] Al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Hamlur Rijaal al-Janaazah duunan Nisaa'" (no. 1314), Bab "Qaulul Mayyit wa Huwa 'alal Janaazah: 'Qaddimuunii' (no. 1316), dan Bab "Kalaamul Mayyit 'alal Janaazah" (no. 1380).

[105] An-Nasa-i, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "as-Sur'ah bil Janaazah" (no. 1908). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihun Nasa-i* (II/32).

Hadits sebelumnya menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan jenazah pada hadits ini adalah mayat (jenazah). Adapun pada hadits lain, lafazh *janaazah* digunakan untuk menunjukkan arti jenazah, atau untuk keranda jenazah, atau terkadang untuk keranda dan jenazah yang diletakkan di atasnya sekaligus.[106]

Imam al-Bukhari ﷺ berkata: "Bab: Ucapan mayat ketika berada di atas jenazah."[107] Maksudnya ialah keranda.[108]

Imam al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Ucapan beliau ﷺ: 'Ketika jenazah diletakkan,' memiliki kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan *janaazah* adalah jasadnya, sedangkan yang dimaksud dengan *diletakkan* adalah memasukkannya ke keranda. Mungkin juga yang dimaksud *janaazah* ialah keranda, sedangkan yang dimaksud *diletakkan* adalah meletakkannya di atas pundak. Meskipun demikian, pemaknaan yang pertama lebih dikedepankan, berdasarkan ucapan Nabi ﷺ setelah itu: "Jika orang yang meninggal itu shalih, maka dia akan berkata: ...," karena yang dimaksud di sini adalah mayat (jenazah). Pemaknaan ini dikuatkan pula oleh riwayat 'Abdurrahman bin Mahran dari Abu Hurairah ﷺ (yang telah disebutkan sebelumnya) dengan lafazh:

((إِذَا وُضِعَ الْمُؤْمِنُ عَلَى سَرِيْرِهِ يَقُوْلُ قَدِّمُوْنِي.))

"Ketika seorang Mukmin diletakkan di atas kerandanya, dia akan berkata: 'Segeralah kalian bawa aku.'[109]"[110]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ melanjutkan: "Lahiriah riwayat ini menunjukkan bahwasanya yang mengatakan demikian adalah jasad yang dipanggul di atas pundak-pundak tersebut. Ibnu Baththal berkata: 'Sesungguhnya yang mengucapkan itu adalah roh.' Pendapat ini disanggah oleh Ibnul Munir, yakni bahwa tidak ada yang dapat menghalangi jika Allah berkehendak mengembalikan roh ke jasad dalam kondisi seperti itu, dengan harapan menjadi tambahan kabar gembira untuk orang Mukmin dan kabar buruk untuk orang kafir." Kemudian, Ibnu Hajar berkata: "Tidak perlu mengklaim bahwa roh akan kembali ke jasad sebelum ia dikebumikan karena hal itu membutuhkan dalil. Yang mungkin terjadi dalam hal ini adalah Allah menciptakan ucapan pada orang yang telah

---

[106] *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (III/182) dan *al-Qaamuus al-Muhiith* karya al-Fairuzabadi, Bab "Zay" Pashal "Jim" (hlm. 650).

[107] Al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", sebelum hadits (no. 1316).

[108] *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (III/185).

[109] An-Nasa-i (no. 1907). *Takhrij*-nya telah disebutkan, lafazhnya sebagai berikut:

((إِذَا وُضِعَ الرَّجُلُ الصَّالِحُ عَلَى سَرِيْرِهِ قَالَ: قَدِّمُوْنِي قَدِّمُوْنِي.))

"Ketika seorang laki-laki yang shalih telah diletakkan di atas kerandanya, dia pun akan berkata: 'Segeralah kalian bawa aku, segeralah kalian bawa aku."

[110] *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (III/185).

meninggal sesuai dengan kehendak-Nya. Menurutku, pendapat Ibnu Baththal adalah yang lebih benar."[111]

Di antara yang menunjukkan bahwa hal ini (bersegera mengurus jenazah) merupakan masalah yang penting ialah hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((أَسْرِعُوْا بِالْجَنَازَةِ، فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوْنَهَا إِلَيْهِ، وَإِنْ تَكُ سِوَى ذٰلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُوْنَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.))

"Bersegeralah dalam mengurus jenazah karena jika dia orang yang shalih, maka hal itu termasuk kebaikan yang kalian segerakan untuknya. Namun, jika dia tidak demikian, maka hal tersebut merupakan keburukan yang kalian lepaskan dari pundak-pundak kalian."

Dalam lafazh Muslim:

((وَإِنْ تَكُ غَيْرَ ذٰلِكَ.))

"Namun, jika dia tidak demikian itu."[112]

Masalah ini menjadi bertambah penting dengan adanya hadits Abu Qatadah ﷺ, bahwasanya satu jenazah pernah dibawa melewati Rasulullah ﷺ. Beliau pun bersabda: "Yang istirahat dan yang diistirahatkan darinya." Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apa maksud yang istirahat dan yang diistirahatkan darinya?" Beliau menjawab:

((الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيْحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا، وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيْحُ مِنْهُ: الْعِبَادُ، وَالْبِلاَدُ، وَالشَّجَرُ، وَالدَّوَابُّ.))

"Seorang hamba yang Mukmin akan beristirahat dari kesusahan dunia, sedangkan hamba yang zhalim, maka hamba-hamba lainnya, negeri, pepohonan, dan binatang-binatang beristirahat dari kezhalimannya."[113]

8. Mengingat fitnah kubur, pertanyaan Munkar dan Nakir, dan ketika mendengar bunyi sandal teman-teman dan para sahabat ketika mereka meninggalkan jenazah

Berdasarkan hadits Anas bin Malik ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[111] *Ibid.* (III/185).

[112] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "as-Sur'ah bil Janaazah" (no. 1315) dan Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "al-Israa' bil Janaazah" (no. 944).

[113] Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a fii Mustariih wa Mustaraah minhu" (no. 950).

((إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ-وَإِنَّهُ يَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ- أَتَاهُ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُوْلاَنِ: مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ؟ لِمُحَمَّدٍ ﷺ، فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ. فَيُقَالُ لَهُ: أُنْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ، قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ، فَيَرَاهُمَا جَمِيْعًا.))

"Sesungguhnya ketika seorang hamba telah dikuburkan dan teman-temannya sudah berpaling meninggalkannya—sementara dia dapat mendengar bunyi sandal mereka—maka dia akan didatangi dua Malaikat. Keduanya pun mendudukkannya dan bertanya: 'Apa yang dahulu engkau katakan mengenai orang ini?' Yaitu, Muhammad ﷺ. Adapun orang Mukmin, dia akan menjawab: 'Aku bersaksi bahwa beliau adalah hamba dan utusan Allah.' Ditanyakan kembali kepadanya: 'Pandanglah ke arah tempatmu di Neraka! Sesungguhnya Allah telah menggantinya dengan suatu tempat di Surga untukmu.' Orang itu pun dapat melihat kedua tempat tersebut."

Qatadah berkata: "Sebutkanlah kepada kami bahwa kuburan orang itu diluaskan untuknya." Kemudian, dia kembali ke hadits Anas ﷺ lalu melanjutkan: "Adapun orang munafik dan orang kafir juga akan ditanyakan kepadanya: 'Apa yang dahulu engkau katakan mengenai orang ini?' Dia menjawab: 'Aku tidak tahu, dahulu aku mengatakan seperti yang dikatakan oleh orang-orang.' Maka dari itu, dikatakan kepadanya: 'Engkau tidak tahu dan tidak membaca.' Dia pun dipukul dengan palu-palu dari besi dengan pukulan yang keras. Dia pun menjerit keras yang dapat didengar oleh makhluk yang ada di sebelahnya, kecuali manusia dan jin."[114]

Dalam lafazh hadits Anas ﷺ yang terdapat pada *Sunan Abu Dawud*: "Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah memasuki perkebunan kurma milik Bani an-Najjar, tiba-tiba beliau mendengar suara sehingga membuanya terkejut. Beliau ﷺ bertanya: 'Siapa penghuni kuburan ini?' Para Sahabat menjawab: 'Wahai Rasulullah, mereka ini orang-orang yang telah mati pada masa Jahiliyyah.' Beliau ﷺ bersabda: 'Berlindunglah kepada Allah dari siksa Neraka dan fitnah Dajjal.' Mereka bertanya: 'Mengapa demikian, wahai Rasulullah?' Beliau ﷺ menjawab:

[114] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a fii 'Adzaabil Qabri" (no. 1373) dan Muslim, Kitab "al-Jannah wa Shifatu Na'iimihaa wa Ahlihaa", Bab "'Ardh Maq'adil Mayyit minal Jannah awin Naar 'alaih wa Itsbaat 'Adzaabil Qabri wat Ta'awwudz minhu" (no. 2869). Lafazh yang terdapat di antara dua kurung adalah milik al-Bukhari, bukan Muslim.

((إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ أَتَاهُ مَلَكٌ، فَيَقُوْلُ لَهُ: مَا كُنْتَ تَعْبُدُ؟ فَإِنِ اللهُ هَدَاهُ، قَالَ: كُنْتُ أَعْبُدُ اللهَ، فَيُقَالُ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُوْلُ: هُوَ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، فَمَا يُسْأَلُ عَنْ شَيْءٍ غَيْرِهَا، فَيُنْطَلَقُ بِهِ إِلَى بَيْتٍ كَانَ لَهُ فِي النَّارِ، فَيُقَالُ لَهُ: هٰذَا بَيْتُكَ كَانَ لَكَ فِي النَّارِ، وَلٰكِنَّ اللهَ عَصَمَكَ وَرَحِمَكَ فَأَبْدَلَكَ بِهِ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُ: دَعُوْنِي حَتَّى أَذْهَبَ فَأُبَشِّرَ أَهْلِي، فَيُقَالُ لَهُ: اُسْكُنْ.

وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ أَتَاهُ مَلَكٌ، فَيَنْتَهِرُهُ فَيَقُوْلُ لَهُ: مَا كُنْتَ تَعْبُدُ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ أَدْرِي، فَيُقَالُ لَهُ: لاَ دَرَيْتَ وَلاَ تَلَيْتَ، فَيُقَالُ لَهُ: فَمَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُوْلُ: كُنْتُ أَقُوْلُ مَا يَقُوْلُ النَّاسُ، فَيَضْرِبُهُ بِمِطْرَقٍ مِنْ حَدِيْدٍ بَيْنَ أُذُنَيْهِ، فَيَصِيْحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا الْخَلْقُ غَيْرُ الثَّقَلَيْنِ.))

"Sesungguhnya ketika orang Mukmin telah dikuburkan, dia akan didatangi oleh Malaikat. Malaikat tersebut bertanya kepadanya: 'Apa yang dahulu kamu sembah?' Jika orang itu mendapat petunjuk dari Allah, ia akan menjawab: 'Dahulu aku menyembah Allah.' Lalu dia ditanya lagi: 'Apa yang dahulu kamu katakan mengenai orang ini?' Dia menjawab: 'Beliau adalah hamba dan utusan Allah.' Maka dia tidak ditanya mengenai apa pun selain itu. Kemudian, dia dibawa ke sebuah rumah yang dahulu disediakan untuknya di Neraka, lalu dikatakan kepadanya: 'Dahulu ini adalah rumahmu di Neraka, tetapi Allah telah menjagamu dan mengasihimu sehingga Dia menggantinya dengan sebuah rumah di Surga untukmu.' Dia berkata: 'Lepaskanlah aku, agar aku bisa pergi dan memberi kabar gembira kepada keluargaku.' Namun, diperintahkan kepadanya: 'Tenanglah.'

Sesungguhnya ketika orang kafir telah dikuburkan, dia pun didatangi oleh Malaikat. Malaikat tersebut membentaknya seraya menanyainya: 'Apa yang dahulu kamu sembah?' Dia menjawab: 'Aku tidak tahu.' Dikatakan kepadanya: 'Kamu tidak mau tahu dan tidak mau membaca!' Kemudian, ditanyakan kepadanya: "Apa yang dahulu kamu katakan mengenai orang ini?' Dia menjawab: 'Dahulu aku mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh orang-orang.' Maka dari itu, dia dipukul dengan palu yang terbuat dari besi di antara kedua telinganya (kepalanya) sehingga dia menjerit dengan keras yang dapat didengar oleh seluruh makhluk, kecuali manusia dan jin."

Disebutkan dalam lafazh yang lain:

((إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ يَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيَقُوْلاَنِ لَهُ ... وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُ فَيَقُوْلاَنِ لَهُ ... يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيْهِ غَيْرُ الثَّقَلَيْنِ.))

"Sesungguhnya ketika seorang hamba diletakkan di kuburannya dan teman-temannya telah berpaling meninggalkannya, dia dapat mendengar bunyi sandal mereka. Setelah itu, dia didatangi oleh dua Malaikat dan bertanya kepadanya ... adapun orang kafir dan orang munafik, maka mereka akan menanyainya ... yang dapat didengar oleh makhluk yang ada di sebelahnya, kecuali manusia dan jin."[115]

Dalam hadits al-Barra' ﷺ disebutkan bahwa roh hamba yang Mukmin akan dikembalikan ke jasadnya, bahkan roh itu dapat mendengar bunyi sandal rekan-rekannya ketika mereka berpaling meninggalkannya. Setelah itu, dua orang Malaikat yang keras bentakannya mendatanginya. Mereka membentaknya, lalu mendudukkannya seraya bertanya kepadanya:

((مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّي اللهُ، فَيَقُوْلاَنِ لَهُ: مَا دِيْنُكَ؟ فَيَقُوْلُ: دِيْنِي الْإِسْلاَمُ، فَيَقُوْلاَنِ لَهُ: مَا هٰذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيْكُمْ؟ فَيَقُوْلُ: هُوَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَيَقُوْلاَنِ لَهُ: وَمَا عِلْمُكَ؟ فَيَقُوْلُ: قَرَأْتُ كِتَابَ اللهِ فَآمَنْتُ بِهِ، وَصَدَّقْتُ، فَيَنْتَهِرُهُ فَيَقُوْلُ: مَنْ رَبُّكَ؟ مَا دِيْنُكَ؟ مَنْ نَبِيُّكَ؟ وَهِيَ آخِرُ فِتْنَةٍ تُعْرَضُ عَلَى الْمُؤْمِنِ، فَذٰلِكَ حِيْنَ يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ﴾ فَيَقُوْلُ: رَبِّي اللهُ، وَدِيْنِيَ الْإِسْلاَمُ، وَنَبِيِّي مُحَمَّدٌ ﷺ، فَيُنَادِي مُنَادٍ فِي السَّمَاءِ: أَنْ صَدَقَ عَبْدِي فَأَفْرِشُوْهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَأَلْبِسُوْهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَافْتَحُوْا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ، قَالَ: فَيَأْتِيْهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطِيْبِهَا،

[115] Abu Dawud, Kitab "as-Sunnah", Bab "Fil Mas-alah fil Qabri wa 'Adzaabil Qabri" (no. 4751 dan 4752). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (III/164).

وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّ بَصَرِهِ ... ثُمَّ ذَكَرَ ﷺ فِي الْحَدِيْثِ أَنَّ الْعَبْدَ الْكَافِرَ وَفِي رِوَايَةٍ الْفَاجِرَ: تُعَادُ رُوْحُهُ فِي جَسَدِهِ، فَإِنَّهُ يَسْمَعُ خَفْقَ نِعَالِ أَصْحَابِهِ إِذَا وَلَّوْا عَنْهُ، وَيَأْتِيْهِ مَلَكَانِ شَدِيْدَا الْإِنْتِهَارِ، فَيَنْتَهِرَانِهِ، وَيُجْلِسَانِهِ، فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي، فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَا دِيْنُكَ؟ فَيَقُوْلُ: هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي، فَيَقُوْلَانِ: فَمَا تَقُوْلُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ الَّذِي بُعِثَ فِيْكُمْ؟ فَلَا يَهْتَدِي لِاسْمِهِ، فَيُقَالُ: مُحَمَّدٌ، فَيَقُوْلُ: هَاهٍ هَاهٍ لَا أَدْرِي، سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ ذٰلِكَ، قَالَ: فَيُقَالُ: لَا دَرَيْتَ، وَلَا تَلَوْتَ، فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: أَنْ كَذَبَ عَبْدِي فَأَفْرِشُوا لَهُ مِنَ النَّارِ وَافْتَحُوْا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ، فَيَأْتِيْهِ مِنْ حَرِّهَا وَسَمُوْمِهَا، وَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيْهِ أَضْلَاعُهُ.))

"'Siapakah Rabbmu?' Dia menjawab: 'Rabbku adalah Allah.' Keduanya kembali bertanya: 'Apa agamamu?' Dia menjawab: 'Agamaku adalah Islam.' Keduanya bertanya lagi: 'Siapakah laki-laki ini, yang telah diutus kepada kalian?' Dia menjawab: 'Beliau adalah Rasulullah.' Keduanya bertanya kepadanya: 'Apa ilmu yang kamu ketahui?' Dia menjawab: 'Aku telah membaca Kitabullah, beriman kepadanya, dan membenarkannya.' Kedua Malaikat tadi membentaknya dan bertanya (kembali): 'Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?' Pertanyaan inilah fitnah terakhir yang dihadapkan kepada seorang Mukmin. Allah ﷻ berfirman: *'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia ....'* (QS. Ibrahim: 27). Dia pun menjawab: 'Rabbku adalah Allah, agamaku adalah Islam, dan Nabiku adalah Muhammad.' Tiba-tiba ada yang berseru dari langit: 'Sesungguhnya hamba-Ku berkata benar. Maka dari itu, bentangkanlah untuknya permadani dari Surga, pakaikanlah dia pakaian dari Surga, dan bukakanlah untuknya satu pintu menuju Surga.' Beliau bersabda: 'Kemudian, didatangkanlah kepadanya ketenteraman dan keharuman Surga, serta kuburannya pun diluaskan sejauh pandangan matanya.'

Disebutkan juga dalam hadits tersebut bahwa roh hamba yang kafir, sementara dalam riwayat lain disebutkan hamba yang zhalim, akan

dikembalikan ke jasadnya. Dia pun dapat mendengar bunyi sandal sahabat-sahabatnya ketika mereka berpaling meninggalkannya. Setelah itu, dia didatangi oleh dua Malaikat yang keras bentakannya. Kemudian, keduanya membentak dan mendudukkannya seraya bertanya: 'Siapakah Rabbmu?' Dia menjawab: 'Hah, hah, aku tidak tahu.' Keduanya bertanya lagi: 'Apa agamamu?' Dia menjawab: 'Hah, hah, aku tidak tahu.' Keduanya kembali bertanya: 'Siapakah laki-laki ini, yang telah diutus kepada kalian?' Dia tidak mendapatkan petunjuk mengenai namanya sehinga dikatakan kepadanya: 'Muhammad?' Namun, dia tetap menjawab: 'Hah, hah, aku tidak tahu. Dahulu aku mendengar orang-orang mengatakan demikian.' Beliau melanjutkan: «Maka dikatakan: 'Kamu tidak mau tahu dan tidak mau membaca!' Tiba-tiba, ada yang berseru dari langit: 'Dia telah berdusta. Maka dari itu, bentangkanlah untuknya permadani dari Neraka dan bukakanlah untuknya satu pintu menuju Neraka. Terasalah olehnya hawa panas dan angin panas Neraka, bahkan kuburannya disempitkan sehingga tulang-tulang rusuknya remuk."[116]

Disebutkan dalam lafazh hadits al-Barra' secara ringkas, yang terdapat pada Muslim, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ ﴾ قَالَ: نَزَلَتْ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ، يُقَالُ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّيَ اللهُ، وَنَبِيِّي مُحَمَّدٌ ﷺ، فَذٰلِكَ قَوْلُهُ عَزَّوَجَلَّ: ﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ ﴾.))

"*'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.'* (QS. Ibrahim: 27). Ayat itu turun berkaitan dengan siksa kubur. Dikatakan kepadanya (jenazah): 'Siapa Rabbmu?' Dia menjawab: 'Rabbku adalah Allah dan Nabiku adalah Muhammad.' Yang demikian itu sesuai dengan firman-Nya: *'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.'*" (QS. Ibrahim: 27)

---

[116] Abu Dawud (no. 3212, 4753, dan 4754), al-Hakim (I/37-40), serta Ahmad (IV/287, 288, 295, 296, dan 1834). *Takhrij*-nya telah disebutkan pada pembahasan kondisi orang-orang yang sedang sakaratul maut.

Lafazh riwayat tersebut yang terdapat pada al-Bukhari sebagai berikut:

((إِذَا أُقْعِدَ الْمُؤْمِنُ فِي قَبْرِهِ أُتِيَ ثُمَّ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، فَذٰلِكَ قَوْلُهُ: ﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ﴾.))

"Ketika orang Mukmin telah didudukkan di kuburannya, dia akan didatangi (Malaikat). Kemudian, dia bersaksi bahwa tidak ada ilah yang haq melainkan hanya Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Itulah pernyataan yang sesuai dengan firman-Nya: *'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.'*"(QS. Ibrahim: 27)[117]

Diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar رضي الله عنها, dia berkata: "Rasulullah ﷺ berdiri menyampaikan khutbah. Beliau menceritakan tentang fitnah kubur yang akan menimpa seseorang. Tatkala beliau menceritakan tentang hal itu, maka kaum Muslimin pun serentak berteriak."[118]

Disebutkan dalam kitab *Sunanun Nasa-i* bahwa penyebab jeritan para Sahabat adalah sabda Nabi ﷺ:

((قَدْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُوْنَ فِي الْقُبُوْرِ قَرِيْبًا مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ.))

"Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan mendapatkan ujian di dalam kubur yang hampir mirip dengan fitnah Dajjal."[119].

Lafazh hadits Asma' dari 'Aisyah رضي الله عنها yang terdapat pada al-Bukhari: "Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda dalam khutbahnya setelah shalat Gerhana:

((مَا مِنْ شَيْءٍ لَمْ أَكُنْ أُرِيْتُهُ إِلاَّ (وَقَدْ) رَأَيْتُهُ فِي مَقَامِي هٰذَا، حَتَّى الْجَنَّةَ وَالنَّارَ، وَأَنَّهُ قَدْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُوْنَ فِي الْقُبُوْرِ مِثْلَ أَوْ قَرِيْبًا مِنْ فِتْنَةِ

[117] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a fii 'Adzaabil Qabri" (no. 1369) dan Muslim, Kitab "al-Jannah wa Shifatu Na'iimihaa wa Ahlihaa," Bab "'Ardh Maq'adil Mayyit minal Jannah awin Naar 'alaih wa Itsbaat 'Adzaabil Qabri wat Ta'awwudz minhu" (no. 2871).

[118] Al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a fii 'Adzaabil Qabri" (no. 1373).

[119] An-Nasa-i, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "at-Ta'awwudz min 'Adzaabil Qabri" (no. 2061). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihun Nasa-i* (II/76).

الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، يُؤْتَى أَحَدُكُمْ فَيُقَالُ لَهُ: مَا عِلْمُكَ بِهٰذَا الرَّجُلِ؟ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ -أَوْ قَالَ الْمُوْقِنُ- فَيُقَالُ: مَا عِلْمُكَ بِهٰذَا؟ فَيَقُوْلُ: هُوَ رَسُوْلُ اللهِ، هُوَ مُحَمَّدٌ ﷺ، جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى، فَآمَنَّا وَأَجَبْنَا، وَاتَّبَعْنَا، وَصَدَّقْنَا، فَيُقَالُ لَهُ: نَمْ صَالِحًا قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ كُنْتَ لَمُؤْمِنًا بِهِ، وَأَمَّا الْمُنَافِقُ أَوْ قَالَ الْمُرْتَابُ شَكَّ هِشَامٌ فَيُقَالُ لَهُ: مَا عِلْمُكَ بِهٰذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ أَدْرِي، سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ.))

"Tidak ada sesuatu pun yang belum pernah diperlihatkan kepadaku, melainkan aku telah melihatnya di posisiku sekarang ini, termasuk Surga dan Neraka. Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan mendapatkan fitnah (ujian) di dalam kubur sama seperti, atau hampir seperti, fitnah al-Masih ad-Dajjal. Setiap kalian akan didatangi (Malaikat) lalu ditanya olehnya: 'Apa yang kamu ketahui mengenai laki-laki ini?' Adapun orang Mukmin (atau beliau bersabda: orang yang yakin), dia akan ditanya: 'Apa yang kamu ketahui mengenai laki-laki ini?' Dia menjawab: 'Beliau adalah utusan Allah, yaitu Muhammad ﷺ. Beliau datang kepada kami dengan membawa keterangan dan petunjuk sehingga kami beriman, menjawab seruannya, serta mengikuti dan membenarkannya.' Sesudah itu, dikatakan kepadanya: 'Tidurlah dengan tenang. Sungguh, kami telah mengetahui bahwa kamu beriman kepadanya. Berbeda dengan orang munafik, atau beliau ﷺ bersabda: 'Orang yang ragu-ragu.' (Hisyam [perawi] ragu mengenai hal ini) Ketika ditanyakan kepadanya: 'Apa yang kamu ketahui mengenai laki-laki ini?' Dia menjawab: 'Aku tidak mengetahuinya. Aku telah mendengar orang-orang berkata sesuatu, lalu aku pun mengatakannya.'"[120]

Disebutkan dalam salah satu riwayat Muslim dari 'Aisyah رضي الله عنها, secara *marfu'*:

((إِنِّي قَدْ رَأَيْتُكُمْ تُفْتَنُوْنَ فِي الْقُبُوْرِ كَفِتْنَةِ الدَّجَّالِ ...))

"Sesungguhnya aku melihat kalian akan mendapatkan fitnah (ujian) di kubur seperti fitnah ad-Dajjal ...."

[120] Al-Bukhari, Kitab "al-Kusuuf" Bab "Shalaatun Nisaa' ma'ar Rijaal fil Kusuuf" (no. 1053) dan Kitab "al-Jumu'ah", Bab "Man Qaala fil Khutbah ba'da ats-Tsanaa': Ammaa Ba'du" (no. 922).

'Aisyah ﵂ pun berkata: "Setelah itu, aku mendengar Rasulullah ﷺ memohon perlindungan kepada Allah dari siksa Neraka dan siksa kubur."[121]

Imam an-Nawawi ﵀ berkata: "Dalam hadits ini terdapat penjelasan mengenai adanya siksa dan fitnah kubur. Inilah madzhab golongan yang benar. Maksud dari kalimat: 'Kalian akan mendapatkan fitnah' adalah kalian akan mendapatkan cobaan. Kemudian, ditanyakan kepadanya: 'Apa yang kamu ketahui mengenai laki-laki ini?' Orang Mukmin akan menjawab: 'Beliau adalah utusan Allah.' Sementara orang munafik menjawab: 'Aku telah mendengar orang-orang berkata sesuatu, lalu aku pun mengatakannya.' Demikianlah yang dijelaskan dalam hadits shahih. Adapun sabda beliau: 'Seperti fitnah ad-Dajjal,' yaitu fitnah (ujian) yang sangat sulit dan cobaan yang amat menakutkan. Akan tetapi, Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang kokoh."[122]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ أَوْ قَالَ: أَحَدُكُمْ، أَتَاهُ مَلَكَانِ، أَسْوَدَانِ، أَزْرَقَانِ، يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا: الْمُنْكَرُ، وَالْآخَرُ النَّكِيْرُ، فَيَقُوْلاَنِ: مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُوْلُ مَا كَانَ يَقُوْلُ: هُوَ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، فَيَقُوْلاَنِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُوْلُ هٰذَا، ثُمَّ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا فِي سَبْعِيْنَ ثُمَّ يُنَوَّرُ لَهُ فِيْهِ، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: نَمْ، فَيَقُوْلُ أَرْجِعُ إِلَى أَهْلِي فَأُخْبِرُهُمْ؟ فَيَقُوْلاَنِ: نَمْ كَنَوْمَةِ الْعُرُوْسِ الَّذِي لاَ يُوْقِظُهُ إِلاَّ أَحَبُّ أَهْلِهِ إِلَيْهِ، حَتَّى يَبْعَثَهُ اللهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذٰلِكَ، وَإِنْ كَانَ مُنَافِقًا قَالَ: سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ فَقُلْتُ مِثْلَهُ، لاَ أَدْرِي، فَيَقُوْلاَنِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُوْلُ ذٰلِكَ، فَيُقَالُ لِلْأَرْضِ: اِلْتَئِمِي عَلَيْهِ فَتَلْتَئِمُ عَلَيْهِ فَتَخْتَلِفُ فِيْهَا أَضْلاَعُهُ، فَلاَ يَزَالُ مُعَذَّبًا حَتَّى يَبْعَثَهُ اللهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذٰلِكَ.))

'Ketika jenazah telah dikuburkan—atau beliau bersabda: Salah seorang dari kalian—maka dia akan didatangi dua Malaikat yang bermata hitam dan biru. Yang satu disebut Munkar dan yang lainnya disebut Nakir.

[121] Muslim, Kitab "al-Kusuuf" Bab "Dzikr 'Adzaabil Qabr fii Shalaatil Khusuuf" (no. 903).
[122] *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (VI/459).

Keduanya pun bertanya: 'Apa yang dahulu kamu katakan mengenai laki-laki ini?' Orang Mukmin akan menjawab sesuai dengan apa yang dahulu dikatakannya, yaitu: 'Beliau adalah hamba dan utusan Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.' Keduanya berkata: 'Sungguh, kami telah mengetahui bahwa kamu akan mengatakan demikian.' Maka dari itu, kuburannya dilapangkan seluas tujuh puluh hasta dikali tujuh puluh, lalu tempat ini juga untuknya. Kemudian, dikatakan kepadanya: 'Tidurlah.' Namun, dia berkata: 'Bolehkah aku kembali ke keluargaku agar aku bisa memberitahu mereka?' Keduanya menjawab: 'Tidurlah, seperti halnya pengantin baru yang tidak akan dibangunkan, melainkan oleh keluarga yang paling dia cintai, hingga Allah membangkitkannya dari pembaringan tersebut.' Akan tetapi, jika jenazah itu orang munafik, maka dia akan menjawab: 'Aku telah mendengar orang-orang berkata,[123] lalu aku berkata seperti itu. Aku tidak tahu.' Kedua Malaikat itu berkata: 'Sungguh, kami telah mengetahui bahwa kamu akan mengatakan demikian.' Setelah itu, diperintahkan kepada bumi: 'Himpitlah dia.' Maka bumi menghimpit jasad orang itu sehingga tulang-tulang rusuknya remuk. Dia pun terus disiksa sampai Allah membangkitkannya dari pembaringan tersebut."[124]

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab *Shahiih*-nya dari Abu Hurairah ﷺ, dengan lafazh sebagai berikut:

((إِنَّ الْمَيِّتَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ إِنَّهُ يَسْمَعُ خَفْقَ نِعَالِهِمْ حِيْنَ يُوَلُّوْنَ عَنْهُ، فَإِنْ كَانَ مُؤْمِنًا، كَانَتِ الصَّلاَةُ عِنْدَ رَأْسِهِ، وَكَانَ الصِّيَامُ عَنْ يَمِيْنِهِ، وَكَانَتِ الزَّكَاةُ عَنْ شِمَالِهِ، وَكَانَ فِعْلُ الْخَيْرَاتِ: مِنَ الصَّدَقَةِ، وَالصِّلَةِ، وَالْمَعْرُوْفِ، وَالْإِحْسَانِ إِلَى النَّاسِ، عِنْدَ رِجْلَيْهِ. فَيُؤْتَى مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ، فَتَقُوْلُ الصَّلاَةُ: مَا قِبَلِي مَدْخَلٌ، ثُمَّ تُؤْتَى عَنْ يَمِيْنِهِ، فَيَقُوْلُ الصِّيَامُ: مَا قِبَلِي مَدْخَلٌ، ثُمَّ يُؤْتَى عَنْ يَسَارِهِ، فَتَقُوْلُ الزَّكَاةُ: مَا قِبَلِي مَدْخَلٌ، ثُمَّ يُؤْتَى مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْهِ، فَتَقُوْلُ فِعْلُ الْخَيْرَاتِ: مِنَ الصَّدَقَةِ،

[123] Dalam *Jaami'ul Ushuul* (XI/176) terdapat tambahan: "Suatu ucapan."

[124] At-Tirmidzi, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a fii 'Adzaabil Qabri" (no. 1071). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (I/544) dan yang lainnya.

وَالصِّلَةِ، وَالْمَعْرُوْفِ، وَالْإِحْسَانِ إِلَى النَّاسِ: مَا قِبَلِي مَدْخَلٌ، فَيُقَالُ لَهُ: اِجْلِسْ فَيَجْلِسُ، وَقَدْ مُثِّلَتْ لَهُ الشَّمْسُ وَقَدْ أُدْنِيَتْ لِلْغُرُوْبِ، فَيُقَالُ لَهُ: أَرَأَيْتَكَ هٰذَا الرَّجُلَ الَّذِي كَانَ فِيْكُمْ مَا تَقُوْلُ فِيْهِ؟ وَمَاذَا تَشْهَدُ بِهِ عَلَيْهِ؟ فَيَقُوْلُ: دَعُوْنِي حَتَّى أُصَلِّيَ، فَيَقُوْلُوْنَ: إِنَّكَ سَتَفْعَلُ، أَخْبِرْنِي عَمَّا نَسْأَلُكَ عَنْهُ، أَرَأَيْتَكَ هٰذَا الرَّجُلِ الَّذِي كَانَ فِيْكُمْ مَا تَقُوْلُ فِيْهِ، وَمَاذَا تَشْهَدُ عَلَيْهِ؟ قَالَ: فَيَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ، أَشْهَدُ أَنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ، وَأَنَّهُ جَاءَ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِ اللهِ. فَيُقَالُ لَهُ: عَلَى ذٰلِكَ حَيِيْتَ وَعَلَى ذٰلِكَ مُتَّ، وَعَلَى ذٰلِكَ تُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، فَيُقَالُ لَهُ: هٰذَا مَقْعَدُكَ مِنْهَا، وَمَا أَعَدَّ اللهُ لَكَ فِيْهَا، فَيَزْدَادُ غِبْطَةً وَسُرُوْرًا، ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ النَّارِ، فَيُقَالُ لَهُ: هٰذَا مَقْعَدُكَ مِنْهَا وَمَا أَعَدَّ اللهُ لَكَ فِيْهَا لَوْ عَصَيْتَهُ، فَيَزْدَادُ غِبْطَةً وَسُرُوْرًا، ثُمَّ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا، وَيُنَوَّرُ لَهُ فِيْهِ، وَيُعَادُ الْجَسَدُ لِمَا بَدَأَ مِنْهُ، فَتُجْعَلُ نَسَمَتُهُ فِي النَّسَمِ الطَّيِّبِ وَهِيَ طَيْرٌ يَعْلُقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ، قَالَ: فَذٰلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ﴾.
قَالَ: وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا أُتِيَ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ، لَمْ يُوْجَدْ شَيْءٌ، ثُمَّ أُتِيَ عَنْ يَمِيْنِهِ، فَلَا يُوْجَدُ شَيْءٌ، ثُمَّ أُتِيَ عَنْ شِمَالِهِ، فَلَا يُوْجَدُ شَيْءٌ، ثُمَّ أُتِيَ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْهِ، فَلَا يُوْجَدُ شَيْءٌ، فَيُقَالُ لَهُ: اِجْلِسْ، فَيَجْلِسُ خَائِفًا مَرْعُوبًا، فَيُقَالُ لَهُ: أَرَأَيْتَكَ هٰذَا الرَّجُلَ الَّذِي كَانَ فِيْكُمْ مَاذَا تَقُوْلُ فِيْهِ؟ وَمَاذَا تَشْهَدُ بِهِ عَلَيْهِ؟ فَيَقُوْلُ: أَيُّ رَجُلٍ؟ فَيُقَالُ: الَّذِي كَانَ فِيْكُمْ، فَلَا

يَهْتَدِي لِاسْمِهِ حَتَّى يُقَالَ لَهُ: مُحَمَّدٌ، فَيَقُوْلُ: مَا أَدْرِي سَمِعْتُ النَّاسَ قَالُوْا قَوْلاً، فَقُلْتُ كَمَا قَالَ النَّاسُ، فَيُقَالُ لَهُ: عَلَى ذٰلِكَ حَيِيْتَ، وَعَلَى ذٰلِكَ مُتَّ، وَعَلَى ذٰلِكَ تُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ النَّارِ فَيُقَالُ لَهُ: هٰذَا مَقْعَدُكَ مِنَ النَّارِ، وَمَا أَعَدَّ اللهُ لَكَ فِيْهَا، فَيَزْدَادُ حَسْرَةً وَثُبُوْرًا، ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، فَيُقَالُ لَهُ: ذٰلِكَ مَقْعَدُكَ مِنَ الْجَنَّةِ، وَمَا أَعَدَّ اللهُ لَكَ فِيْهِ لَوْ أَطَعْتَهُ فَيَزْدَادُ حَسْرَةً وَثُبُوْرًا، ثُمَّ يُضَيَّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيْهِ أَضْلاَعُهُ، فَتِلْكَ الْمَعِيْشَةُ الضَّنْكَةُ الَّتِي قَالَ اللهُ: ﴿ فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴾.))

"Sesungguhnya ketika jenazah telah dikuburkan, dia dapat mendengar bunyi sandal orang-orang yang mengantarnya, yaitu pada saat mereka berpaling meninggalkannya. Jika jenazah itu orang Mukmin, maka shalatnya akan berada di sisi kepalanya, puasanya di sebelah kanannya, zakatnya di sebelah kirinya, dan perbuatan baik lainnya yang terdiri dari sedekah, silaturahmi, kebaikan, dan kebajikan kepada orang lain berada di sisi kedua kakinya. Kemudian, dia didatangi dari arah kepalanya. Shalat pun berkata: 'Tidak ada jalan masuk dari arahku.' Sesudah itu, dia didatangi dari sebelah kanannya. Puasa pun berkata: 'Tidak ada jalan masuk dari arahku.' Selanjutnya, dia didatangi dari sebelah kirinya. Zakat pun berkata: 'Tidak ada jalan masuk dari arahku.' Setelah itu, dia didatangi dari sisi kedua kakinya. Perbuatan baik lainnya yang terdiri dari sedekah, silaturahmi, kebaikan, dan kebajikan kepada orang lain pun berkata: 'Tidak ada jalan masuk dari arahku.' Maka perintahkanlah kepada orang Mukmin itu: 'Duduklah.' Dia pun duduk dan ditampakkan kepadanya matahari yang telah hampir terbenam. Kemudian, dikatakan kepadanya: 'Terangkanlah mengenai laki-laki yang dahulu berada di tengah-tengah kalian, apa yang engkau ketahui tentang dirinya? Apa pula yang engkau persaksikan atasnya?' Dia menjawab: 'Tinggalkan aku agar aku bisa shalat terlebih dahulu.' Mereka berkata:[125] 'Sesungguhnya kamu pasti akan mengerjakannya. Terangkanlah mengenai apa yang kami tanyakan kepadamu. Jelaskanlah mengenai laki-laki ini, yang dahulu berada

[125]Dalam kitab aslinya, kalimat "lalu *dia* berkata" dan kata "mereka" berasal dari kitab *at-Taqaasiim* (III/435).

di tengah-tengah kalian. Apa yang engkau ketahui tentangnya dan apa yang engkau persaksikan atasnya?'"

Nabi melanjutkan: "Orang Mukmin itu pun menjawab: '(Beliau adalah) Muhammad. Aku bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah dan datang dengan membawa kebenaran dari-Nya.' Setelah itu, dikatakan kepadanya: 'Atas dasar itulah engkau hidup, atas dasar itu pula engkau dimatikan, dan atas dasar itu, *insya Allah*, engkau akan dibangkitkan.' Kemudian, dibukakan baginya salah satu pintu Surga, lalu diterangkan kepadanya: 'Inilah tempatmu di Surga dan apa yang telah Allah sediakan untukmu di dalamnya.' Alhasil, dia bertambah senang dan bahagia. Selanjutnya, dibukakan baginya salah satu pintu Neraka, lalu dijelaskan kepadanya: 'Inilah tempatmu di Neraka dan apa yang telah Allah sediakan bagimu di dalamnya, yakni seandainya dahulu engkau durhaka kepada-Nya.' Maka dari itu, dia pun bertambah senang dan bahagia. Sesudah itu, kuburannya diperluas selingkaran tujuh puluh hasta dan tempat itu diterangi untuknya. Jasadnya dikembalikan kepada sesuatu yang menjadi awal penciptaan lalu rohnya dimasukkan ke dalam golongan roh yang baik, yaitu burung yang memakan (makanan)-ed di pepohonan Surga. Nabi ﷺ bersabda: 'Itulah firman Allah: *'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.'* (QS. Ibrahim: 27).

Nabi ﷺ melanjutkan: "Ketika orang kafir didatangi dari arah kepalanya, tidak dijumpai sesuatu apa pun. Kemudian, dia didatangi dari sebelah kanannya, namun tidak dijumpai pula sesuatu apa pun. Selanjutnya, dia didatangi dari sebelah kirinya, tetapi tidak juga dijumpai sesuatu apa pun. Sesudah itu, dia didatangi dari sisi kedua kakinya, namun tetap tidak juga dijumpai sesuatu apa pun. Maka dikatakan kepadanya: 'Duduklah.' Dia pun duduk dalam keadaan takut dan ngeri. Setelah itu, ditanyakan kepadanya: 'Terangkanlah mengenai laki-laki ini, yang dahulu berada di tengah-tengah kalian. Apa yang engkau ketahui tentang dirinya dan apa yang engkau persaksikan atasnya?' Dia menjawab: 'Orang yang mana?' Diperjelas kembali kepadanya: 'Orang yang dahulu berada di tengah-tengah kalian.' Namun, dia tetap tidak mendapatkan petunjuk mengenai nama orang tersebut sehingga dikatakan kepadanya: 'Muhammad!' Dia berkata: 'Aku tidak tahu, dahulu aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku mengatakan seperti yang mereka katakan.' Maka dari itu, dikatakan kepadanya: 'Atas dasar itulah engkau hidup, atas dasar itu pulalah engkau dimatikan, dan atas dasar itu, *insya Allah*, engkau akan dibangkitkan.' Selanjutnya, dibukakan baginya salah satu pintu Neraka, lalu dikatakan kepadanya: 'Inilah tempatmu di Neraka dan apa yang telah Allah sediakan untukmu di dalamnya.' Dia pun menyesal dan merasa binasa. Kemudian, dibukakan baginya salah satu pintu Surga, lalu dikatakan kepadanya:

'Inilah tempatmu di Surga dan apa yang telah Allah sediakan bagimu di dalamnya, yaitu seandainya saja dahulu engkau taat kepada-Nya.' Dia pun semakin menyesal dan merasa binasa. Sesudah itu, kuburannya dipersempit hingga tulang-tulang rusuknya remuk. Itulah kehidupan yang sempit yang disebutkan Allah: *'Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.'* (QS. Thaahaa: 124)"[126]

Adapun lafazh riwayat Ibnu Majah yang berasal dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, adalah sebagai berikut:

((إِنَّ الْمَيِّتَ يَصِيْرُ إِلَى الْقَبْرِ، فَيُجْلَسُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فِي قَبْرِهِ غَيْرَ فَزِعٍ وَلاَ مَشْعُوْفٍ، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: فِيْمَ كُنْتَ؟ فَيَقُوْلُ: كُنْتُ فِي الْإِسْلاَمِ، فَيُقَالُ لَهُ: مَا هٰذَا الرَّجُلُ؟ فَيَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ عِنْدِ اللهِ فَصَدَّقْنَاهُ، فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ اللهَ؟ فَيَقُوْلُ: مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَرَى اللهَ، فَيُفْرَجُ لَهُ فُرْجَةً قِبَلَ النَّارِ، فَيَنْظُرُ إِلَيْهَا يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا، فَيُقَالُ لَهُ: انْظُرْ إِلَى مَا وَقَاكَ اللهُ، ثُمَّ يُفْرَجُ لَهُ قِبَلَ الْجَنَّةِ فَيَنْظُرُ إِلَى زَهْرَتِهَا وَمَا فِيْهَا فَيُقَالُ لَهُ: هٰذَا مَقْعَدُكَ، وَيُقَالُ لَهُ: عَلَى الْيَقِيْنِ كُنْتَ، وَعَلَيْهِ مُتَّ، وَعَلَيْهِ تُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللهُ، وَيُجْلَسُ الرَّجُلُ السُّوْءُ فِي قَبْرِهِ فَزِعًا مَشْعُوْفًا، فَيُقَالُ لَهُ: فِيْمَ كُنْتَ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ أَدْرِي، فَيُقَالُ لَهُ: مَا هٰذَا الرَّجُلُ؟ فَيَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ قَوْلاً فَقُلْتُهُ، فَيُفْرَجُ لَهُ فُرْجَةً قِبَلَ الْجَنَّةِ، فَيَنْظُرُ إِلَى

[126] HR. Ibnu Hibban dalam *Shahiih*-nya, Kitab "al-Janaa-iz", Pasal "Fii Ahwaalil Mayyit fii Qabrih" (VI/380, no. 3113). Syu'aib al-Arnauth berkata: "Sanadnya hasan karena adanya Muhammad bin 'Amr. Dia adalah Ibnu 'Alqamah bin Waqash al-Laitsi." Hadits ini diriwayatkan pula oleh 'Abdurrazzaq (6703), Ibnu Abi Syaibah (III/383-384), Hannad bin as-Sarri dalam *az-Zuhd* (338), ath-Thabari dalam *Jaami'ul Bayaan* (XIII/215-216), al-Hakim (I/379-380 dan 380-381), dan al-Baihaqi dalam *al-I'tiqaad* (hlm. 220-222), dalam *Itsbaat 'Adzaabil Qabri* (67) dari beberapa jalur dari Muhammad bin 'Amr dengan sanad ini. Riwayat ini dishahihkan oleh al-Hakim berdasarkan syarat Muslim dan hal itu telah disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadits ini disebutkan pula oleh al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaaid* (III/51-52). Dia berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausath* dan sanadnya hasan." Hadits ini juga disebutkan oleh as-Suyuthi dalam *ad-Durrul Mantsuur* (V/31-32) dan dia menambahkan penisbatannya kepada Ibnul Mundzir dan Ibnu Mardawaih.

زَهْرَتِهَا وَمَا فِيْهَا، فَيُقَالُ لَهُ: انْظُرْ إِلَى مَا صَرَفَ اللهُ عَنْكَ، ثُمَّ يُفْرَجُ لَهُ فُرْجَةً قِبَلَ النَّارِ، فَيَنْظُرُ إِلَيْهَا يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا، فَيُقَالُ لَهُ: هٰذَا مَقْعَدُكَ، عَلَى الشَّكِّ كُنْتَ، وَعَلَيْهِ مُتَّ، وَعَلَيْهِ تُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى.))

"Sesungguhnya jenazah akan dimasukkan ke dalam kuburan. Orang yang shalih akan didudukkan di dalamnya tanpa rasa takut dan *mas'uuf* (kengerian yang begitu dahsyat).[127] Kemudian, ditanyakan kepadanya: 'Dalam keadaan apakah engkau dahulu?' Dia menjawab: 'Dahulu aku dalam keadaan Islam.' Ditanyakan lagi kepadanya: 'Siapa orang ini?' Dia menjawab: 'Beliau adalah Muhammad, Rasulullah. Beliau datang kepada kami dengan membawa keterangan dari Allah, lalu kami pun membenarkannya.' Ditanyakan kepadanya: 'Apakah engkau pernah melihat Allah?' Dia menjawab: 'Tidak sepatutnya seseorang melihat Allah.' Kemudian, dibukakanlah baginya satu celah dari Neraka. Dia pun memperhatikan Neraka yang sebagian isinya menghancurkan sebagian lainnya. Setelah itu, dikatakan kepadanya: 'Perhatikanlah Neraka yang Allah jaga dirimu darinya.' Selanjutnya, dibukakan baginya celah dari Surga. Dia pun dapat melihat keindahan Surga dan segala isinya. Setelah itu, dikatakan kepadanya: 'Inilah tempatmu.' Dikatakan pula kepadanya: 'Atas keyakinan ini dahulu engkau hidup, atasnya pula engkau dimatikan, dan atasnya juga, *insya Allah*, engkau akan dibangkitkan.'

Adapun jenazah orang yang jahat, dia akan didudukkan di dalam kuburannya dalam ketakutan dan kengerian yang amat dahsyat. Kemudian, ditanyakan kepadanya: 'Dalam keadaan apakah engkau dahulu?' Dia menjawab: 'Aku tidak tahu.' Ditanyakan lagi kepadanya: 'Siapakah orang ini?' Dia menjawab: 'Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku pun mengatakannya. Sesudah itu, dibukakan baginya satu celah dari Surga. Dia pun dapat melihat keindahan Surga dan segala isinya. Sesudah itu, dikatakan kepadanya: 'Perhatikanlah sesuatu yang telah Allah palingkan darimu.' Selanjutnya, dibukakan baginya satu celah dari Neraka. Dia pun melihat ke Neraka yang sebagiannya menghancurkan sebagian lainnya. Kemudian, dikatakan kepadanya: 'Inilah tempatmu. Atas keraguanlah dahulu engkau hidup sehingga atas keraguan itu juga engkau dimatikan dan atasnya pula, *insya Allah*, engkau akan dibangkitkan."[128]

---

[127] *Asy-sya'f* (مشعوف) berarti sangat takut sehingga membuat seorang hampir mati.

[128] Ibnu Majah, Kitab "az-Zuhd", Bab "Dzikrul Qabri wal Bila" (no. 4344). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Ibnu Majah* (III/388-389).

Disebutkan dalam hadits Jabir yang diriwayatkan Ibnu Majah, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا دَخَلَ الْمَيِّتُ الْقَبْرَ مُثِّلَتْ لَهُ الشَّمْسُ عِنْدَ غُرُوْبِهَا، فَيَجْلِسُ يَمْسَحُ عَيْنَيْهِ وَيَقُوْلُ: دَعُوْنِي أُصَلِّيْ.))

"Apabila jenazah telah dimasukkan ke dalam kubur, maka digambarkan kepadanya matahari yang sedang terbenam. Kemudian, dia didudukkan sambil mengusap kedua matanya, seraya berkata: 'Biarkan aku melaksanakan shalat.'"[129]

Yang dimaksud di sini ialah jenazah Muslim, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ sebelumnya.

9. Mengingat kenikmatan dan siksa kubur

Berdasarkan dalil-dalil *qath'i* (kuat) yang sangat banyak jumlahnya, baik berasal dari al-Qur-an al-Karim[130] maupun dari hadits-hadits yang derajatnya mencapai *mutawatir,*[131] di antaranya:

Hadits Abu Thalhah, bahwasanya ketika Perang Badar berkecamuk, Nabi ﷺ memerintahkan supaya 24 orang pembesar suku Quraisy dilemparkan ke dalam salah satu *thawiy al-Badr* (sumur Badar yang dibangun dari batu)[132] yang sangat kotor. Biasanya, jika telah mengalahkan pasukan musuh, beliau pun bermukim di 'Arshah (tempat yang luas, tanpa adanya bangunan)[133] selama tiga malam. Pada hari ketiga, beliau berada di Badar. Beliau memerintahkan agar bawaannya diikatkan di atas kendaraannya. Setelah itu, Nabi ﷺ berjalan, sedangkan para Sahabatnya mengikuti beliau. Mereka berkata: 'Kami tidak pernah melihat beliau pergi, melainkan untuk memenuhi sebagian keperluannya. Sampai akhirnya, beliau berdiri di pinggir *ar-rakiy* (sumur yang tidak ditutup).[134]

---

[129] Ibnu Majah, Kitab "az-Zuhd", Bab "Dzikrul Qabri wal Bila" (no. 4272). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiih Ibnu Majah* (III/390).

[130] *Insya Allah*, akan disampaikan beberapa ayat yang menunjukkan kenikmatan dan siksa kubur.

[131] *Ar-Ruuh* karya Ibnul Qayyim (I/336-339) dan (I/165) serta *Jaami'ul Ushuul min Ahaadiits ar-Rasuul* (XI/164) dari hadits (no. 8690-8704).

[132] Dalam riwayat tersebut tertera kata *ath-thawiy*, yang artinya sumur yang ditutup. Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* karya Ibnul Atsir (III/146).

[133] *Al-'urshah* bermakna setiap tempat yang luas yang tidak terdapat bangunan di atasnya. *An-Nihaayah* karya Ibnul Atsir (III/208).

[134] Dalam riwayat tersebut tertera kata *ar-rakiy*, yang artinya sumur yang tidak dibangun. *Tafsiir Ghariib Maa fish Shahiihain* karya al-Humaidi (hlm. 267). Maksudnya bahwa sumur itu dahulunya pernah dibangun hingga menjadi kokoh, tetapi kemudian bangunan tersebut runtuh sehingga seakan-akan belum pernah dibangun. Lihat *Fat-hul Baari* Bab "Qatlu Abi Jahl."

Beliau pun memanggil mayat-mayat yang berada di dalamnya dengan nama-nama mereka dan nama bapak-bapak mereka: 'Wahai Fulan bin Fulan; Wahai Fulan bin Fulan, apakah kalian senang apabila dahulu kalian mentaati Allah dan Rasul-Nya? Sesungguhnya kami telah mendapatkan bahwa apa yang telah dijanjikan Rabb kami adalah benar. Apakah kalian juga telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan Rabb kalian itu benar?' Abu Thalhah berkata: "'Umar bertanya: 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbicara dengan jasad-jasad yang tidak memiliki roh?' Rasulullah menjawab: 'Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalian tidaklah lebih mendengar terhadap apa yang aku katakan daripada mereka.' Qatadah berkata: 'Allah menghidupkan mereka agar beliau bisa memperdengarkan perkataan beliau tersebut, sebagai suatu celaan, hinaan, adzab, dan ungkapan penyesalan (bagi mereka)."[135]

❖ **Para ulama berbeda pendapat mengenai pendengaran orang-orang mati.**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu tidak menjadikan orang-orang yang mati mendengar, (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling ke belakang." (QS. An-Naml: 80)

﴿ فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٢﴾ ﴾

"Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka itu berpaling membelakang." (QS. Ar-Ruum: 52)

﴿ ... وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٢٢﴾ ﴾

"... dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." (QS. Fathir: 22)

[135] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Maghaazi", Bab "Qatli Abi Jahl" (no. 3976) dan Muslim, Kitab "al-Jannah wa Shifatu Na'iimihaa wa Ahlihaa", Bab "'Ardhu Maq'adil Mayyit minal Jannah awin Naar 'alaih wa Itsbaat 'Adzaabil Qabri wat Ta'awwudz minhu" (no. 2875).

Imam asy-Syinqithi menyebutkan bahwa tidak ada penafsiran yang tepat tentang ayat-ayat tersebut (dari pendapat para ulama), kecuali dua, yaitu:

1. ﴿ فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ ﴾ *"Maka sesungguhnya kamu tidak dapat memperdengarkan orang-orang mati."* Maksudnya, engkau tidak dapat memperdengarkan orang-orang kafir yang hati mereka telah dimatikan Allah, yaitu berupa petunjuk dan manfaat karena Allah telah menutup hati mereka. Jadi, mereka tidak dapat mendengarkan kebenaran yang mengantarkan mereka untuk mendapatkan petunjuk dan mengambil manfaat darinya.
2. Yang dimaksud dengan *orang-orang mati* adalah orang yang benar-benar mati jasadnya, sedangkan yang dimaksud dengan pendengaran yang dinafikan dalam ayat tersebut adalah pendengaran khusus yang dapat diambil manfaatnya oleh orang yang mendengarnya. Ini adalah perumpamaan yang diberikan Allah untuk orang-orang kafir. Mereka dapat mendengar suara, tetapi hal itu tidak dapat membuat mereka mampu untuk menerima dan mengikutinya.

Imam asy-Syinqithi pun menguraikan secara panjang lebar mengenai masalah pendengaran orang-orang mati di kuburan. Dia memilih pendapat bahwa orang-orang yang mati dapat mendengar ucapan orang yang berbicara kepada mereka. Imam berkata: "Inilah kiranya pendapat yang lebih benar sebagaimana ditunjukkan oleh dalil." Dia juga menjelaskan kekeliruan mereka yang berdalil dengan ucapan 'Aisyah رضي الله عنها . Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa riwayat kemampuan mendengar bagi orang-orang yang telah mati berasal dari Nabi ﷺ, yaitu sesuai dengan hadits-hadits shahih, yang tidak memiliki cacat. Nabi ﷺ tidak mengatakan bahwa pendengaran itu khusus bagi orang tertentu atau pada waktu tertentu, bahkan tidak satu pun ayat al-Qur-an dan sunnah yang bertentangan dengan hal tersebut.

Imam asy-Syinqithi juga mengatakan bahwa Nabi ﷺ pernah berbicara kepada orang-orang yang mati ketika Perang Badar. Beliau pun mengucapkan salam kepada mereka seperti halnya kepada orang-orang yang masih hidup. Hal itu menunjukkan bahwa orang-orang yang telah mati dapat mendengar ucapan salam yang ditujukan kepada mereka. Asy-Syinqithi menukil beberapa *atsar* (riwayat Sahabat) dari Imam Ibnul Qayyim رحمه الله dalam kitabnya, *ar-Ruuh*, yang menunjukkan bahwa orang yang telah mati mengetahui kunjungan orang-orang yang masih hidup dan Allah mengembalikan roh mereka ketika kerabat (keluarga) mengucapkan salam, agar mereka dapat menjawab salam tersebut. Ibnu Taimiyyah[136] dan muridnya, Ibnul Qayyim رحمه الله, dalam kitabnya, *ar-Ruuh*, dan yang lainnya juga mendukung pendapat bahwa orang yang telah mati dapat mendengar.

[136]*Majmuu'ul Fataawaa* (IV/259-299, XXIV/304, 331, 362, 379).

Demikian pula, Imam Ibnu Katsir رحمه الله dalam tafsirnya berkata: "Yang benar menurut para ulama adalah riwayat 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما karena terdapat beberapa penguat yang menunjukkan keshahihannya dari banyak sisi. Yang paling masyhur ialah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما secara *marfu'*:

((مَا مِنْ أَحَدٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ كَانَ يَعْرِفُهُ فِي الدُّنْيَا فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيْهِ رُوْحَهُ حَتَّى يَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ.))

"Tidaklah seseorang melintasi kuburan saudaranya sesama Muslim yang dikenalnya ketika di dunia lalu mengucapkan salam kepadanya, melainkan Allah akan mengembalikan rohnya agar dia bisa menjawab salamnya."

Ibnu Katsir رحمه الله menyebutkan *atsar-atsar* yang sangat banyak dari para Sahabat dan para Tabi'in."[137] *Wallaahu waliyut taufiiq.*[138]

Saya (penulis) pernah mendengar guru kami, 'Abdullah bin Baz رحمه الله, berkata: "Ada tiga pendapat mengenai mendengarnya orang yang telah mati, yaitu:

1. Mereka dapat mendengar secara mutlak.
2. Mereka tidak dapat mendengar secara mutlak.
3. Pendapat yang merinci hal tersebut, yaitu mereka dapat mendengar sebatas pada hal-hal yang telah dijelaskan oleh teks-teks syar'i, namun mereka tidak bisa mendengar selain dari itu. Inilah pendapat yang benar, yaitu mereka hanya dapat mendengar hal-hal yang dijelaskan oleh nash-nash syar'i, seperti mendengar bunyi sandal dan ucapan Nabi ﷺ kepada para pembesar suku Quraisy. Buktinya, beliau berkata kepada para Sahabatnya: 'Kalian tidak lebih mendengar terhadap apa yang aku katakan daripada mereka, hanya saja mereka tidak dapat menjawabnya. Begitu pula ketika orang yang mati diziarahi dan mendengar ucapan salam. Demikianlah pendapat yang baik."[139]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan bahwa roh orang-orang yang masih hidup setelah dicabut dari jasadnya akan dikumpulkan bersama roh mereka yang telah mati.[140] Roh-roh yang tinggi turun menuju roh-roh yang rendah, sedangkan roh-roh yang lebih rendah naik ke tempat yang lebih tinggi. Kadang-kadang roh dikembalikan lagi ke liang lahat, misalnya mengembalikan

---

[137] *Adhwaa'ul Bayaan* karya asy-Syinqithi (VI/416-439).

[138] *Tafsiirul Qur-aan al-Azhiim* karya Ibnu Katsir (III/422-423).

[139] Penulis mendengar ketika beliau menjelaskan kitab *Shahiihul Bukhari* (no. 1370 dan 1371).

[140] *Majmuu'ul Fataawaa* (XXIV/303).

roh ketika disampaikan salam kepada kuburnya, supaya dia bisa menjawab salam tersebut kepada orang yang mengucapkannya.[141] Terkadang roh-roh berkumpul meskipun kuburan mereka saling berjauhan dan terkadang roh-roh berpisah sekalipun kuburan mereka berdekatan.[142]

❖ **Orang-orang yang mati syahid berada dalam kehidupan yang mulia.**

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَمَّا أُصِيبَ إِخْوَانُكُمْ بِأُحُدٍ جَعَلَ اللهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ، تَرِدُ أَنْهَارَ الْجَنَّةِ: تَأْكُلُ مِنْ ثِمَارِهَا، وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيلَ مِنْ ذَهَبٍ مُعَلَّقَةٍ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ، فَلَمَّا وَجَدُوا طِيبَ مَأْكَلِهِمْ وَمَشْرَبِهِمْ، وَمَقِيلِهِمْ، قَالُوْا: مَنْ يُبَلِّغُ إِخْوَانَنَا عَنَّا أَنَّا أَحْيَاءٌ فِي الْجَنَّةِ نُرْزَقُ، لِئَلاَّ يَزْهَدُوا فِي الْجِهَادِ، وَلاَ يَنْكُلُوا عِنْدَ الْحَرْبِ؟ فَقَالَ اللهُ سُبْحَانَهُ: أَنَا أُبَلِّغُهُمْ عَنْكُمْ. قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ ﴾.))

"Tatkala saudara-saudara kalian (gugur) di Perang Uhud, Allah memasukkan roh-roh mereka ke dalam perut burung yang berwarna hijau. Burung itu pun mendatangi sungai-sungai Surga, memakan buah-buahannya, dan kembali ke pelita-pelita emas yang tergantung di bawah naungan 'Arsy. Ketika mendapati baiknya makanan, minuman, dan tempat tinggal, mereka pun berkata: 'Siapakah yang mau menyampaikan kepada saudara-saudara kami tentang keadaan kami, yaitu bahwa kami hidup di Surga dan diberi rizki, agar mereka tidak enggan berjihad dan tidak takut ketika menghadapi peperangan?' Allah ﷻ berkata: *'Aku yang akan menyampaikan kepada mereka kabar kalian.'* Nabi ﷺ bersabda: 'Allah pun menurunkan ayat: *'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki.'* (QS. Ali 'Imran: 169)."[143]

[141] *Ibid.* (XXIV/304, 331, dan 362-379).

[142] *Majmuu'ul Fataawaa* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (XXIV/369).

[143] Abu Dawud, Kitab "al-Jihaad", Bab "Fii Fadhlisy Syahaadah" (no. 2520). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunan Abu Dawud* (II/102).

Syaikhul Islam رحمه الله berkata: "Pendapat yang benar yang menjadi pegangan para imam dan mayoritas Ahlus Sunnah adalah kehidupan, rizki, dan masuknya roh ke dalam Surga tidak hanya dikhususkan bagi orang yang mati syahid, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh nash-nash syar'i yang shahih. Adapun penyebutan orang yang mati syahid secara khusus dikarenakan adanya orang yang beranggapan bahwa dia benar-benar telah mati sehingga orang tersebut berpaling dari jihad. Orang seperti itu diberitahu akan kebenaran ini untuk menghilangkan hal-hal yang menghalanginya berjihad dan enggan mati syahid."[144]

❖ **Siksa dan kenikmatan kubur adalah hal yang tidak perlu diragukan.**

Kebenaran siksa dan nikmat kubur ditunjukkan oleh hadits lain, bahwasanya 'Umar رضي الله عنه bertanya kepada Nabi ﷺ ketika beliau sedang berbicara kepada para pembesar suku Quraisy, yakni setelah mereka dilempar ke dalam sumur Badar: 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbicara dengan jasad-jasad yang tidak memiliki roh?' Rasulullah menjawab: 'Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar terhadap apa yang aku katakan daripada mereka.' Qatadah berkata: 'Allah menghidupkan mereka agar beliau bisa memperdengarkan kepada mereka perkataannya ini, sebagai sebuah celaan, hinaan, siksaan, dan ungkapan penyesalan (terhadap mereka).'"

Hadits ini menguatkan keterangan akan adanya siksa kubur. Oleh karena itulah, Nabi ﷺ berbicara kepada para pemuka suku Quraisy sebagai bentuk celaan terhadap mereka. Sebabnya tidak lain karena mereka telah berpaling dan membangkang dari agama Islam ketika masih hidup di dunia, bahkan mereka berusaha menghentikan Islam dan memerangi para pemeluknya. Karena begitu pentingnya siksa kubur, Allah تعالى pun menyebutkan siksaan terhadap Fir'aun di alam Barzakh.

Allah تعالى berfirman:

﴿... وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾﴾

"... dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk. Kepada mereka ditampakkan Neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat (dikatakan kepada Malaikat): 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras.'" (QS. Mu'min: 45-46).

---

[144] *Majmuu'ul Fataawaa* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (XXIV/332).

Allah ﷻ juga menjelaskan siksaan bagi orang-orang kafir ketika berada di dunia dan di alam Barzakh:

﴿ فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan. (Yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong. Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada adzab selain dari itu, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Ath-Thuur: 45-47)

Al-Barra' bin 'Azib, Ibnu 'Abbas, dan 'Ali ﷺ berpendapat bahwa yang dimaksud oleh firman Allah ﷻ : ﴿ وَإِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا عَذَابًا دُوْنَ ذٰلِكَ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَايَعْلَمُوْنَ ﴾ *'Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada* ***adzab selain itu****, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.'* Adalah siksa kubur. Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah kelaparan dan musibah-musibah yang menimpa mereka ketika hidup di dunia.

Imam ath-Thabari lebih mengedepankan pendapat bahwa ayat tersebut mencakup keduanya. Dengan kata lain, orang-orang yang telah menzhalimi diri sendiri dengan mengkufuri nikmat Allah juga akan mendapatkan adzab selain pada hari ketika mereka menjerit, yaitu hari Kiamat. Jadi, siksa kubur tidak terjadi pada hari Kiamat, melainkan terdapat di alam Barzakh. Sementara itu, kelaparan dan musibah-musibah yang menimpa diri, harta, dan anak-anak mereka juga terjadi bukan pada hari Kiamat. Allah ﷻ tidak mengkhususkan satu bentuk adzab bagi mereka sebelum hari Kiamat, namun ia lebih bersifat umum.[145]

❖ **Nabi telah menjelaskan siksa kubur kepada ummat manusia.**

Penjelasan Rasulullah ﷺ tentang siksa kubur dapat ditemui atau dijumpai pada banyak hadits, di antaranya:

((إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ، عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ

[145] Lihat: *Tafsir ath-Thabari* (*Jaami'ul Bayaan 'an Ta'wiil Aayil Qur-aan* [II/488]). Tafsir al-Qurthubi (*al-Jaami' li Ahkaamil Qur-aan* [XVII/79]) dan *ar-Ruuh* karya Ibnul Qayyim (I/336-339). Ibnul Qayyim menyebutkan beberapa ayat mengenai siksa kubur pada kitab tersebut.

أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، يُقَالُ: هٰذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Sesungguhnya jika salah seorang dari kalian telah meninggal dunia, maka akan ditampakkan tempat kembalinya, yakni pada waktu pagi dan petang. Jika dia termasuk penghuni Surga, maka (yang akan ditampakkan adalah) dia termasuk penghuni Surga, sedangkan jika dia termasuk penghuni Neraka, maka (yang akan ditampakkan adalah) dia penghuni Neraka. Dikatakan kepadanya: 'Inilah tempatmu pada saat Allah membangkitkanmu pada hari Kiamat kelak.'"[146]

Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit ﷺ, dia berkata: "Ketika Nabi ﷺ berada di kebun milik Bani an-Najjar, sementara pada saat itu beliau sedang menunggangi keledai miliknya, dan kami pun bersamanya, tiba-tiba keledai itu lari[147] sehingga hampir saja menjatuhkan beliau. Ternyata terdapat, enam, lima, atau empat buah kuburan di sekitar situ. Beliau bertanya: 'Siapa yang mengenal penghuni kuburan-kuburan ini?' Salah seorang menjawab: 'Saya.' Beliau kembali bertanya: 'Kapan orang-orang ini meninggal dunia?' Orang itu menjawab: 'Mereka meninggal ketika masih musyrik.' Beliau pun bersabda: 'Sesungguhnya ummat ini akan mendapat ujian di dalam kuburnya. Kalau bukan karena kalian saling menguburkan, niscaya aku akan memohon kepada Allah agar Dia memperdengarkan kepada kalian siksa kubur sebagaimana aku dapat mendengarnya.' Kemudian, beliau menghadapkan wajahnya ke arah kami dan berkata: 'Berlindunglah kepada Allah dari siksa kubur.' Para Sahabat pun berkata: 'Kami berlindung kepada Allah dari siksa kubur.' Beliau melanjutkan: 'Berlindunglah kepada Allah dari fitnah-fitnah (ujian) yang tampak maupun yang tidak tampak.' Mereka pun berkata: 'Kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah (ujian) yang tampak maupun yang tidak tampak.' Beliau melanjutkan: 'Berlindunglah kepada Allah dari fitnah Dajjal.' Mereka pun berkata: 'Kami berlindung kepada Allah dari fitnah Dajjal.'"[148]

Diriwayatkan dari Abu Ayyub ﷺ, dia berkata: "Rasulullah keluar setelah matahari terbenam. Tiba-tiba Nabi ﷺ mendengar suara sehingga beliau pun kemudian berkata:

---

[146] *Muttafaq 'alaih* dari hadits Ibnu 'Umar ﷺ: "Al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "al-Mayyit Yu'radhu 'alaih Maq'aduhu bil Ghadaah wal 'Asyiyyi" (II/126, no. 1679) dan Muslim, Kitab "al-Jannah wa Shifatu Na'iimihaa wa Ahlihaa", Bab "'Ardhu Maq'adil Mayyit minal Jannah awin Naar 'alaih wa Itsbaat 'Adzaabil Qabri wat Ta'awwudz minhu" (IV/2199, no. 2866).

[147] Disebutkan dalam teks hadits bahwa kata *haadat bihi* berarti melenceng dari jalan dan berlari. *Syarhun Nawawi 'alaa Shahiih Muslim* (XVIII/209).

[148] Muslim, Kitab "al-Jannah wa Shifatu Na'iimihaa wa Ahlihaa," Bab "'Ardhu Maq'adil Mayyit minal Jannah awin Naar 'alaih wa Itsbaat 'Adzaabil Qabri wat Ta'awwudz minhu" (IV/2199, no. 2867).

((يَهُوْدُ تُعَذَّبُ فِي قُبُوْرِهَا.))

'Orang-orang Yahudi sedang disiksa di dalam kuburnya.'"[149]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ، إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ، أَتَاهُ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُوْلاَنِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ؟ مُحَمَّدٌ ﷺ (فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، فَيُقَالُ لَهُ: انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ، فَيَرَاهُمَا جَمِيْعًا.)))

"Sesungguhnya ketika seorang hamba telah dikuburkan dan teman-temannya telah berpaling meninggalkannya (sementara dia dapat mendengar bunyi sandal mereka), maka dia akan didatangi dua Malaikat. Kedua Malaikat itu lalu mendudukkannya dan bertanya: 'Apa yang dahulu engkau katakan mengenai orang ini?' Maksudnya adalah Muhammad ﷺ. Orang Mukmin akan menjawab: 'Aku bersaksi bahwa beliau adalah hamba dan utusan Allah.' Kemudian, dikatakan kepadanya: 'Lihatlah tempatmu di Neraka ini! Sesungguhnya Allah telah menggantinya dengan sebuah tempat di Surga untukmu.' Orang itu pun dapat melihat kedua tempat tersebut."

(Qatadah berkata: "Disebutkan kepada kami bahwa kuburannya juga diperluas untuknya." Kemudian, dia kembali ke hadits Anas ﷺ, dia melanjutkan:)

((وَأَمَّا الْمُنَافِقُ وَالْكَافِرُ فَيُقَالُ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ أَدْرِي كُنْتُ أَقُوْلُ مَا يَقُوْلُهُ النَّاسُ، فَيُقَالُ: لاَ دَرَيْتَ وَلاَ تَلَيْتَ، وَيُضْرَبُ بِمَطَارِقَ مِنْ حَدِيْدٍ ضَرْبَةً، فَيَصِيْحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيْهِ غَيْرَ الثَّقَلَيْنِ.))

"Adapun orang munafik dan orang kafir juga akan ditanyakan kepadanya: 'Apa yang dahulu engkau katakan mengenai laki-laki ini?' Dia menjawab: 'Aku tidak tahu, dahulu aku mengatakan apa yang dikatakan oleh orang-

[149] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "at-Ta'awwudz min 'Adzaabil Qabri" (II/125, no. 1375) dan Muslim, Kitab "al-Jannah wa Shifatu Na'iimihaa wa Ahlihaa", Bab "'Ardh Maq'adil Mayyit minal Jannah awin Naar 'alaih wa Itsbaat 'Adzaabil Qabri wat Ta'awwudz minhu" (IV/2200, no. 2869).

orang.' Kemudian, dikatakan kepadanya: 'Engkau tidak mau tahu dan tidak mau membaca.' Setelah itu, dia dipukul dengan palu dari besi, dengan pukulan yang keras. Dia pun menjerit dengan jeritan yang dapat didengar oleh makhluk yang ada di sekitarnya, kecuali manusia dan jin.'"[150]

Diriwayatkan dari al-Barra' bin 'Azib ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا أُقْعِدَ الْمُؤْمِنُ فِي قَبْرِهِ أُتِيَ ثُمَّ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ فَذٰلِكَ قَوْلُهُ: ﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ .... ﴿٢٧﴾ ﴾.))

"Apabila orang Mukmin telah didudukkan di dalam kuburnya, maka dia akan didatangi (Malaikat). Kemudian, dia bersaksi bahwa tidak ada ilah yang haq selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Demikian itulah yang sesuai dengan firman-Nya: *'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, ...'* (QS. Ibrahim: 27)."[151]

Ketika Rasulullah ﷺ menceritakan fitnah kubur ini kepada para Sahabat ﷺ, ternyata hal tersebut melahirkan sikap khusyu' karena Allah ﷻ serta kesungguhan mereka dalam mentaati-Nya. Diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar ﷺ, dia berkata: "Rasulullah berdiri menyampaikan khutbah. Beliau menceritakan fitnah kubur yang akan menimpa seseorang. Tatkala beliau bercerita tentang hal itu, kaum Muslimin pun serentak berteriak."[152]

Di dalam kubur akan terjadi penghimpitan yang tidak seorang pun selamat darinya. Himpitan ini merupakan himpitan kemurkaan dan kemarahan bagi orang-orang zhalim, sedangkan bagi orang-orang Mukmin himpitan tersebut merupakan kesenangan dan kegembiraan.[153]

---

[150] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a fii 'Adzaabil Qabri" (II/125, no. 1374) dan Muslim, Kitab "al-Jannah wa Shifatu Na'iimihaa wa Ahlihaa", Bab "'Ardhu Maq'adil Mayyit minal Jannah awin Naar 'alaih wa Itsbaat 'Adzaabil Qabri wat Ta'awwudz minhu" (IV/2200, no. 2870). Kalimat yang terdapat di antara dua kurung adalah lafazh al-Bukhari, bukan Muslim.

[151] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a fii 'Adzaabil Qabri" (II/124, no. 1369) dan Muslim, Kitab "al-Jannah wa Shifatu Na'iimihaa wa Ahlihaa", Bab "'Ardh Maq'adil Mayyit minal Jannah awin Naar 'alaih wa Itsbaat 'Adzaabil Qabri wat Ta'awwudz minhu" (IV/2201, no. 2871). Lafazh hadits ini milik al-Bukhari.

[152] Al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Maa Jaa-a fii 'Adzaabil Qabri" (II/124, no. 1373).

[153] *Haasyiyatul Imam as-Sindi 'alaa Sunanun Nasa-i* (IV/100).

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((هٰذَا الَّذِي تَحَرَّكَ لَهُ الْعَرْشُ، وَفُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَشَهِدَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفًا مِنَ الْمَلاَئِكَةِ، لَقَدْ ضُمَّ ضَمَّةً ثُمَّ فُرِّجَ عَنْهُ.))

"Inilah orang yang membuat 'Arsy berguncang. Pintu-pintu langit dibukakan untuknya dan dia disaksikan oleh tujuh puluh ribu Malaikat. Sungguh, dia telah dihimpit, namun kemudian direnggangkan (kembali)."[154]

Orang yang dimaksud ialah Sa'ad bin Mu'adz. Maka dari itu, sudah seharusnya seorang Muslim memohon keselamatan kepada Allah karena di dalam kubur benar-benar akan terjadi penghimpitan. Seandainya seseorang dapat selamat darinya, niscaya Sa'ad bin Mu'adz juga akan selamat.

Di antara dalil yang memperjelas kebenaran siksa kubur adalah sabda Nabi ﷺ berikut:

((أَسْرِعُوْا بِالْجَنَازَةِ، فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوْنَهَا إِلَيْهِ، وَإِنْ تَكُ غَيْرَ ذٰلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُوْنَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.))

"Bersegeralah dalam mengurus jenazah. Sebab, jika dia orang yang shalih, maka hal itu adalah kebaikan yang kalian segerakan untuknya. Namun, jika dia tidak demikian, maka hal itu adalah keburukan yang kalian lepaskan dari pundak-pundak kalian."[155]

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا وُضِعَتِ الْجَنَازَةُ وَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ: قَدِّمُوْنِي، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ يَا وَيْلَهَا أَيْنَ تَذْهَبُوْنَ بِهَا؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الْإِنْسَانُ، وَلَوْ سَمِعَهُ لَصَعِقَ.))

"Ketika jenazah telah diletakkan (di keranda), kaum laki-laki pun akan memanggulnya di atas pundak-pundak mereka. Jika orang yang meninggal itu

---

[154] HR. An-Nasa-i, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Dhammatul Qabri wa Dhaghthatihi" (IV/100, no. 2055). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Sunanun Nasa-i* (II/441) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (IV/268, no. 1695).

[155] *Muttafaq 'alaih* dari hadits Abu Hurairah ﷺ : al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "as-Sur'ah bil Janaazah" (II/108, no. 1315) dan Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "al-Israa' bil Janaazah" (II/651, no. 944).

shalih, maka dia akan berkata: 'Segeralah kalian bawa aku, segeralah kalian bawa aku.' Akan tetapi, jika orang itu bukan orang yang shalih, maka dia akan berkata: 'Aduh celakanya, mau dibawa ke mana jasad itu?' Semua makhluk dapat mendengar suaranya, kecuali manusia, dan seandainya manusia dapat mendengarnya, niscaya dia akan pingsan."[156]

Karena begitu dahsyatnya adzab kubur, Rasulullah ﷺ memerintahkan ummatnya agar memohon perlindungan darinya setiap selesai melaksanakan shalat, sebagaimana sabda beliau:

((إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ، يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.))

"Apabila salah seorang di antara kalian (selesai) membaca tasyahhud, maka hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah dari empat hal, yaitu dengan membaca: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa Neraka Jahannam, dari siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari kejahatan fitnah al-Masih ad-Dajjal.'"[157]

Di dalam shalatnya, Nabi ﷺ berdo'a sebagai berikut:

((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ.))

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah al-Masih ad-Dajjal, serta aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan utang."

Seseorang bertanya kepada beliau: "Alangkah seringnya engkau berlindung dari utang, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab:

---

[156] Al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Hamlur Rijaal al-Janaazah duunan Nisaa'" (II/108, no. 1314) dan Bab "Qaulul Mayyit wa Huwa 'alal Janaazah 'Qaddimuunii'" (II/108, no. 1316).

[157] *Muttafaq 'alaih* dari hadits Abu Hurairah ﷺ : al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "at-Ta'awwudz min 'Adzaabil Qabri" (II/125, no. 1377) dan Muslim, Kitab "al-Masaajid wa Mawaadhi'is Shalaah", Bab "Maa Yusta'aadzu minhu fish Shalaah" (I/412, no. 588). Lafazh hadits ini milik Muslim.

((إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ.))

"Sesungguhnya ketika seseorang berutang, dia akan berdusta jika berbicara dan akan mengingkari jika berjanji."[158]

Tidak diragukan lagi bahwa suasana kubur begitu gelap, kecuali bagi orang yang Allah terangi kuburnya dengan iman dan amal shalih. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya suatu saat Rasulullah ﷺ merasa kehilangan seorang wanita yang berkulit hitam yang dahulu biasa membersihkan masjid—atau seorang pemuda—. Sehingga beliau pun bertanya tentang dia. Para Sahabat menjawab: "Dia telah meninggal dunia." Beliau ﷺ bertanya: "Mengapa kalian tidak memberitahukan hal itu kepadaku?" Seakan-akan mereka menganggapnya sepele. Beliau pun berkata: "Tunjukkanlah kepadaku kuburannya." Kemudian, para Sahabat memberitahu beliau. Sesudah itu, beliau menshalatinya lalu bersabda:

((إِنَّ هٰذِهِ الْقُبُوْرَ مَمْلُوْءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا، وَإِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلاَتِي عَلَيْهِمْ.))

"Sesungguhnya kuburan-kuburan ini dipenuhi dengan kegelapan bagi para penghuninya, dan Allah ﷻ akan meneranginya untuk mereka dengan shalatku atas mereka."[159]

Di antara hadits yang sangat baik dalam menjelaskan siksa kubur adalah hadits al-Barra' bin 'Azib ﷺ. Di dalamnya disebutkan bahwa kubur seorang hamba yang Mukmin akan diperluas sejauh mata memandang, sedangkan kuburan hamba yang zhalim akan dihimpit oleh bumi sehingga tulang-tulang rusuknya remuk.[160]

Diriwayatkan dari Hani', bekas budak 'Utsman, bahwasanya dia berkata: "Apabila 'Utsman ﷺ berhenti di sebuah kuburan, maka dia pun menangis

---

[158] *Muttafaq 'alaih* dari hadits 'Aisyah ﷺ: al-Bukhari, Kitab "al-Adzaan," Bab "ad-Du'aa' qablas Salaam," (I/227), no. 832 dan Muslim, Kitab "al-Masaajid wa Mawaadhi'is Shalaah," Bab "Maa Yusta'aadzu minhu fish Shalaah," (I/412, no. 588).

[159] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "ash-Shalaah 'alal Qabri ba'da Maa Yudfanu" (II/113, no. 1337) dan Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "ash-Shalaah 'alal Qabri" (II/659, no. 956). Lafazh hadits ini adalah milik Muslim.

[160] Hadits al-Barra' yang cukup panjang ini diriwayatkan oleh Ahmad (IV/287, 288, 295 dan 296) dan al-Hakim. Al-Hakim menshahihkannya dan telah disepakati oleh adz-Dzahabi (I/37-40) dan yang lainnya. Dishahihkan pula oleh Ibnul Qayyim dalam *Tahdziibus Sunan* (IV/337). Al-Albani berkata dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 159) ketika mengomentari penilaian shahih yang diberikan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi: "(Derajat) hadits ini sebagaimana yang dikatakan keduanya."

hingga jenggotnya basah. Ada yang bertanya kepadanya: 'Engkau tidak menangis jika Surga dan Neraka disebutkan, namun mengapa sekarang engkau menangis karena ini?' 'Utsman menjawab: 'Rasulullah ﷺ pernah bersabda: 'Sesungguhnya kuburan adalah persinggahan akhirat yang pertama. Jika seseorang selamat darinya, maka apa yang setelahnya akan lebih mudah daripadanya. Akan tetapi, jika dia tidak selamat darinya, maka apa yang setelahnya akan lebih berat daripadanya.' 'Utsman juga berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku tidak pernah melihat satu pemandangan pun yang lebih mengerikan daripada kuburan.'"[161]

Di antara yang menambah keyakinan seorang Muslim adalah sabda Nabi ﷺ mengenai roh orang-orang Mukmin di alam Barzakh:

((إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ يَعْلُقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يُرْجِعَهُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ.))

"Sesungguhnya roh orang Mukmin berupa burung yang memakan (makanan) di pepohonan Surga hingga Allah mengembalikan roh tersebut ke jasadnya masing-masing pada hari dia dibangkitkan."[162]

Adapun roh orang-orang yang mati syahid lebih mulia daripada itu. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ لَهَا قَنَادِيْلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، وَتَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ، ثُمَّ تَأْوِيْ إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ.))

"Roh mereka (para mujahid) akan berada di dalam perut burung yang berwarna hijau. Mereka memiliki pelita-pelita yang bergantungan di 'Arsy. Mereka dapat terbang di Surga kapan saja mereka menghendaki, kemudian mereka kembali ke pelita-pelita tersebut."[163]

Tidak diragukan lagi bahwa hukum-hukum di dunia ditujukan kepada jasad (fisik) sementara roh sekadar mengikutinya, sedangkan hukum-hukum di alam barzakh ditujukan terhadap ruh, sementara jasad hanya mengikutinya. Namun, pada hari Kiamat kelak, hukum dan kenikmatan ataupun siksa, semua hukum tersebut diberlakukan terhadap roh dan jasad secara keseluruhan.[164]

[161] Di hasankan oleh at-Tirmidzi, Kitab "az-Zuhd", Bab "Haddatsanaa Hinaad" (IV/553, no. 2308) dan Ibnu Majah, Kitab "az-Zuhd", Bab "Dzikrul Qabri wal Bila" (II/426, no. 4267). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (II/567) dan *Shahiih Sunan Ibnu Majah* (II/421).

[162] Ahmad dalam *al-Musnad* (III/455), an-Nasa-i (IV/108, no. 2073), dan yang lainnya.

[163] Muslim (no. 1887).

[164] *Ar-Ruuh* karya Ibnul Qayyim (I/263 dan 311).

Siksa kubur tidak lain adalah siksa alam barzakh. Oleh karena itu, setiap orang yang meninggal dunia dan berhak untuk disiksa maka dia pasti mendapatkan siksa tersebut, baik dia dikubur maupun tidak, atau apakah dia dimakan binatang buas, terbakar hingga menjadi debu, atau (telah menjadi abu dan) bertaburan di udara. Bagaimanapun kondisi jasadnya, kenikmatan atau siksa yang sampai ke kubur akan sampai pula ke roh dan tubuhnya.[165]

Hadits-hadits yang berbicara tentang siksa kubur dan kenikmatannya serta pertanyaan dua Malaikat di dalamnya mencapai derajat *mutawatir*. Hadits-hadits tersebut berjumlah tujuh puluh.[166]

Di antara upaya yang dapat menyelamatkan seseorang dari siksa kubur ialah dengan mengetahui sebab-sebab disiksanya para penghuni kubur, kemudian menjauhkan diri dari hal tersebut. Disamping itu, dengan mengetahui sebab-sebab yang dapat menyelamatkan seseorang dari siksa kubur, lalu mengamalkan hal tersebut.

Di antara sebab-sebab yang akan mendatangkan siksa kubur adalah tidak mengenal Allah ﷻ, menyia-nyiakan perintah-perintah-Nya, bermaksiat kepada-Nya, *namimah* (mengadu domba), tidak bersuci setelah kencing, dusta yang tersebar ke mana-mana, tidak mengamalkan al-Qur-an dan tidur meninggalkannya pada malam hari, berzina, memakan harta riba, merasa berat melakukan shalat fardhu, tidak membayar zakat, *ghibah* (bergunjing) dan melecehkan harga diri orang lain, menyiksa jenazah karena meratapinya, dan sebab lainnya yang harus diwapadai oleh setiap Muslim.

Demikian pula sebaliknya, terdapat banyak sebab yang dapat menyelamatkan seseorang dari siksa kubur, yakni dengan menjauhi hal-hal yang akan mendatangkan siksa tersebut. Salah satu amalan yang paling dapat menyelamatkan seorang Muslim dari siksa kubur adalah duduk sejenak sebelum tidur untuk mengintrospeksi perbuatan yang merugikan dan menguntungkannya pada hari itu. Setelah itu, dia memperbarui taubatnya sehingga dia pun tidur dalam keadaan telah bertaubat.

Termasuk hal-hal yang dapat menyelamatkan seseorang dari siksa kubur ialah gugur ketika berjaga pada saat perang *fii sabilillah*, mati syahid dalam jihad *fii sabilillah*, dan sebab-sebab lainnya.[167]

Dengan demikian, seorang Muslim harus selalu mengingat-ingat siksa dan kenikmatan kubur. Ya Allah, selamatkanlah dan lindungilah aku dari siksa kubur, juga kedua orang tuaku, serta anak cucuku, dan semua orang Mukmin.

---

[165] *Ibid.* (I/299) dan *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyah* karya Ibnu Abil 'Izz (hlm. 452).

[166] *Ar-Ruuh* karya Ibnul Qayyim (I/165) dan *Jaami'ul Ushuul min Ahaadiitsir Rasuul* karya Ibnul Atsir (XI/164, no. 8690-8704).

[167] *Ar-Ruuh* karya Ibnul Qayyim (I/340 dan 345).

Terdapat beberapa hadits shahih yang menjelaskan sebab-sebab terjadinya adzab kubur. Di antaranya hadits Samurah bin Jundub ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ sering bertanya kepada para Sahabatnya: 'Apakah seorang dari kalian bermimpi sesuatu?'" Samurah berkata: "Diceritakanlah kepada beliau sebuah mimpi yang cukup panjang. Sesungguhnya beliau ﷺ juga pernah bersabda kepada kami pada suatu pagi:

((إِنَّهُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ وَإِنَّهُمَا ابْتَعَثَانِي وَإِنَّهُمَا قَالاَ لِي: انْطَلِقْ، وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا (وَفِي رِوَايَةٍ فَأَخَذَا بِيَدِي فَأَخْرَجَانِي إِلَى الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ) (وَفِي رِوَايَةٍ: أَرْضٍ مُقَدَّسَةٍ) وَإِنَّا أَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُضْطَجِعٍ، وَإِذَا آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِصَخْرَةٍ، وَإِذَا هُوَ يَهْوِي بِالصَّخْرَةِ لِرَأْسِهِ فَيَثْلَغُ رَأْسَهُ فَيَتَدَهْدَهُ الْحَجَرُ هَاهُنَا، فَيَتْبَعُ الْحَجَرُ فَيَأْخُذُهُ فَلاَ يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَعُوْدُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِهِ الْمَرَّةَ الْأُوْلَى. قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: سُبْحَانَ اللهِ، مَا هَذَانِ؟ قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ، فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُسْتَلْقٍ لِقَفَاهُ، وَإِذَا آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِكَلُّوْبٍ مِنْ حَدِيْدٍ، وَإِذَا هُوَ يَأْتِي أَحَدَ شِقَّيْ وَجْهِهِ فَيُشَرْشِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ، قَالَ: وَرُبَّمَا قَالَ أَبُوْ رَجَاءٍ فَيَشُقُّ. قَالَ: ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى الْجَانِبِ الْآخَرِ فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الْأَوَّلِ، فَمَا يَفْرُغُ مِنْ ذٰلِكَ الْجَانِبِ حَتَّى يَصِحَّ ذٰلِكَ الْجَانِبُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَعُوْدُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُوْلَى. قَالَ: قُلْتُ سُبْحَانَ اللهِ مَا هَذَانِ؟ قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ، فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى مِثْلِ التَّنُّوْرِ، قَالَ: وَأَحْسِبُ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: فَإِذَا فِيْهِ لَغَطٌ وَأَصْوَاتٌ، (وَفِي رِوَايَةٍ: أَعْلاَهُ ضَيِّقٌ وَأَسْفَلُهُ وَاسِعٌ يَتَوَقَّدُ تَحْتَهُ نَارًا) قَالَ: فَاطَّلَعْنَا فِيْهِ فَإِذَا فِيْهِ رِجَالٌ وَنِسَاءٌ عُرَاةٌ، وَإِذَا هُمْ يَأْتِيْهِمْ لَهَبٌ مِنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ، فَإِذَا أَتَاهُمْ ذٰلِكَ اللَّهَبُ ضَوْضَوا قَالَ: قُلْتُ

لَهُمَا: مَا هٰؤُلاَءِ؟ قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ. قَالَ: فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ أَحْمَرَ مِثْلَ الدَّمِ، (وَفِي رِوَايَةٍ فَانْطَلَقْنَا حَتَّى أَتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ مِنْ دَمٍ) وَإِذَا فِي النَّهْرِ رَجُلٌ سَابِحٌ يَسْبَحُ، وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيْرَةً، وَإِذَا ذٰلِكَ السَّابِحُ يَسْبَحُ مَا يَسْبَحُ، ثُمَّ يَأْتِي ذٰلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ عَنْهُ الْحِجَارَةَ فَيَفْغَرُ لَهُ فَاهُ فَيُلْقِمُهُ حَجَرًا فَيَنْطَلِقُ يَسْبَحُ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ، كُلَّمَا رَجَعَ إِلَيْهِ فَغَرَ لَهُ فَاهُ فَأَلْقَمَهُ حَجَرًا. قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: مَا هٰذَانِ؟ قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ. قَالَ: فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ كَرِيْهِ الْمِرْآةِ كَأَكْرَهِ مَا أَنْتَ رَاءٍ رَجُلاً مِرْآةً، وَإِذَا عِنْدَهُ نَارٌ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا، قَالَ قُلْتُ لَهُمَا: مَاهٰذَا؟ قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ انْطَلِقْ. فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ مُعْتَمَّةٍ فِيْهَا مِنْ كُلِّ لَوْنِ الرَّبِيْعِ، وَإِذَا بَيْنَ ظَهْرَي الرَّوْضَةِ رَجُلٌ طَوِيْلٌ لاَ أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طُوْلاً فِي السَّمَاءِ، وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ أَكْثَرِ وِلْدَانٍ رَأَيْتُهُمْ قَطُّ. قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: مَا هٰذَا، مَا هٰؤُلاَءِ؟ قَالَ: قَالاَ لِي: انْطَلِقْ، انْطَلِقْ. فَانْطَلَقْنَا فَانْتَهَيْنَا إِلَى دَوْحَةٍ عَظِيْمَةٍ لَمْ أَرَ دَوْحَةً قَطُّ أَعْظَمَ مِنْهَا وَلاَ أَحْسَنَ. قَالَ: قَالاَ لِي: ارْقَ، فَارْتَقَيْتُ فِيْهَا قَالَ: فَارْتَقَيْنَا فِيْهَا فَانْتَهَيْنَا إِلَى مَدِيْنَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبِنِ ذَهَبٍ وَلَبِنِ فِضَّةٍ، فَأَتَيْنَا بَابَ الْمَدِيْنَةِ فَاسْتَفْتَحْنَا فَفُتِحَ لَنَا، فَدَخَلْنَاهَا فَتَلَقَّانَا فِيْهَا رِجَالٌ شَطْرٌ مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ وَشَطْرٌ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَاءٍ، قَالَ: قَالاَ لَهُمْ: اذْهَبُوْا فَقَعُوْا فِي ذٰلِكَ النَّهْرِ، قَالَ: وَإِذَا نَهْرٌ مُعْتَرِضٌ يَجْرِي كَأَنَّ مَاءَهُ الْمَحْضُ مِنَ الْبَيَاضِ فَذَهَبُوْا فَوَقَعُوْا فِيْهِ، ثُمَّ رَجَعُوْا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذٰلِكَ السُّوْءُ عَنْهُمْ فَصَارُوْا فِي أَحْسَنِ صُوْرَةٍ. قَالَ: قَالاَ لِي: هٰذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ وَهٰذَاكَ مَنْزِلُكَ. قَالَ: فَسَمَا بَصَرِيْ صُعُدًا فَإِذَا قَصْرٌ مِثْلُ

الرَّبَابَةِ الْبَيْضَاءِ. قَالَ: قَالاَ لِي: هٰذَا مَنْزِلُكَ، قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: بَارَكَ اللهُ فِيْكُمَا، ذَرَانِي فَأَدْخُلَهُ، قَالاَ: أَمَّا الْآنَ فَلاَ، وَأَنْتَ دَاخِلُهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: فَانْطَلَقْنَا حَتَّى أَتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ خَضْرَاءَ فِيْهَا شَجَرَةٌ عَظِيْمَةٌ فِي أَصْلِهَا شَيْخٌ وَصِبْيَانٌ فَصَعَدَا بِي فِي الشَّجَرَةِ وَأَدْخَلاَنِي دَارًا لَمْ أَرَ قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهَا، رِجَالٌ شُيُوْخٌ، وَشَبَابٌ، وَنِسَاءٌ وَصِبْيَانٌ ثُمَّ أَخْرَجَانِي مِنْهَا فَصَعَدَا بِي الشَّجَرَةَ فَأَدْخَلاَنِي دَارًا هِيَ أَحْسَنَ وَأَفْضَلَ فِيْهَا شُيُوْخٌ وَشُبَّانٌ) قَالَ: قُلْتُ لَهُمَا: فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ مُنْذُ اللَّيْلَةِ عَجَبًا، فَمَا هٰذَا الَّذِي رَأَيْتُ؟ قَالَ: قَالاَ لِي: أَمَّا إِنَّا سَنُخْبِرُكَ:

أَمَّا الرَّجُلُ الْأَوَّلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُثْلَغُ رَأْسُهُ بِالْحَجَرِ فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ بِالْقُرْآنِ فَيَرْفُضُهُ وَيَنَامُ عَنِ الصَّلاَةِ الْمَكْتُوْبَةِ (وَفِي رِوَايَةٍ: يَفْعَلُ بِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.)

وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشَرْشَرُ شِدْقُهُ إِلَى قَفَاهُ وَمَنْخِرُهُ إِلَى قَفَاهُ وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الْآفَاقَ (وَفِي رِوَايَةٍ يُصْنَعُ بِهِ مَا رَأَيْتَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.)

وَأَمَّا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاةُ الَّذِيْنَ فِي مِثْلِ بِنَاءِ التَّنُّوْرِ فَهُمُ الزُّنَاةُ وَالزَّوَانِي.

وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَسْبَحُ فِي النَّهْرِ وَيُلْقَمُ الْحَجَرَ فَإِنَّهُ آكِلُ الرِّبَا.

وَأَمَّا الرَّجُلُ الكَرِيْهُ الْمِرْآةِ الَّذِي عِنْدَ النَّارِ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا فَإِنَّهُ مَالِكٌ خَازِنُ جَهَنَّمَ.

وَأَمَّا الرَّجُلُ الطَّوِيْلُ الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ فَإِنَّهُ إِبْرَاهِيْمُ ﷺ. وَأَمَّا الْوِلْدَانُ الَّذِيْنَ حَوْلَهُ فَكُلُّ مَوْلُوْدٍ مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ. قَالَ: فَقَالَ بَعْضُ الْمُسْلِمِيْنَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَأَوْلاَدُ الْمُشْرِكِيْنَ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَأَوْلاَدُ الْمُشْرِكِيْنَ (وَفِي رِوَايَةٍ وَالدَّارُ الْأُوْلَى الَّتِي دَخَلْتَ دَارَ عَامَّةِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَأَمَّا هٰذِهِ الدَّارُ فَدَارُ الشُّهَدَاءِ، وَأَنَا جِبْرِيْلُ، وَهٰذَا مِيْكَائِيْلُ، فَارْفَعْ رَأْسَكَ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا فَوْقِي مِثْلُ السَّحَابِ، قَالَ: ذَاكَ مَنْزِلُكَ، قُلْتُ: دَعَانِي أَدْخُلُ مَنْزِلِي، قَالاَ: إِنَّهُ بَقِيَ لَكَ عُمُرٌ لَمْ تَسْتَكْمِلْهُ، فَلَوِ اسْتَكْمَلْتَ أَتَيْتَ مَنْزِلَكَ.)

وَأَمَّا الْقَوْمُ الَّذِيْنَ كَانُوْا شَطْرٌ مِنْهُمْ حَسَنًا وَشَطْرٌ قَبِيْحًا فَإِنَّهُمْ قَوْمٌ خَلَطُوا عَمَلاً صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا تَجَاوَزَ اللهُ عَنْهُمْ.))

"Sesungguhnya tadi malam ada dua Malaikat yang mendatangiku, keduanya diutus kepadaku, dan keduanya berkata kepadaku: 'Berangkatlah.' Aku pun pergi bersama keduanya (pada suatu riwayat, yakni dalam bentuk *ma'rifah* (definit): 'Keduanya memegang tanganku lalu membawaku menuju suatu tanah suci,' sedangkan dalam riwayat lain: 'Sebuah tanah suci'). Kami mendatangi seorang laki-laki yang sedang berbaring dan seorang laki-laki lain berdiri di atasnya dengan membawa batu besar. Tiba-tiba, laki-laki yang berdiri menjatuhkan batu ke kepala laki-laki yang sedang berbaring sehingga kepalanya pecah dan hancur berserakan bersama batu tersebut. Laki-laki itupun mengumpulkan kembali pecahan batu tadi. Dia tidak kembali kepada orang yang sedang berbaring hingga kepalanya pulih seperti semula. Setelah pulih, laki-laki itu kembali mendekatinya dan melakukan sebagaimana yang dia lakukan pertama kali." Beliau bersabda: "Aku bertanya kepada dua Malaikat: '*Subhaanallah*, siapa kedua orang ini?'" Beliau melanjutkan: "Kedua Malaikat itu berkata kepadaku: 'Berangkatlah, berangkatlah.'"

Kami pun pergi dan mendatangi seorang laki-laki yang telentang beralaskan tengkuknya, sementara ada laki-laki lain berdiri di atasnya dengan memegang kaitan dari besi. Laki-laki tersebut memegangi salah satu sisi wajah lalu merobek-robek mulut, hidung dan mata orang itu hingga ke tengkuknya." Perawi berkata: "Abu Raja' mungkin berkata: 'Lalu dia membelahnya.'" Beliau ﷺ melanjutkan: "Setelah itu, laki-laki itu beralih

ke sisi lain wajahnya. Dia pun melakukan hal yang sama dengannya terhadap sisi wajah yang pertama. Belum lagi dia selesai dari sisi itu, sisi wajah yang lainnya telah kembali seperti semula. Kemudian, dia kembali kepadanya dan melakukan seperti apa yang dilakukannya pertama kali." Beliau ﷺ melanjutkan: "Aku berkata: '*Subhaanallah*, siapa kedua orang ini?'" Beliau berkata: "Kedua Malaikat itu berkata kepadaku: 'Berangkatlah, berangkatlah.'"

Kami pun berangkat dan mendatangi sesuatu yang mirip dengan tungku pembakaran. Perawi berkata: Aku mengira beliau bersabda: 'Tiba-tiba, di dalamnya terdengar kegaduhan dan suara-suara. (Disebutkan dalam salah satu riwayat: 'Bagian atas perapian tersebut sempit, namun bagian bawahnya lebar. Pada bagian bawah itulah terdapat api yang menyala-nyala)." Beliau melanjutkan: "Kami melihat ke dalamnya. Ternyata di dalamnya terdapat kaum pria dan wanita yang telanjang. Mereka dijilati kobaran api yang berkobar dari bawah. Setiap kali kobaran api tersebut menjilat kaum tersebut, mereka pun berteriak-teriak." Beliau ﷺ melanjutkan: "Aku bertanya kepada kedua Malaikat: 'Siapa mereka?'" Beliau ﷺ kembali berkata: "Keduanya berkata kepadaku: 'Berangkatlah, berangkatlah.'"

Beliau ﷺ melanjutkan: "Kami pun pergi hingga tiba di sebuah sungai. (Perawi berkata: 'Aku mengira beliau ﷺ bersabda: 'Sungai yang berwarna merah seperti darah'). (Dan dalam riwayat lain: 'Kami pun pergi hingga tiba di sebuah sungai darah). Di dalam sungai tersebut terdapat laki-laki lain yang sedang berenang, sementara di tepinya terdapat seorang laki-laki yang telah mengumpulkan batu-batu yang cukup banyak. Setiap kali laki-laki itu berenang mendatangi laki-laki yang telah mengumpulkan batu maka laki-laki itu pun membuka mulutnya lalu memasukkan batu-batu tersebut ke dalamnya. Sesudah itu, laki-laki tadi berenang lagi dan kembali kepadanya. Setiap kali dia kembali kepadanya, laki-laki itu pun membuka mulutnya lagi lalu menyuapinya dengan batu-batu tersebut." Beliau ﷺ berkata: "Aku bertanya kepada kedua Malaikat: 'Siapa kedua orang ini?' Keduanya berkata kepadaku: 'Berangkatlah, berangkatlah.'"

Beliau ﷺ melanjutkan: "Kami pun pergi. Kami bertemu dengan laki-laki yang sangat seram, seolah-olah dia orang terburuk yang pernah engkau lihat. Orang tersebut menyalakan api di dekatnya lalu berjalan di sekelilingnya." Beliau ﷺ berkata: "Aku bertanya kepada kedua Malaikat: 'Siapa orang ini?'" Beliau ﷺ berkata: "Keduanya berkata kepadaku: 'Berangkatlah, berangkatlah.'" Kami pun pergi, hingga tiba di sebuah taman yang sangat subur karena dipenuhi oleh keindahan tumbuh-tumbuhan musim semi. Di tengah kebun tersebut tampak laki-laki yang sangat tinggi. Hampir saja aku tidak dapat melihat kepalanya yang menjulang ke langit.

Sementara itu, di sekeliling orang tersebut terdapat sangat banyak anak-anak, yang belum pernah kulihat sebanyak itu." Beliau ﷺ berkata: "Aku bertanya kepada kedua Malaikat: 'Siapa orang ini dan siapa anak-anak itu?'" Beliau ﷺ melanjutkan: "Keduanya berkata kepadaku: 'Berangkatlah, berangkatlah.'"

Kami pun pergi. Kami sempat tiba di sebuah pohon yang sangat besar, yang belum pernah kulihat sebelumnya pohon sebesar dan seindah itu." Beliau berkata: "Keduanya memerintahkankku: 'Naiklah!' Maka aku menaikinya." Beliau berkata: "Kami pun menaikinya hingga sampai di sebuah kota yang dibangun dengan bata emas dan perak. Kami mendatangi pintu kota tersebut dan meminta agar ia dibuka. Pintu itu pun dibukakan untuk kami. Kami memasukinya dan bertemu dengan beberapa laki-laki yang separuh tubuh mereka lebih indah daripada apa yang pernah kulihat, namun separuhnya lagi lebih buruk daripada apa yang pernah kulihat." Beliau melanjutkan: "Kedua Malaikat berkata kepada mereka: 'Pergilah, ceburkanlah dirimu ke sungai itu.' Beliau berkata: 'Sungai itu mengalir, bahkan airnya sangat putih (bagaikan susu). Orang-orang itu pun pergi dan menceburkan diri ke dalamnya. Alhasil ketika mereka kembali kepada kami, keburukan tubuh tadi telah hilang sehingga sekarang mereka menjadi orang-orang yang paling indah bentuk fisiknya.'"

Beliau ﷺ kembali berkata: "Kedua Malaikat itu berkata kepadaku: 'Inilah Surga 'Adn dan di sanalah tempat tinggalmu.'" Beliau melanjutkan: "Pandanganku pun tertuju ke atas. Kulihat sebuah istana seperti awan putih." Beliau mengatakan: "Kedua Malaikat itu berkata kepadaku: 'Di sanalah tempat tinggalmu.'" Beliau kembali berkata: "Kukatakan kepada keduanya: 'Semoga kalian diberkahi Allah. Tinggalkanlah aku di sini agar aku dapat memasukinya.' Keduanya berkata: 'Sekarang belum boleh, tetapi engkau pasti akan memasukinya.' (Dalam riwayat lain: Kami pun berangkat hingga tiba di sebuah taman yang hijau. Di dalamnya terdapat pohon yang sangat besar. Sementara di bawahnya terdapat seorang tua dan anak-anak kecil. Kemudian, kedua Malaikat itu membawaku naik ke pohon tersebut dan memasukkanku ke sebuah negeri terindah yang belum pernah kulihat sebelumnya. Di dalamnya terdapat kaum pria yang sudah tua, para pemuda, kaum wanita, dan anak-anak. Setelah itu, kedua Malaikat tersebut mengeluarkanku darinya dan membawaku naik ke sebuah pohon. Selanjutnya, keduanya memasukkanku ke sebuah negeri yang lebih indah dan lebih mulia. Di dalamnya terdapat para orang tua dan para pemuda)."

Beliau ﷺ melanjutkan: "Aku bertanya kepada keduanya: 'Sungguh, sejak semalam aku telah melihat hal-hal yang menakjubkan. Siapakah sebenarnya mereka yang telah kulihat itu?'" Beliau bersabda: "Keduanya berkata

kepadaku: 'Kami akan memberitahukannya kepadamu.' Orang pertama yang engkau datangi, yaitu yang kepalanya dipecahkan oleh batu, adalah orang yang menolak al-Qur-an setelah dipelajarinya, bahkan dia tidur untuk meninggalkan shalat fardhu. (Dalam riwayat lain: 'Siksa itu ditimpakan kepadanya hingga hari Kiamat'). Adapun orang yang engkau datangi sedang dipotong sisi mulutnya hingga ke tengkuknya, lubang hidungnya hingga ke tengkuknya, dan matanya hingga ke tengkuknya adalah orang yang pergi dari rumahnya untuk menyebar kedustaan hingga ke pelosok-pelosok. (Dalam riwayat lain: 'Siksaan yang engkau lihat tersebut akan ditimpakan kepadanya hingga hari Kiamat'). Mengenai kaum pria dan wanita yang sedang telanjang di sebuah bangunan yang mirip dengan tungku api, mereka adalah para pezina. Adapun orang yang ketika engkau datangi sedang berenang di sungai dan disuapi batu adalah pemakan harta riba. Sementara orang yang sangat seram dan menyalakan api, lalu dia berjalan di sekililingnya, adalah Malaikat Malik, penjaga Neraka.

Tentang orang bertubuh tinggi yang berada di dalam taman, dia adalah Nabi Ibrahim ﷺ, sedangkan anak-anak yang berada di sekelilingnya adalah mereka yang meninggal dalam keadaan fitrah, yakni ketika baru saja dilahirkan. Perawi mengatakan bahwa sebagian Sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah termasuk anak-anak kaum musyrikin?' Rasulullah menjawab: 'Termasuk anak-anak kaum musyrikin. (Dalam riwayat lain: 'Adapun negeri pertama yang telah engkau masuki adalah negeri orang-orang Mukmin, sedangkan negeri ini adalah rumah orang-orang yang mati syahid. Aku adalah Jibril dan ini adalah Mikail. Angkatlah kepalamu, lalu kuangkat kepalaku. Ternyata di atasku terdapat sesuatu yang mirip awan. Keduanya berkata: 'Itu adalah tempatmu.' Aku berkata: 'Tinggalkanlah aku agar aku dapat memasuki rumahku.' Keduanya berkata: 'Sesungguhnya masih ada usiamu yang belum engkau sempurnakan. Jika engkau telah menyempurnakannya, niscaya engkau akan memasukinya.') Sementara itu, kaum yang separuh dari tubuh mereka indah dan separuhnya lagi buruk adalah orang-orang yang telah mencampur amalan shalih dengan amalan buruk, tetapi kemudian Allah memaafkan kesalahan mereka."[168]

Di antaranya juga hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata bahwa Nabi ﷺ pernah melintasi salah satu kebun Madinah atau Makkah. Tiba-tiba, beliau mendengar suara dua orang yang sedang disiksa di dalam kubur mereka. Nabi ﷺ berkata: "Keduanya sedang disiksa, namun bukan karena dosa besar." Beliau melanjutkan: "Ya, salah seorang dari mereka tidak melindungi diri (dari

---

[168] Al-Bukhari, Kitab "al-Adzaan", Bab "Yastaqbilul Imam an-Naas idzaa Sallama" (no. 845). Penggalan-penggalan hadits ini terdapat pada al-Bukhari (no. 1143 dan 1386). Lafazh yang terdapat di antara dua kurung berasal dari penggalan ini, kecuali tambahan yang kedua yang berasal dari penggalan hadits lain (no. 2085). Mayoritas lafazh hadits ini berasal dari penggalan (no. 7047).

penglihatan orang) ketika kencing, sedangkan yang lainnya suka mengadu domba." Kemudian, beliau meminta pelepah kurma, lalu membelahnya menjadi dua dan meletakkannya pada tiap-tiap kuburan itu. Seseorang bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan hal itu?" Beliau menjawab: "Semoga pelepah itu dapat meringankan siksa mereka selama belum kering." Dalam lafazh Muslim disebutkan: "Yang lain tidak mau bersuci (membersihkan diri) dari air kencing."[169]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَكْثَرُ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنَ الْبَوْلِ.))

"Sebagian besar adzab kubur disebabkan karena kencing."[170]

Sementara dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas رضي الله عنه disebutkan dengan lafazh:

((تَنَزَّهُوْا مِنَ الْبَوْلِ فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ.))

"Bersucilah dari kencing karena sebagian besar adzab kubur disebabkan oleh kencing."[171]

10. Menghindari sikap berlomba-lomba mengejar dunia dan menyibukkan diri dengannya sehingga lalai dari ketaatan kepada Allah عزّوجلّ

Rasulullah ﷺ bersabda:

((فَوَاللهِ لاَ الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلٰكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوْهَا كَمَا تَنَافَسُوْهَا، وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.))

"Demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian. Akan tetapi, aku khawatir jika dunia dihamparkan untuk kalian, sebagaimana telah

[169] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Wudhuu'", Bab "Minal Kabaair anlaa Yastatira min Baulih" (no. 216), Kitab "al-Janaa-iz", Bab "al-Jariidah 'alal Qabri" (no. 1361) dan Bab "'Adzaabil Qabri minal Ghiibah wal Baul" (no. 1378), Kitab "al-Adab", Bab "al-Ghiibah wa Qaulullah Ta'aala '*wa laa yaghtab ba'dhukum ba'dha*' (QS. Al-Hujurat: 12) (no. 6052) dan Bab "an-Namiimah minal Kabaair" (no. 6055) dan Muslim, Kitab "ath-Thahaarah," Bab "ad-Daliil 'alaa Najaasatil Baul wa Wujuubil Istibraa' minhu" (no. 292).

[170] Ibnu Majah, Kitab "ath-Thahaarah", Bab "at-Tasydiid fil Baul" (no. 348). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Ibnu Majah* (I/125).

[171] Dikeluarkan oleh ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 280).

dihamparkan untuk ummat sebelum kalian, lalu kalian memperebutkannya seperti halnya mereka telah memperebutkannya. Akibatnya, dunia pun membinasakan kalian sebagaimana ia telah membinasakan mereka."

Dalam lafazh yang lain disebutkan:

((وَتُلْهِيْكُمْ كَمَا أَلْهَتْهُمْ.))

"Akibatnya, dunia akan melalaikan kalian sebagaimana ia menjadikan mereka lalai."[172]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ menyebutkan beberapa faedah dari hadits ini: "Hadits ini menunjukkan bahwa saling berlomba-lomba untuk mendapatkan dunia dapat menyebabkan kehancuran agama."[173] Sebab, harta sangat diinginkan dan jiwa memang senang untuk mencarinya. Jika tidak mendapatkannya, maka akan terjadi permusuhan yang dapat mengakibatkan manusia saling membunuh dan bisa menyebabkan kehancuran.[174]

Sabda Nabi ﷺ: "Akibatnya, dunia akan melalaikan kalian sebagaimana ia telah melalaikan mereka" merupakan dalil bahwa menyibukkan diri dengan dunia adalah bencana.

Imam al-Qurthubi ﷺ berkata: "*Tulhiikum* ialah menyibukkan kamu dari urusan agamamu dan dari persiapan untuk akhiratmu."[175]

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ۝١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ۝٢ ﴾

"*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.*" (QS. At-Takatsur 1-2)

Ayat tersebut semakin menegaskan bahwa berlomba-lomba untuk mendapatkan dunia dan menyibukkan diri dengannya termasuk perbuatan yang buruk dan berbahaya. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَكْثَرَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللهُ لَكُمْ مِنْ بَرَكَاتِ الأَرْضِ.))

"Sesungguhnya hal yang sangat aku takutkan atas kalian adalah apa yang

[172] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari (no. 6427) dan Muslim (no. 1052). *Takhrij*-nya akan diberikan pada pembahasan keutamaan bersabar, yakni bahasan kedelapan belas, dan mengetahui bahwa dunia adalah fana.

[173] *Fat-hul Baari Syarh Shahiihil Bukhari* (VI/363).

[174] *Ibid.* (XI/245).

[175] *Al-Mufhim li Maa Asykala min Talkhiis Kitaab Muslim* (VII/133).

dikeluarkan Allah untuk kamu berupa keberkahan-keberkahan bumi."

Ada yang bertanya: "Apa yang dimaksud dengan keberkahan bumi?" Beliau menjawab: "Yaitu, keindahan dunia." Kemudian, beliau berkata:

((إِنَّ هٰذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ ... مَنْ أَخَذَهُ بِحَقِّهِ وَوَضَعَهُ فِي حَقِّهِ فَنِعْمَ الْمَعُوْنَةُ هُوَ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ (وَيَكُوْنَ عَلَيْهِ شَهِيْدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ).))

"Sungguh, harta (dunia) ini nikmat dan manis ... Barang siapa yang mengambilnya sesuai dengan hak dan menggunakannya sesuai dengan hak maka itulah sebaik-baik pertolongan (baginya). Namun, barang siapa yang mengambilnya tanpa hak, maka dia seperti orang yang tidak pernah merasa kenyang meskipun telah makan. (Dia pun akan menjadi saksi (yang memberatkan) atas dirinya pada hari Kiamat).[176]

Dari Qais bin Hazim ﷺ, dia berkata: "Kami pernah menemui Khabbab ﷺ untuk menjenguknya. Dia berkata: 'Sesungguhnya saudara-saudara kita (seiman) dahulu telah meninggal, namun apa yang mereka dapatkan di dunia tidak mengurangi alasan mereka. Kita mendapatkan sesuatu (harta), namun tidak ada tempat lagi untuk menginfakkannya, kecuali tanah. Sekiranya Nabi ﷺ tidak melarang kita untuk berdo'a meminta kematian, niscaya aku akan berdo'a memintanya.' Pada kesempatan lain, kami mendatanginya lagi, yakni ketika dia sedang membangun dinding rumahnya. Dia berkata: 'Sesungguhnya seorang Muslim akan mendapat pahala atas semua yang dinafkahkannya, kecuali apa yang dia jadikan pada tanah ini.'"[177]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ, berkata: "Maksudnya, apa saja yang diletakkan pada bangunan, yaitu yang melebihi kebutuhan."[178]

Dia (Ibnu Hajar) ﷺ juga menyebutkan beberapa *atsar* mengenai tercelanya bangunan, seraya berkata: "Ini semua dimaksudkan pada apa-apa yang melebihi kebutuhan, yakni diluar keumuman fungsinya sebagai tempat tinggal dan sebagai perlindungan dari cuaca dingin dan panas."[179]

---

[176] *Muttafaq 'alaih* dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ : al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Ma Yahdzaru min Zahratid Dunya wa Tanafusu Fiiha" (VII/12, no. 6427) dan Muslim, Kitab "Az-Zakaah", Bab "Takhawwuf maa Yakhruju min Zahratid Dunya" (II/727, no. 1052). Lafazh yang berada di dalam kurung adalah riwayat Muslim.

[177] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Mardha", Bab "Tamannil Mardhal Mauta" (VII/12, no. 5672) dan Muslim, Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa", Bab "Karahah Tamannil Maut lidharri Nazala Bihi" (IV/2064, no. 2681).

[178] *Fat-hul Baari Syarh Shahiihul Bukhari* (X/129).

[179] *Ibid.* (XI/93).

Allah ﷻ telah menjelaskan hakikat dunia melalui firman-Nya sebagai berikut:

﴿ إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit. Lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman di bumi. Di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir." (QS. Yunus: 24)

﴿ ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak. Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta

keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (QS. Al-Hadiid: 20)

﴿ وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾ ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾ ﴾

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang di terbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasaan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi: 45-46)

Tidak diragukan lagi bahwa jika seseorang tidak menjadikan dunia sebagai hal yang terpenting dalam hidupnya, niscaya Allah akan memberinya taufik dan pertolongan.

Diriwayatkan dari Ma'qal bin Yasar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ رَبُّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ قَلْبَكَ غِنًى وَأَمْلَأْ يَدَيْكَ رِزْقًا، يَا ابْنَ آدَمَ لَا تُبَاعِدْ عَنِّي فَأَمْلَأْ قَلْبَكَ فَقْرًا وَأَمْلَأْ يَدَيْكَ شُغْلًا.))

"Rabb kalian *Tabaaraka wa Ta'ala* telah berfirman: 'Wahai anak Adam, gunakanlah waktumu hanya untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan memenuhi hatimu dengan rasa kecukupan dan memenuhi kedua tanganmu dengan rizki. Wahai anak Adam, janganlah engkau menjauh dari-Ku (karena apabila engkau melakukannya), niscaya Aku akan menjadikan hatimu penuh dengan kefakiran dan menjadikan kedua tanganmu penuh dengan kesibukan.'"[180]

[180] Al-Hakim, dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi (IV/326). Al-Albani رحمه الله berkata dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (III/347): "Hadits itu seperti yang mereka berdua katakan."

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَلأْتُ يَدَيْكَ شُغْلاً وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai anak Adam, gunakan waktumu hanya untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku menjadikan dadamu penuh dengan rasa kecukupan dan Aku akan menutup kefakiranmu. Jika kamu tidak melakukannya, maka Aku akan memenuhi kedua tanganmu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutup kefakiranmu.'"[181]

Tidak diragukan lagi bahwa setiap perbuatan baik dengan tujuan mengharap wajah Allah merupakan ibadah.

Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit ﷺ, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا كُتِبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ، جَمَعَ اللهُ لَهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ.))

'Barang siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuannya maka Allah akan menceraiberaikan urusannya, menjadikan kefakiran di hadapannya, dan dunia tidak akan mendatangi melainkan apa yang telah ditetapkan baginya. Sebaliknya, barang siapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuannya maka Allah akan menyatukan urusannya, menjadikan hatinya merasa kecukupan, dan dunia mendatanginya dalam keadaan tunduk dan hina.'"[182]

Allah ﷻ mencela dunia jika ia tidak digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[181] At-Tirmidzi, Kitab "Sifatul Qiyaamah", Bab "Haddatsanaa Qutaibah" (IV/642, no. 2466). At-Tirmidzi menghasankannya. Ibnu Majah kitab "az-Zuhd", Bab "al-Hammu bid Dunyaa" (II/1376, no. 4108), Ahmad (II/358) dan al-Hakim. Al-Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi (II/443). Dishahihkan pula oleh al-Albani dalam *Shahiihut Targhiib wat Tarhiib* (no. 3166) dan dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* karya al-Albani (III/346).

[182] Ibnu Majah, kitab "az-Zuhd", Bab "al-Hammu bid Dunyaa" (IV/1375, no. 4105). Al-Albani menshahihkan sanadnya dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 950) dan *Shahiihul Jaami'* (V/351).

((أَلاَ إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ مَلْعُوْنٌ مَا فِيْهَا إِلاَّ ذِكْرُ اللهِ، وَمَا وَالاَهُ، وَعَالِمٌ، أَوْ مُتَعَلِّمٌ.))

"Ketahuilah bahwa dunia terlaknat dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya selain orang yang mengingat Allah, segala apa yang dicintai-Nya serta orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu."[183]

Hadits ini menegaskan bahwa dunia dan seisinya tercela dan mendapat murka dari Allah, serta jauh dari rahmat-Nya, kecuali hal-hal yang berhubungan dengan ketaatan kepada Allah ﷻ.[184] Karena dunia yang hina di hadapan Allah inilah, Dia ﷻ tidak membuat Rasul-Nya ﷺ mendapatkannya, padahal beliau adalah makhluk yang paling dicintai Allah. Bahkan, beliau ﷺ meninggal dunia sementara baju besinya masih tergadaikan pada seorang Yahudi dengan tiga puluh sha' gandum.[185]

Hadits Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه yang diriwayatkan secara *marfu'* memperjelas hal tersebut:

((لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ.))

[183] At-Tirmidzi dengan lafazhnya, Kitab "az-Zuhd", Bab "Haddatsanaa Muhammad bin Hatim" (IV/561, no. 2322) dan ia menghasankannya. Ibnu Majah dalam Kitab "az-Zuhd", Bab "Matsalud Dunyaa" (II/1377, no. 4112). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Targhiib wat Tarhiib* (I/24, no. 71) dan (I/6, no. 7).

[184] Sabda beliau: "... dan segala yang dicintai-Nya" yaitu apa-apa yang dicintai oleh Allah berupa perbuatan-perbuatan baik dan hal-hal yang dapat mendekatkan hamba kepada-Nya. Yang demikian itu, mencakup semua bentuk perbuatan baik, amalan mulia, dan hal-hal yang dianjurkan oleh syari'at. Sabda beliau: "Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu." Penyebutan kata tersebut dengan bentuk *rafa'* (berharakat *dhammah*) mengandung takwil, seakan-akan dikatakan: "Dunia itu tercela, bahkan apa yang ada di dalamnya tidak ada yang terpuji, kecuali orang yang berdzikir kepada Allah, orang yang melakukan apa-apa yang dicintainya, orang yang berilmu, dan orang yang menuntut ilmu." Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah. Mereka memadukan antara ilmu dan amal. Dengan demikian, tidak termasuk dalam hal ini orang-orang bodoh, orang yang tidak mengamalkan ilmunya, meskipun memilikinya, serta orang yang mengetahui ilmu yang tidak bermanfaat dan ilmu yang tidak berkaitan dengan agama. Lihat *Syarhuth Thiiby 'ala Misykaatil Mashaabih* (X/3284-3285), *Mirqatul Mafaatih Syarh Misykaatil Mashaabih* karya Mala Ali al-Qari (IX/31), dan *Tuhfatul Ahwadzi Syarh Sunanit Tirmidzi* (VI/613).

[185] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Buyuu'", Bab "Sira-ith Tha'aam ilaa Ajal" (III/46, no. 2200), Muslim, Kitab "al-Musaaqaah", Bab "ar-Rahn wa Jawazuhu fil Hadhar was Safar" (III/2226, no. 1603).

"Sekiranya dunia di sisi Allah (memiliki nilai) sama dengan sayap nyamuk, niscaya Dia tidak akan memberi minum seorang kafir dengan seteguk air pun darinya."[186]

Maka dari itu, selayaknya setiap Muslim tidak berlomba-lomba untuk mendapatkan dunia dan tidak sedih karena tidak mendapatkannya. Apabila seseorang melihat manusia saling berlomba-lomba untuk mendapatkan dunia, maka hendaknya dia mewaspadai mereka. Dalam kondisi seperti itu, sepatutnya dia justru berlomba-lomba dengan mereka untuk mendapatkan akhirat. *Wallaahul musta'aan.*

11. Mencari *husnul khatimah* dengan perkataan dan perbuatan

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang menginginkan *husnul khatimah* (akhir hidup yang baik) tentu akan berupaya mendapatkannya dengan berdo'a dan dengan mengerjakan segala amal yang dapat mengantarkannya kepada tujuan tersebut. Sebab, orang yang senang dan begitu perhatian terhadap sesuatu niscaya akan bersungguh-sungguh dan gigih untuk mendapatkannya, baik dengan berdo'a dan merendahkan diri kepada Allah عَزَّوَجَلَّ maupun dengan mengerahkan segala daya dan upaya untuk melaksanakan sebab-sebab yang dapat mengantarkan kepada sesuatu itu.

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Ankabuut: 69)

Dijelaskan dalam salah satu hadits shahih bahwa amal dinilai berdasarkan akhir perbuatan tersebut, sebagaimana sabda Nabi ﷺ berikut:

((وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيْمِهَا.))

"Amal perbuatan dinilai pada akhirnya."[187]

---

[186] At-Tirmidzi (IV/560, no. 2320) dan Ibnu Majah (IV/1376, no. 4110). *Takhrij*-nya akan diberikan pada pembahasan keutamaan sabar dan mengharapkan pahala di balik musibah, yakni pembahasan kedelapan belas, dan mengetahui bahwa dunia adalah fana (no. 13).

[187] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Jihad", Bab "Laa yaquulu Fulaan Syahiid" (no. 2898 serta penggalan hadits no. 4202, 6493, dan 6607) dan Muslim kitab "al-Iman", Bab "Ghalazh Tahriimi Qatlil Insaan Nafsahu" (no. 112).

Termasuk hal yang membantu seorang Muslim untuk mendapatkan *husnul khatimah* adalah pengetahuannya terhadap hadits Nabi ﷺ yang menjelaskan *husnul khatimah* dan *su-ul khatimah* (akhir hidup yang buruk). Di antara hadits-hadits tersebut ialah hadits 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ (orang yang jujur dan dibenarkan ucapannya) bercerita kepada kami:

((إِنَّ أَحَدُكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: فَيُكْتَبُ عَمَلُهُ، وَأَجَلُهُ، وَرِزْقُهُ، وَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيْدٌ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ.))

"Sesungguhnya setiap kalian pada saat penciptaan dikumpulkan di perut ibu masing-masing selama empat puluh hari. Setelah itu, ia (air mani) menjadi segumpal darah dalam waktu yang sama (selama empat puluh hari), kemudian menjadi segumpal daging dalam waktu yang sama (selama empat puluh hari), lalu Allah mengutus Malaikat kepadanya dengan empat kalimat (ketetapan). Malaikat tersebut pun menulis amal perbuatannya, ajalnya, rizkinya, menderita atau bahagia. Selanjutnya, Allah meniupkan roh kepadanya (janin). Sesungguhnya seseorang beramal dengan amalan ahli Neraka sehingga jarak antara dirinya dan Neraka tinggal satu hasta. Akan tetapi, takdir telah mendahuluinya. Oleh sebab itu, orang itu beramal dengan amalan ahli Surga sehingga dia pun masuk Surga. Sesungguhnya seseorang beramal dengan amalan ahli Surga sehingga jarak antara dirinya dan Surga tinggal satu hasta. Akan tetapi, takdir mendahuluinya. Oleh karena itu, beramal dengan amalan ahli Neraka sehingga dia pun masuk ke Neraka.'"[188]

Terkadang ada orang yang melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan serta perbuatan-perbuatan buruk dalam waktu yang lama. Namun, ia melakukan

[188] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab, "Bad-ul Khalq", Bab "Dzikrul Malaa-ikah" (IV/94, no. 3208) dan Muslim, Kitab "al-Qadar", Bab "Kaifiyah Khalqul Aadami fi Bathni Ummih, Kitabatu Rizqihi wa Ajalihi wa Syaqawatihi wa Sa'aadatihi" (IV/2036, no. 2643). Lafazh hadits ini dari al-Bukhari (no. 3332).

perbuatan keji dan dosa-dosa besar serta meninggalkan kewajiban-kewajibannya sebelum meninggal, lalu maut menjemputnya secara tiba-tiba, sehingga hidupnya berakhir dengan keburukan. Begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ الزَّمَنَ الطَّوِيْلَ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، ثُمَّ يُخْتَمُ لَهُ عَمَلُهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ الزَّمَنَ الطَّوِيْلَ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، ثُمَّ يُخْتَمُ لَهُ عَمَلُهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

"Sesungguhnya ada seseorang yang beramal dengan amalan penghuni Surga dalam waktu yang lama, namun di akhir hidupnya dia beramal dengan amalan penghuni Neraka. Sesungguhnya ada pula seseorang yang beramal dengan amalan penghuni Neraka dalam waktu yang lama, namun di akhir hidupnya dia beramal dengan amalan penghuni Surga."[189]

Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله mengomentari hadits pada bab tersebut (di dalamnya terdapat tambahan "فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ"-ed): "Ucapannya: (فِيْمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ) "*Sebagaimana yang tampak oleh manusia*" menunjukkan bahwa apa yang sebenarnya tersembunyi di balik hatinya tidaklah demikian. Dengan demikian, *su-ul khatimah* tersebut disebabkan keburukan tersembunyi dari seorang hamba, yang tidak tampak oleh orang lain, berupa amal buruk dan yang semisalnya. Sifat buruk yang tersembunyi inilah yang menyebabkan terjadinya *su-ul khatimah* ketika meninggal dunia. Demikian pula sebaliknya, terkadang seseorang beramal dengan amalan penghuni Neraka, sedangkan di dalam batinnya terdapat sifat baik. Kemudian, sifat baik ini lebih dominan di akhir umurnya sehingga hal itu membuatnya mendapatkan *husnul khatimah*."[190]

Seorang Muslim dituntut untuk mengerjakan hal-hal yang akan mendatangkan *husnul khatimah* serta menjauhi hal-hal yang akan mengakibatkan *su-ul khatimah*. Hal-hal yang akan mengantarkan kepada *husnul khatimah* antara lain:

Pertama: Takut kepada Allah ﷻ dan khawatir dengan *su-ul khatimah*.

Kaum Salaf dahulu begitu takut terhadap *su-ul khatimah* sehingga mereka beramal dengan sebaik-baiknya. Sebab, rasa takut yang disertai dengan rasa harap akan mendorong lahirnya amalan-amalan yang baik.

[189]Dikeluarkan oleh Muslim dalam *Shahiih*-nya, Kitab "al-Qadar", Bab "Kaifiyatul Khalqil Aadami fi Bathni Ummihi wa Kitabati Rizqihi wa Ajalihi wa Saqawatihi wa Sa'aadatihi" (IV/2042, no. 2651) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

[190]*Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (I/172) dan *al-Mufhim li Maa Asykala fi Takhliishi Kitab Muslim* karya al-Qurthubi (I/319).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ خَافَ أَدْلَجَ وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ غَالِيَةٌ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ الْجَنَّةُ.))

"Barang siapa yang takut (terhadap serangan musuh pada waktu pagi-ed) maka dia akan berjalan pada malam hari. Barang siapa yang berjalan pada malam hari maka dia akan sampai ke tujuan. Ketahuilah bahwa dagangan Allah itu mahal. Ketahuilah pula bahwa dagangan Allah itu adalah Surga."[191]

Oleh karena itu, para Sahabat ﷺ dan generasi sesudah mereka dari kaum Salaf merasa takut terhadap nifaq kecil. Mereka begitu gelisah karenanya sebab setiap Mukmin pasti takut jika nifaq kecil menimpa dirinya dan takut jika nifaq kecil itu berubah menjadi nifaq besar di akhir hayatnya. Pasalnya, keburukan yang tersembunyi dapat menjadi penyebab *su-ul khatimah*.[192]

Disebutkan dari 'Umar bin Khaththab ﷺ, bahwasanya dia pernah berkata kepada Hudzaifah ﷺ: "Aku meminta kesaksianmu dengan nama Allah. Apakah Rasulullah ﷺ menyebutkan kepadamu bahwa aku termasuk salah satu di antara mereka (yaitu, orang-orang munafik)?" Hudzaifah menjawab: "Tidak, namun aku tidak akan membebaskan seorang pun setelahmu (dari kemungkinan itu-ed)." Maksudnya, tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ.[193]

'Abdullah bin Abi Mulaikah berkata: "Aku bertemu dengan tiga puluh orang dari Sahabat Nabi ﷺ. Mereka semua merasa takut apabila sifat nifaq menimpa diri mereka. Tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa imannya adalah seperti iman yang dimiliki oleh Malaikat Jibril dan Mika'il."[194]

Ibrahim at-Taimi ﷺ berkata: "Tidaklah aku membandingkan antara perkataanku atas amalku, melainkan aku takut menjadi seorang pendusta."[195]

---

[191] At-Tirmidzi dalam Kitab "Sifatul Qiyaamah", Bab "Haddatsana Muhammad bin Hatim al-Muaddib" (IV/633, no. 2450), al-Hakim dari hadits Ubay bin Ka'ab ﷺ (IV/308, II/421, 513), dan Ahmad dalam *al-Musnad* (V/136). Dishahihkan oleh al-Albani ﷺ dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 954, 2335) dan *Shahiih Sunanit Tirmidzi* (II/297).

[192] *Jaami'ul Uluum wal Hikam* karya Ibnu Rajab (I/174, 172).

[193] Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkannya dalam *al-Bidayah wan Nihayah* (V/19).

[194] Al-Bukhari, Kitab "al-Iman", Bab "Khauful Mu'min min an Yahbitha 'Amaluhu wa Huwa laa Yasy'ur, Mu'allaqan wa Majzuuman Bihi" (I/21).

[195] *Ibid.* (I/21).

Disebutkan dari al-Hasan: "Tidaklah takut darinya (nifak), melainkan dia orang Mukmin dan tidaklah merasa aman darinya, melainkan dia orang munafik."[196]

Disebutkan dari Abud Darda' رضي الله عنه, dia berkata: "Sungguh, meyakini bahwa Allah menerima dariku satu shalat saja akan lebih kusukai daripada dunia dan seisinya. Sebab, Allah تعالى berfirman:

﴿... إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾﴾

" ... *Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.*" (QS. Al-Maa-idah: 27)"[197]

Kedua: Bertaubat dari segala dosa dan maksiat dan mengiringinya dengan amal shalih.

Menunda-nunda taubat termasuk sebab terjadinya *su-ul khatimah*. Oleh karena itu, Allah تعالى berfirman:

﴿... وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

﴾

" ... *Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung.*" (QS. An-Nuur: 31)

Allah تعالى juga berfirman:

﴿۞ نَبِّئْ عِبَادِىٓ أَنِّىٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِى هُوَ
ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾﴾

"Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih." (QS. Al-Hijr: 49-50)

Tidak diragukan lagi: *"Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak mempunyai dosa."*[198]

---

[196] *Ibid.* Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata dalam *Fat-hul Baari* (I/111): "Sanad hadits ini disambung oleh Ja'far al-Faryabi dalam *Shifatul Munaafiqiin*." Al-Hafizh رحمه الله mengisyaratkan akan keshahihannya.

[197] Ibnu Katsir menyebutkan dalam *Tafsir*-nya (II/41) dan menyandarkannya kepada Ibnu Abu Hatim. Lihat pula *al-Muniif fish Shahiih wadh Dha'iif* karya Ibnul Qayyim (hlm. 32).

[198] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Kitab "az-Zuhd", Bab "Dzikrut Taubah" dari Abu 'Ubaidah

Taubat yang dilakukan seseorang harus diiringi dengan amal, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar." (QS. Thaahaa: 82)

Allah ﷻ juga berfirman setelah menyebutkan siksaan bagi orang-orang musyrik, orang yang membunuh orang lain tanpa alasan yang benar, dan pelaku zina:

﴿ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ ﴾

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal shalih; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Furqaan: 70)

Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ)) فَقِيْلَ: كَيْفَ يَسْتَعْمِلُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((يُوَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ قَبْلَ الْمَوْتِ.))

"Apabila Allah menginginkan kebaikan dari seorang hamba, maka Dia akan membuatnya melakukan (amal-amal penghuni Surga)." Ada yang bertanya: "Bagaimana Allah membuatnya melakukan hal tersebut?" Beliau menjawab: "Allah memudahkannya untuk beramal shalih sebelum meninggal dunia."[199]

Dari Amr Ibnul Hamaq رضي الله عنه, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

bin 'Abdillah bin Mas'ud, dari ayahnya (no. 2450) dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 1081). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits adh-Dha'ifah* (no. 615, 616) dan *Shahiih Ibnu Majah* (II/418). Lihat juga *al-Maqaashidul Hasanah* karya as-Sakhawi (hlm. 52).

[199] At-Tirmidzi, Kitab "al-Qadr", Bab "Ma Jaa-a annallaaha Kataba Kitaaban li Ahlil Jannah wa Ahlin Naar." At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih" (IV/450, no. 2142). Al-Hakim berkata (I/240): "Hadits ini shahih atas syarat al-Bukhari dan Muslim, serta telah disepakati oleh adz-Dzahabi. Al-Albani berkata dalam *Tahqiiq Miyskaatil Mashaabih* karya at-Tabrizi (III/1454, no. 5288): "Hadits ini sebagaimana yang mereka berdua katakan."

((إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَسَلَهُ)) قَالُوْا: وَكَيْفَ يَعْسِلُهُ؟ قَالَ: ((يَفْتَحُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ عَمَلاً صَالِحًا بَيْنَ يَدَيْ مَوْتِهِ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ جِيْرَانُهُ، أَوْ مَنْ حَوْلَهُ.))

"Apabila Allah menginginkan kebaikan pada seorang hamba, maka Dia akan menggerakkannya." Mereka (Sahabat) bertanya: "Bagaimana Allah menggerakkannya?" Beliau menjawab: "Allah ﷻ membuatnya beramal shalih ketika akan meninggal dunia sehingga para tetangga dan orang yang ada disekitarnya meridhainya."[200]

Ketiga: Berdo'a memohon *husnul khatimah* dan menampakkan kebutuhan yang besar kepada Allah ﷻ .

Oleh karena itulah, Nabi ﷺ memperbanyak do'a agar diteguhkan pada agama Allah ﷻ . Diriwayatkan dari Ummu Salamah رضي الله عنها , dari Nabi ﷺ, bahwasanya sebagian besar do'a yang beliau panjatkan adalah:

((يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ.))

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku dalam agama-Mu."

Ummu Salamah berkata: "Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, begitu seringnya engkau berdo'a: 'Wahai yang membolak-balikkan hati tetapkanlah hatiku dalam agama-Mu?'" Beliau menjawab: "Wahai Ummu Salamah, tidak seorang pun dari anak Adam, melainkan hatinya berada di antara dua jari dari jari-jari (tangan) Allah. Barang siapa yang Allah kehendaki maka Dia akan meluruskan (hatinya) dan barang siapa yang Allah kehendaki maka Dia akan menyimpangkan (hatinya)." Kemudian Mu'adz membaca:

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا .... ﴿٨﴾ ﴾

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami ...." (QS. Ali

[200]Dikeluarkan oleh ath-Thahawi dalam *Syarh Musykilil Aatsaar* (VII/52-53, no. 4640, 4641) dan Ahmad dalam *al-Musnad* (V/224). Al-Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi (I/340). Amr bin Abu 'Ashim adh-Dhahhak Ibnul Mukhallad asy-Syaibani dalam *as-Sunnah* (I/176, no. 401), menyebutkannya dengan beberapa riwayat penguat (no. 400, 402, dan 403). Ibnu Hibban dalam *Shahiih*-nya (II/54, no. 342). Lihat pula *Mawaariduzh Zham-aan ilaa Zawa-id Ibnu Hibban* karya al-Haitsami (no. 1822). Al-Albani menukil penshahihan hadits tersebut dengan syarat Muslim dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1114).

'Imran: 8)[201]

Dari Anas ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ senantiasa memperbanyak do'a: "Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku dalam agama-Mu." Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan kepada apa yang kamu bawa, apakah engkau masih mengkhawatirkan kami?" Beliau menjawab: "Ya, sesungguhnya hati (manusia) berada di antara dua jari dari jari-jari (tangan) Allah, Dia membolak-balikkannya menurut kehendak-Nya."[202]

Dari 'Abdullah bin Amr bin 'Ash ﷺ, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ قُلُوْبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمٰنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ، يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ.))

"Sesungguhnya hati-hati manusia berada di antara dua jari dari jari-jari (tangan) ar-Rahmaan, seperti satu hati yang Dia palingkan menurut kehendak-Nya."

Rasulullah ﷺ pun bersabda:

((اَللّٰهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.))

"Wahai Dzat yang menggerakkan hati, gerakkan hati kami di atas ketaatan kepada-Mu."[203]

Nabi ﷺ juga berdo'a sebagai berikut:

((اَللّٰهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي اْلأُمُوْرِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ.))

---

[201] At-Tirmidzi, Kitab "ad-Da'awaat", Bab "Haddatsanaa Abu Musa al-Anshari." At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits hasan." (V/538, no. 3022). Ahmad dalam *al-Musnad* dari hadits an-Nawwas bin Sam'an (IV/182). Al-Hakim, dia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi (I/525, 528). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (III/171) dan dalam *Zhilaalil Jannah fi Takhriijis Sunnah* karya Ibnu Abi 'Ashim (I/100, no. 223).

[202] At-Tirmidzi, Kitab "al-Qadr", Bab "Annal Quluuba Baina Ushbu'ai ar-Rahman", dan dia berkata: "Hadits ini hasan." (IV/448, no. 2140). Ibnu Majah, Kitab "ad-Du'aa'", Bab "Du'aa-u Rasuulillah ﷺ" (II/1260, no. 3834). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (II/225) dan *Shahiih Sunan Ibnu Majah* (II/320), serta dalam *Zhilaalil Jannah fii Takhriijis Sunnah* (I/101, no. 225).

[203] Muslim, Kitab "al-Qadr", Bab "Tashriifullahi Ta'ala al-Quluuba Kaifa Syaa-a" (IV/2045, no. 2654).

"Ya Allah, jadikanlah akhir dari semua urusan kami menjadi baik serta lindungilah kami dari kehinaan di dunia dan adzab di akhirat."[204]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berdo'a memohon perlindungan dari cobaan yang sangat berat, mendapatkan kesengsaraan, *qadha* (ketetapan) yang buruk, dan kebahagiaan para musuh."[205]

Seorang Muslim hendaknya memperbanyak do'a-do'a tersebut karena amal ini merupakan salah satu sebab terjadinya *husnul khatimah*. Selain itu seyogianya setiap Mukmin memperbanyak membaca kalimat: *'Laa haula walaa quwwata illaa billaah.'*

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Qais ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ قَيْسٍ أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ؟)) فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ((قُلْ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.))

"Wahai 'Abdullah bin Qais, maukah aku tunjukkan kepadamu satu amalan yang akan menjadi salah satu simpananmu di Surga?" Aku menjawab: "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Ucapkan: *'Laa haula walaa quwwata illaa billaah.'*"[206]

Keempat: Tidak banyak berangan-angan.

Tidak banyak berangan-angan termasuk salah satu sebab untuk mendapatkan *husnul khatimah*, sedangkan banyak berangan-angan merupakan kebalikan dari hal tersebut. Sebab, tidak banyak berangan-angan mendorong seseorang untuk memanfaatkan waktunya dengan baik dan memperbanyak amal shalih. Pernyataan ini diperkuat oleh hadits 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ memegang bahuku seraya bersabda: 'Jadilah engkau di dunia seperti orang yang asing atau orang yang sedang dalam perjalanan.' Ibnu 'Umar sendiri pernah berkata: 'Jika engkau berada pada sore hari, maka janganlah menunggu waktu pagi. Demikian pula jika engkau berada pada waktu pagi, maka janganlah menunggu waktu sore. Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu dan gunakanlah waktu hidupmu sebelum datang kematianmu.'"

---

[204] Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (IV/181) dari hadits Busr bin Arthah ﷺ. At-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (II/33, no. 1196-1198). Al-Hafizh al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa-id* (X/178): "Para perawi dari Ahmad dan salah satu sanad at-Thabrani adalah *tsiqah*."

[205] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "ad-Da'awaat", Bab "at-Ta'awwudz min Jahdil Balaa'" (VII/199, no. 6347) dan Muslim, Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa'", Bab "at-Ta'awwudz min Suu-il Qadhaa' wa Darkisy Syaqaa' Waghairih" (IV/2080, no. 2707).

[206] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Qadr", Bab "'Laa Haula walaa Quwwata illaa billaah'" (VII/271, no. 6610) dan Muslim, Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa'", Bab "Istihbaab Khafdhish Shaut bidz Dzikr" (IV/2076, no. 2704).

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Nabi ﷺ pernah membuat garis berbentuk segi empat lalu membuat satu garis di tengah yang keluar darinya. Sesudah itu, beliau membuat beberapa garis kecil di sepanjang sisi garis tengah tadi hingga ke tengah. Setelah itu, Rasulullah ﷺ pun bersabda:

((هٰذَا الإِنْسَانُ وَهٰذَا أَجَلُهُ مُحِيْطٌ بِهِ - اَوْ قَدْ اَحَاطَ بِهِ- وَهٰذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ، وَهٰذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هٰذَا نَهَشَهُ هٰذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هٰذَا نَهَشَهُ هٰذَا.))

'Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang melingkarinya. Garis yang ada di luar adalah angan-angannya, sedangkan garis-garis kecil ini adalah kebaikan dan keburukan. Jika manusia tidak terkena oleh yang ini, maka dia akan terkena oleh yang itu. Jika manusia tidak terkena oleh yang itu, maka dia akan terkena oleh yang ini.'"[207]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيْرِ شَابًّا فِي اثْنَتَيْنِ: فِي حُبِّ الدُّنْيَا طُوْلِ الأَمَلِ.))

'Hati orang yang sudah tua senantiasa merasa muda pada dua hal, yaitu kecintaan akan dunia dan panjang angan-angan.'"[208]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَتَشِبُّ مِنْهُ اثْنَتَانِ: الْحِرْصُ عَلَى الْمَالِ وَالْحِرْصُ عَلَى الْعُمْرِ.))

"Manusia akan bertambah tua, namun dua hal pada dirinya tetap akan bertambah muda, yaitu ambisi terhadap harta dan ambisi untuk panjang umur."[209]

Dengan demikian, seorang Muslim tidak sepatutnya condong kepada kehidupan dunia karena dunia hanyalah perhiasan yang fana. *Wallaahul musta'aan.*

[207] Al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Fil Amal wa Thuulihi" (no. 6417).

[208] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Man Balagha Sittiin Sanah faqad A'dzarallahu 'Ilaihi fil 'Umri" (no. 6420) dan Muslim, Kitab "az-Zakaah", Bab "Karaahatul Hirshi 'alad Dunyaa" (no. 1046). Lafazh hadits ini berasal dari al-Bukhari.

[209] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Man Balagha Sittiin Sanah faqad A'dzarallahu 'Ilaihi fil 'Umri" (no. 6421) dan Muslim, Kitab "az-Zakaah", Bab "Karaahatul Hirshi 'alad Dunyaa" (no. 1047).

Kelima: Benci dan menjauhi perbuatan maksiat.

Benci dan menjauhi kemaksiatan juga merupakan salah satu sebab *husnul khatimah*, sedangkan kebalikannya adalah mencintai dan mendekatinya. Seorang Muslim dituntut untuk membenci segala apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Sebab, apabila manusia selalu berbuat maksiat lalu meninggal dalam keadaan demikian, maka kematian itu tergolong dalam *su-ul khatimah*, bahkan orang tersebut akan dibangkitkan dalam kondisi seperti ketika dia meninggal dahulu. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ مَاتَ عَلَى شَيْءٍ بَعَثَهُ اللهُ عَلَيْهِ.))

"Barang siapa yang meninggal dalam satu keadaan maka Allah akan membangkitkannya dalam keadaan seperti itu pula."[210]

Keenam: Bersabar ketika mendapat musibah.

Bersabar menghadapi musibah termasuk salah satu sebab *husnul khatimah*. Sebaliknya, sikap sedih yang berlebihan dan melakukan bunuh diri merupakan penyebab terjadinya *su-ul khatimah*. Saya memohon ampunan dan kesehatan kepada Allah untukku, keluargaku, dan seluruh kaum Mukminin. Maka dari itu, setiap Muslim dituntut untuk mampu bersabar dengan mengharap keridhaan Allah عزوجل.

Diriwayatkan dari Shuhaib رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.))

"Sungguh menakjubkan perihal orang Mukmin itu. Sesungguhnya semua urusannya adalah baik, dan hal tersebut hanya terdapat pada diri seorang Mukmin. Jika mendapat hal yang menyenangkan, dia pun bersyukur, dan hal itu adalah baik baginya; sedangkan jika mendapat musibah, dia pun bersabar, dan hal itu adalah baik baginya."[211]

Tidak diragukan lagi bahwa berbagai macam musibah yang menimpa dapat menghapuskan dosa dan kesalahan.

Dengan demikian, seorang Muslim dituntut untuk mampu bersabar, teguh menghadapi cobaan, serta senantiasa mengharap pahala dan balasan dari Allah عزوجل.

---

[210] Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (III/314) dari Jabir رضي الله عنه. Al-Hakim, dia berkata: "Hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim." Hal itu telah disepakati oleh adz-Dzahabi (I/340). Dishahihkan pula oleh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 283).

[211] Muslim, Kitab "az-Zuhd war Riqa-iq", Bab "al-Mukmin Amruhu Kulluhu Khair" (IV/2295, no. 2999).

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيْبُهُ أَذًى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلاَّ حَطَّ اللهُ بِهِ سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا.))

"Tidaklah seorang Muslim tertimpa musibah berupa sakit dan yang lainnya, melainkan Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya dengan musibah tersebut, sebagaimana sebatang pohon menggugurkan dedaunannya."[212]

Diriwayatkan pula dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah رضي الله عنهما, bahwasanya mereka berdua pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا يُصِيْبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ وَلاَ نَصَبٍ وَلاَ سَقَمٍ، وَلاَ حَزَنٍ، حَتَّى الْهَمِّ يُهَمُّهُ إِلاَّ كُفِّرَ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ.))

"Tidaklah seorang Mukmin ditimpa oleh rasa sakit, lelah, penyakit, kesedihan, bahkan kegundahan yang membuatnya gelisah, melainkan terdapat dosa-dosa yang dihapuskan."[213]

Ketujuh: Berbaik sangka kepada Allah عزوجل.

Sikap berbaik sangka kepada Allah ﷻ merupakan salah satu sebab *husnul khatimah*. Sebaliknya, berburuk sangka kepada Allah merupakan sebab *su-ul khatimah*. Oleh sebab itu, hendaknya seorang hamba mengetahui bahwa Allah عزوجل tidak pernah berbuat zhalim dan tidak akan menzhalimi manusia sedikit pun juga. Dia menurut sangkaan para hamba kepada-Nya.

Nabi ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ...))

"Allah berfirman: 'Aku berdasarkan prasangka hamba-Ku terhadap diri-Ku dan Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku ....'"[214]

---

[212] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Mardha", Bab "Asyaddun Naasi Balaa-an al-Anbiyaa-u Tsummal Amtsal fal Amtsal" (VII/4, no. 5648) dan Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah wal Aadaab", Bab "Tsawaabul Mukmin fiimaa Yushiibuhu min Maradhin au Hazanin au Nahwi Dzalika Hattasy Syaukah Yusyaakuhaa" (IV/1991, no. 2571).

[213] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Mardha", Bab "Maa Jaa-a fi Kaffaaratil Maradh" (VII/3, no. 5641) dan Muslim dengan lafazhnya dalam Kitab "al-Birr wash Shilah wal Aadaab", Bab "Tsawaabul Mukmin fiimaa Yushiibuhu min Maradhin au Hazanin au Nahwi Dzalika Hattasy Syaukah Yusyaakuhaa" (IV/1993, no. 2573).

[214] *Muttafaq 'alaih* dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه : al-Bukhari, Kitab "at-Tauhiid", Bab "Qaulullahi

Diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata: "Tiga hari sebelum wafatnya, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ.))

'Janganlah seseorang di antara kalian meninggal dunia, melainkan dia berprasangka baik kepada Allah.'"[215]

Kedelapan: Mengetahui nikmat-nikmat abadi yang telah disiapkan oleh Allah عزّ وجلّ bagi orang-orang beriman.

Hal ini termasuk di antara sebab *husnul khatimah*. Mengetahui nikmat-nikmat yang kekal dapat mendorong seseorang untuk beramal dan konsisten dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah عزّ وجلّ serta senantiasa mengharap balasan yang ada di sisi-Nya.

Allah تعالى berfirman:

﴿ وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"*Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?*" (QS. Al-Qashash: 60)

Maka dari itu, hendaknya setiap Muslim mengetahui bahwa tempat tinggal jiwa orang-orang beriman di alam barzakh adalah Surga, sebagaimana yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya, dari asy-Syafi'i, dari Malik, dari az-Zuhri, dari 'Abdurrahman bin Ka'ab, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ يَعْلُقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يُرْجِعَهُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ.))

"Sesungguhnya roh orang Mukmin berupa burung yang memakan (makanan-ed) di pohon Surga, hingga Allah mengembalikan roh tersebut

---

Ta'ala: ﴿ وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ وَاللهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴾ (QS. Ali Imran 30)" (VIII/216, no. 7405), Muslim, Kitab "adz-Dzikr wad Du'aa'" (IV/2061, no. 2675).

[215] Muslim, Kitab "al-Jannah wa Shifatu Na'iimihaa wa Ahlihaa", Bab "al-Amru bi Husnizh Zhanni billah Ta'ala 'indal Maut" (IV/2205, no. 2877).

ke dalam jasadnya masing-masing pada hari dia dibangkitkan."[216]

Adapun roh para Syuhada lebih mulia daripada mereka, sebagaimana disebutkan di dalam hadits shahih:

((أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ، لَهَا قَنَادِيْلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ، ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ ....))

"Roh-roh mereka berada dalam perut burung yang berwarna hijau. Mereka memiliki pelita-pelita yang bergantungan di 'Arsy. Mereka dapat terbang di Surga kapan saja mereka menghendaki, kemudian mereka kembali ke pelita-pelita tersebut ...."[217]

Dengan demikian, seorang Muslim dituntut untuk mengamalkan sebab-sebab *husnul khatimah* dan menjauhi semua sebab-sebab *su-ul khatimah*. Saya memohon kepada Allah Yang Mahaagung, Rabb 'Arsy Yang Mahamulia, agar Dia berkenan menutup mata kita dengan *husnul khatimah* serta memudahkan kita dalam mengamalkan apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

12. Menyadari betapa singkatnya kehidupan dunia, seakan-akan ia seperti satu hari atau sebagiannya saja

Betapa pun lamanya seseorang hidup di dunia, namun pada hakikatnya hidupnya hanyalah sebentar.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾﴾

"... Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah). Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (QS. Al-Qashash: 88)

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ


﴾

[216]Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* (III/455). An-Nasa-i dalam Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Arwaahul Mukminiin" (IV/108, no. 2073). Ibnu Majah, Kitab "az-Zuhd", Bab "Dzikrul Qabri wal Bila" (II/1428, no. 4271). Diriwayatkan pula dalam *al-Muwaththa'* karya Imam Malik, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Jaami'ul Janaa-iz" (I/240, no. 49). Dishahihkan oleh al-Albani رحمه الله dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (II/730, no. 995) dan *Shahiih Sunanun Nasa-i* (II/445).

[217]*Shahiih Muslim*, Kitab "al-Imaarah", Bab "Bayaan Anna Arwaahasy Syuhadaa' fil Jannah wa Annahum Ahyaa' 'inda Rabbihim Yurzaquun" (III/1502, no. 1887) dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.

"Semua yang ada di bumi akan binasa. Dan tetap kekal wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (QS. Ar-Rahman: 26-27)

﴿ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang pada waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali hanya sesaat saja pada siang hari, (pada waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk." (QS. Yunus: 45)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan betapa cepatnya kehidupan dunia akan berakhir, sampai-sampai ketika manusia dibangkitkan kelak, mereka merasa seolah-olah tidak pernah mendapatkan nikmat ataupun derita. Begitu singkatnya waktu, seakan-akan hanya seperti pada saat mereka mengenal satu sama lain ketika di dunia. Pada hari itu, beruntunglah orang-orang yang bertakwa dan merugilah orang-orang yang mendustakan perjumpaan dengan Allah, serta mereka yang tidak mendapat petunjuk kepada jalan dan agama yang lurus.[218]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يُمَتَّعُونَ ﴿٢٠٧﴾ ﴾

"Maka bagaimana pendapatmu jika Kami memberikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun. Kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka. Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya." (QS. Asy-Syu'araa': 205-207)

﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ ۚ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Dan mereka meminta kepadamu agar adzab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Rabbmu seperti seribu tahun menurut perhitunganmu." (QS. Al-Hajj: 47)

---

[218] *Taisiirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan* karya al-Allamah as-Sa'di (hlm. 365).

﴿ قَٰلَ كَمۡ لَبِثۡتُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ عَدَدَ سِنِينَ ١١٢ قَالُواْ لَبِثۡنَا يَوۡمًا أَوۡ بَعۡضَ يَوۡمٖ فَسۡـَٔلِ ٱلۡعَآدِّينَ ١١٣ قَٰلَ إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا قَلِيلٗاۖ لَّوۡ أَنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ١١٤ أَفَحَسِبۡتُمۡ أَنَّمَا خَلَقۡنَٰكُمۡ عَبَثٗا وَأَنَّكُمۡ إِلَيۡنَا لَا تُرۡجَعُونَ ١١٥ ﴾

"Allah bertanya: 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.' Allah berfirman: 'Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui.' Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (QS. Al-Mu'minuun: 112-115)

﴿ وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقۡسِمُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ مَا لَبِثُواْ غَيۡرَ سَاعَةٖۚ كَذَٰلِكَ كَانُواْ يُؤۡفَكُونَ ٥٥ ﴾

"Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa. 'Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja).' Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)." (QS. Ar-Ruum: 55)

﴿ يَوۡمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِۚ وَنَحۡشُرُ ٱلۡمُجۡرِمِينَ يَوۡمَئِذٖ زُرۡقٗا ١٠٢ يَتَخَٰفَتُونَ بَيۡنَهُمۡ إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا عَشۡرٗا ١٠٣ نَّحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذۡ يَقُولُ أَمۡثَلُهُمۡ طَرِيقَةً إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا يَوۡمٗا ١٠٤ ﴾

"*(Yaitu), pada hari (yang ketika itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram. Mereka berbisik-bisik di antara mereka: 'Kami tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari).' Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: 'Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanya sehari saja.'*" (QS. Thaahaa: 102-104)

﴿ ... كَأَنَّهُمۡ يَوۡمَ يَرَوۡنَ مَا يُوعَدُونَ لَمۡ يَلۡبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةٗ مِّن نَّهَارِۭۚ

بَلَٰغٌۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٣٥﴾

"... *Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik."* (QS. Al-Ahqaaf: 35)

﴿ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) pada waktu sore atau pagi." (QS. An-Naazi'aat: 46)

﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

"Yaitu, pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja." (QS. Al-Israa': 52)

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٤﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zhalim." (QS. Al-'Ankabuut: 14)

Diriwayatkan dari al-Mustaurid, dari Bani Fihr, bahwasanya dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مَثَلُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلاَّ مَثَلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَا يَرْجِعُ.))

'Perumpamaan dunia terhadap akhirat tidak lebih seperti seseorang di antara kalian yang mencelupkan jarinya ke laut. Maka hendaklah dia melihat apa yang tersisa setelah mengangkat jarinya.'"[219]

[219] Ibnu Majah, Kitab "az-Zuhd", Bab "Matsalud Dunya." At-Tirmidzi, Kitab "az-Zuhd", Bab

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.))

'Dunia adalah penjara bagi orang Mukmin dan Surga bagi orang kafir.'"[220]

Dengan demikian, sudah seharusnya setiap hamba Muslim bersikap zuhud terhadap dunia yang kecil ini dan membekali dirinya dengan amal shalih. Dia harus sadar bahwa ketika umurnya semakin bertambah maka sisa hidupnya pun semakin pendek. Oleh sebab itu, hendaknya dia memanfaatkan sisa hidupnya dengan apa yang dapat mengangkat derajatnya di hadapan Allah ﷻ dan yang bisa melindungi dirinya dari adzab-Nya. Apabila diberikan umur panjang sementara dia senantiasa taat kepada Allah ﷻ, maka hal tersebut tentu baik baginya.

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Busr ﷺ, bahwasanya seorang Arab Badui bertanya kepada Nabi ﷺ: "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling baik?" Beliau menjawab:

((مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ.))

"Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya."[221]

Diriwayatkan pula dari Abu Bakrah ﷺ, bahwasanya seseorang pernah bertanya: "Wahai Rasulullah, manusia bagaimanakah yang paling baik?" Beliau menjawab: "Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya." Orang itu bertanya lagi: "Manusia yang bagaimana yang paling buruk?" Beliau menjawab: "Orang yang panjang umurnya dan buruk amalnya."[222]

Usia dari ummat Nabi Muhammad ﷺ cukup pendek, yaitu berkisar antara enam puluh dan tujuh puluh tahun, bagi siapa yang dipanjangkan usianya, dan jarang yang melebihi batasan itu. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((عُمْرُ أُمَّتِي مِنْ سِتِّيْنَ سَنَةً إِلَى سَبْعِيْنَ سَنَةً.)) وَفِي لَفْظٍ: ((أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِّيْنَ إِلَى السَّبْعِيْنَ، وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذٰلِكَ.))

"Maa Jaa-a fi Hawaanid Dunya 'ala Allah" (no. 2323). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiih Ibnu Majah* (III/347).

[220] Muslim, Kitab "az-Zuhd", Bab "ad-Dunya Sijnul Mukmin wa Jannatul Kaafir" (no. 2956).

[221] At-Tirmidzi, Kitab "az-Zuhd", Bab "Maa Jaa-a fi Thuulil 'Umur lil Mukmin" (no. 2329). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (II/536).

'Usia ummatku antara enam puluh sampai tujuh puluh tahun.'" Dalam lafazh yang lain dikatakan: "Usia ummatku antara enam puluh sampai tujuh puluh tahun, dan sedikit sekali yang lebih dari itu."[223]

Usia akan menjadi *hujjah* (bukti) yang akan menuntut orang yang tidak memanfaatkannya untuk berbuat ketaatan kepada Allah ﷻ. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((أَعْذَرَ اللهُ إِلَى امْرِئٍ أَخَّرَ أَجَلَهُ حَتَّى بَلَّغَهُ سِتِّيْنَ سَنَةً.))

"Allah tidak menerima alasan seseorang yang Dia akhirkan ajalnya hingga mencapai usia enam puluh tahun."[224]

Saya (penulis) mendengar guru kami, Imam 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله, berkata: "Hal ini harus diwaspadai. Orang Mukmin harus senantiasa waspada, terutama apabila usianya telah mencapai enam puluh tahun."[225]

Alangkah indahnya perkataan penya'ir bijak berikut:

وَمَا أَقْبَحَ التَّفْرِيْطَ فِي زَمَنِ الصِّبَا فَكَيْفَ بِهِ وَالشَّيْبُ لِلرَّأْسِ شَامِلُ

Alangkah buruknya kelalaian pada masa muda
Bagaimana mungkin (mendapatkan) masa itu kembali, sedangkan uban di kepala sudah penuh.

13. Mengetahui keutamaan menangis karena takut kepada Allah Ta'ala melahirkan banyak kebaikan

Berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَعُوْدَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ، وَلاَ يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ.))

"Tidak masuk Neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah

---

[222] At-Tirmidzi, Kitab "az-Zuhd", Bab "Maa Ja-a fi Thuulil Umur lil Mukmin" (no. 2330). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (II/536).

[223] At-Tirmidzi, lafazh pertama terdapat pada Kitab "az-Zuhd", Bab "Maa Ja-a fi Fanaa-i A'maari Hadzihil Ummah ma Bainas Sittiin was Sab'iin" (no. 2331), sedangkan lafazh kedua tercantum pada Kitab "ad-Da'awaat", Bab "Fi Du'aain Nabi ﷺ" (no. 3550). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (III/460).

[224] Al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Man Balagha Sittiina Sanah Faqad A'dzarallahu Ilaihi fil 'Umr" (no. 6419).

[225] Saya mendengarnya ketika beliau menjelaskan *Shahiihul Bukhari* (no. 6419).

sampai air susu bisa kembali ke kantung susu (ternak). Tidak pula berkumpul debu medan jihad *fii sabiilillaah* dengan asap Neraka Jahannam."[226]

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwasanya dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((عَيْنَانِ لاَ تَمَسُّهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.))

"Dua mata yang tidak akan disentuh api Neraka: mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang senantiasa berjaga pada malam hari ketika jihad *fii sabiilillaah.*"[227]

Diriwayatkan pula dari Abu Dzarr ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنِّي أَرَى مَا لاَ تَرَوْنَ وَأَسْمَعُ مَا لاَ تَسْمَعُوْنَ، أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيْهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلاَّ وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلّٰهِ، وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ، لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا، وَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرُشِ، وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعُدَاتِ تَجْأَرُوْنَ إِلَى اللهِ.))

"Sungguh, aku dapat melihat apa yang tidak kalian lihat, dan mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit bergemuruh dan ia berhak untuk bergemuruh. Tidaklah ada satu tempat seluas empat jari, melainkan di sana ada Malaikat yang meletakkan dahinya bersujud kepada Allah. Demi Allah, sekiranya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis, bahkan kalian tidak akan bersenang-senang dengan isteri-isteri kalian yang ada di atas ranjang, hingga kalian pasti akan keluar ke jalan-jalan memohon perlindungan kepada Allah."[228]

---

[226] At-Tirmidzi kitab "az-Zuhd", Bab "Maa Jaa-a fi Fadhlil Bukaa' min Khasyyatillah" (no. 2311). An-Nasa-i kitab "al-Jihaad", Bab "Fadhlu man 'Amila fi Sabiilillaah 'alaa Qadamihi." Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (II/528).

[227] At-Tirmidzi, Kitab "Fadhlul Jihaad", Bab "Maa Jaa-a fi Fadhlil Hars fi Sabiilillaah" (no. 1639). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (II/230).

[228] At-Tirmidzi kitab "az-Zuhd", Bab "Qaulin Nabi ﷺ: Lau Ta'lamuuna ma A'lamu Ladhahiktum Qaliilan" (no. 2312). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (II/529). Dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam Kitab "az-Zuhd", Bab "al-Huzn wal Bukaa'" (no. 4190).

Diriwayatkan pula dari Anas ﷺ, bahwasanya dia berkata: "Nabi ﷺ berkhutbah memberitahukan sesuatu yang belum pernah kudengar sama sekali. Beliau berkata: "Sekiranya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." (Anas ﷺ) berkata: "Para Sahabat Rasulullah ﷺ pun menutupi wajah mereka hingga terdengarlah suara isak tangis mereka. Ada seorang Sahabat bertanya: 'Siapa ayahku?' Beliau ﷺ menjawab: 'Ayahmu adalah Fulan.' Dalam riwayat yang lain: 'Abdullah bin Hudzafah bertanya: 'Siapakah ayahku?' Beliau menjawab: 'Ayahmu adalah Hudzafah.' Setelah beliau ﷺ berulang kali mengatakan: 'Bertanyalah kepadaku,' maka 'Umar ﷺ menyungkur seraya berkata: 'Kami ridha Allah sebagai Rabb kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai Rasul kami.' Nabi ﷺ terdiam sejenak, baru kemudian bersabda: 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh, baru saja ditunjukkan kepadaku Surga dan Neraka di samping dinding ini, serta aku belum pernah melihat kebaikan dan keburukan seperti hari ini.'"[229]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Abul Qasim (Rasulullah) ﷺ bersabda:

((وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا وَلَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً.))

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sekiranya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis."[230]

Seandainya tidak ada keutamaan dari menangis karena takut kepada Allah selain pelakunya akan mendapatkan perlindungan-Nya pada hari yang tidak ada perlindungan sama sekali, kecuali perlindungan-Nya, maka tentu hal itu sudah cukup. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ)) وَذَكَرَ مِنْهُمْ: ((رَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.))

"Tujuh golongan yang akan dilindungi Allah dengan perlindungan-Nya pada hari yang tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya." Beliau

[229] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "at-Tafsiir", Bab "﴿ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ ﴾ (QS. Al-Maa-idah: 101)." Riwayat ini memiliki penggalan akhir matan yang sama dalam jumlah banyak dan tambahan yang banyak pula (no. 93, 540, 749, 4621, 6362, 6468, 6486, 7089, 7090, 7091, 7294, dan 7295), dan Muslim, Kitab "al-Fadha-il", Bab "Tauqiiruhu ﷺ" (no. 2359).

[230] Al-Bukhari, Kitab "ar-Riqaaq", Bab "Qaulin Nabi ﷺ: Lau Ta'lamuuna ma A'lamu Ladhahiktum Qaliilan" (no. 6485 dan ujung hadits no. 6637).

menyebutkan di antaranya: "Orang yang mengingat Allah ketika sedang sendiri dan kedua matanya berlinang air mata."[231]

Allah ﷻ memuji orang yang menangis karena takut kepada-Nya di dalam banyak ayat, di antaranya:

Firman Allah ﷻ :

﴿ وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ ۖ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur-an) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka sendiri) seraya berkata: 'Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur-an dan kenabian Muhammad ﷺ).'" (QS. Al-Maa-idah: 83)

﴿ وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾ ﴾

"Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,' lalu mereka kembali, sedang mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan." (QS. At-Taubah: 92)

﴿ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'." (QS. Al-Israa': 109)

---

[231] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Aadzaan", Bab "Man Jalasa fil Masjid Yantazhirush Shalah" dan Bab "Fadhlul masaajid" (no. 660), Muslim, Kitab "az-Zakaah", Bab "Fadhlu Ikhfaa-ish Shadaqah" (no. 1031).

﴿... إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾﴾

"*... Apabila dibacakan ayt-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.*" (QS. Maryam: 58)

KELIMA:
ADAB ORANG YANG SEDANG SAKIT

Adab orang yang sedang sakit, baik bersifat wajib maupun sunnah, sangatlah banyak, di antaranya:

1. Bersabar dan mengharap pahala

Orang yang sedang sakit harus bersabar, yaitu dengan menahan diri dari rasa gundah dan marah, menahan lisan dari mengeluh kepada makhluk, dan menahan anggota badan dari perbuatan yang menunjukkan sikap marah. Misalnya, memukul muka, merobek baju, menaburkan debu di atas kepala, menjambak rambut, berdo'a dengan do'a-do'a Jahiliyyah, dan sebagainya.[232]

Sebaliknya, mengadu kepada Allah merupakan perbuatan yang dianjurkan menurut ijma' (kesepakatan) ulama kaum Muslimin.[233]

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿... إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾﴾

"*... Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*" (QS. Az-Zumar: 10)

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ ٱلْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾﴾

"*Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.*" (QS. Muhammad: 31)

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾﴾

---

[232] *'Uddatush Shabirin* karya Ibnul Qayyim (hlm. 27 dan 29).

[233] *Al-Ikhtiyaraatul Fiqhiyah* karya Ibnu Taimiyyah (hlm.128).

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." (QS. Al-Anbiyaa': 35)

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Luhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. (Kami menjelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Al-Hadiid: 22-23)

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ ﴾

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. At-Taghaabun: 11)

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾ ﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, serta kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan kabarkan-

lah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.' Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah 155-157)

﴿ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (QS. Asy-Syuura: 43)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الصَّبْرُ ضِيَاءٌ.))

"Sabar itu adalah cahaya."[234]

Diriwayatkan dari Shuhaib رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذٰلِكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.))

"Sungguh menakjubkan perihal orang Mukmin itu. Sesungguhnya semua urusannya adalah baik, dan hal tersebut hanya terdapat pada diri seorang Mukmin. Jika mendapat hal yang menyenangkan, dia pun bersyukur, dan hal itu adalah baik baginya. Demikian pula jika mendapat musibah, dia pun bersabar, dan hal itu adalah baik baginya."[235]

---

[234] Muslim, Kitab "Thahaarah", Bab "Fadhlul Wudhu'" (no. 223) dari hadits Abu Malik al-Asy'ari رضي الله عنه.

[235] Muslim, Kitab "az-Zuhd war Riqa-iq", Bab "al-Mukmin Amruhu Kulluhu Khair" (IV/2295, no. 2999).

Dari Anas ﷺ, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ.))

'Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: 'Apabila Aku memberikan ujian kepada hamba-Ku pada dua benda yang dicintainya lalu dia bersabar, maka Aku akan menggantikan keduanya dengan Surga.' Maksudnya, kedua matanya.'"[236]

'Aisyah ﷺ pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai *tha'un*. Beliau ﷺ menjelaskan bahwa *tha'un* adalah adzab yang Allah turunkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, bahkan Dia menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang Mukmin.[237] Maka dari itu, tidaklah seorang hamba terjebak di dalam wabah *tha'un* lalu tetap diam, dan mengharapkan pahala bersabar di negerinya itu serta meyakini bahwa tidak ada yang menimpanya selain apa yang telah ditulis Allah untuknya, melainkan dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mati syahid.[238]

Beliau juga bersabda:

((... إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُوْلَى.))

"... Sabar yang sesungguhnya terletak pada awal terjadinya musibah."[239]

---

[236] Al-Bukhari, Kitab "al-Mardha", Bab "Fadhlu man Dzahaba Basharuhu" (no. 5653).

[237] Ada yang berpendapat bahwa *tha'un* adalah kematian yang mewabah. Ada pula yang berpendapat bahwa ia merupakan wabah penyakit yang mengakibatkan tercemarnya udara, rusaknya anggota tubuh bagian dalam, dan cacatnya badan. Ada juga yang berpendapat bahwa *tha'un* adalah wabah, bahkan ada yang berpendapat bahwa ia adalah penyakit yang menyerang banyak orang dari salah satu penjuru. Yang lain berpendapat bahwa asal *tha'un* adalah nanah yang keluar dari tubuh, sedangkan wabah menunjukkan penyakit secara umum. Disebut dengan *tha'un* karena memiliki dampak yang membinasakan atau yang serupa dengannya. Jika tidak demikian, maka setiap *tha'un* adalah wabah, namun tidak setiap wabah adalah *tha'un*. Lihat *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (X/180). An-Nawawi berkata dalam *Tahdziibul Asmaa' wal Lughaat* (III/186): "Penyakit yang terkenal, yaitu berupa bisul dan bengkak pada tubuh yang muncul dengan rasa panas dan sangat sakit. Daerah sekitarnya menghitam, menghijau, atau memerah serta berbau busuk, diiringi dengan jantung berdebar dan muntah. Sebagian besar bisul tersebut keluar di bawah perut dan ketiak. Demikian pula di tangan, jari-jari, dan sekujur tubuh."

Ibnu Hajar menegaskan dalam *Fat-hul Baari*: "*Tha'un* muncul karena tikaman dan pukulan jin." Dia pun mengemukakan beberapa dalil dan menshahihkan sebagian darinya.

[238] Al-Bukhari, Kitab "ath-Thibb", Bab "Ajrush Shaabir 'alath Tha'uun" (no. 5734).

[239] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Ziaratul Qubuur" (no. 1283), dan Muslim, Kitab "al-Janaa-iz", Bab "Ash-Shabr 'alal Mushiibah 'Indash Shadmatil Uulaa" (no. 926).

Diriwayatkan dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ، وَلاَ حُزْنٍ، وَلاَ أَذًى، وَلاَ غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.))

"Tidaklah seorang Muslim ditimpa oleh rasa lelah, sakit hati, bahkan gundah, sedih, gangguan dan kesusahan, sampai-sampai duri yang mengenainya, melainkan Allah akan menghapuskan dosa-dosanya."[240]

'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيْبُهُ أَذًى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلاَّ حَطَّ اللهُ سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا.))

'Tidaklah seorang Muslim tertimpa musibah berupa sakit dan yang lainnya, melainkan Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya dengan musibah tersebut, sebagaimana sebatang pohon menggugurkan dedaunannya.'"[241]

Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا، إِلاَّ كُتِبَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَمُحِيَتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ.))

'Tidaklah seorang Muslim terkena sebuah duri atau yang lebih ringan daripada itu, melainkan akan dicatat baginya satu derajat dan dihapuskan darinya satu kesalahan.'"[242]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ.))

---

[240] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Mardha", Bab "Maa Jaa-a fi Kaffaaratil Maradh" (no. 5641, 5642) dan Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah", Bab "Tsawaabul Mu'min Fiimaa Yushiibuhu min Maradhin wa Hazanin au Nahwi Dzalika Hattasy Syaukah Yusyaakuhaa" (no. 2573).

[241] *Muttafaq 'alaih*: al-Bukhari, Kitab "al-Mardha", Bab "Syiddatul Maradh" (no. 5647, 5648), dan Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah wal Aadaab" Bab "Tsawaabul Mu'min Fiimaa Yushiibuhu min Maradhin wa Hazanin au Nahwi Dzalika Hattasy Syaukah Yusyaakuhaa" (no. 2571).

[242] Muslim, Kitab "al-Birr wash Shilah wal Aadaab", Bab "Tsawaabul Mu'min Fiimaa Yushiibuhu" (no. 2572).

"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan untuknya, maka Dia akan memberinya musibah."[243]

Sementara itu, Anas ﷺ meriwayatkan hadits berikut ini secara *marfu'*:

((إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلاَءِ، وَإِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلاَهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَى، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ.))

"Sesungguhnya besarnya pahala tergantung pada besarnya cobaan. Sesungguhnya apabila Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menguji mereka. Barang siapa yang ridha maka dia akan mendapat keridhaan-Nya, sedangkan barang siapa yang marah maka dia akan mendapat kemurkaan-Nya."[244]

Diriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'd, dari ayahnya ﷺ, dia berkata: "Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling besar cobaannya?' Beliau menjawab:

((الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ، فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِيْنِهِ، فَإِنْ كَانَ دِيْنُهُ صُلْبًا، اشْتَدَّ بَلاَؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِيْنِهِ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلاَءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيْئَةٌ.))

'Para Nabi, kemudian orang yang memiliki keutamaan (mulia), lalu orang yang memiliki keutamaan setelah mereka. Seorang akan diuji berdasarkan kualitas agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujiannya akan semakin berat. Namun jika agamanya lemah, maka dia akan diuji sesuai dengan kualitas agamanya. Ujian itu akan senantiasa terjadi pada seorang hamba hingga dia meninggalkannya berjalan di atas permukaan bumi tanpa satu pun dosa.'"[245]

---

[243] Maksudnya, diuji dengan berbagai musibah agar orang itu mendapat pahala dari musibah tersebut. Ada yang berpendapat: "Ujian ditujukan kepadanya sehingga dia terkena musibah." *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar (X/108). Saya mendengar guru kami, Ibnu Baz ﷺ, berkata ketika menjelaskan kitab *Shahiihul Bukhari* (no. 5645): "Allah menurunkan berbagai bentuk musibah kepada orang itu sehingga dia sadar dan bertaubat serta kembali kepada Rabbnya." Al-Bukhari, Kitab "al-Mardha", Bab "Maa Jaa-a fii Kaffaaratil Maradh" (no. 5645).

[244] At-Tirmidzi, Kitab "az-Zuhd", Bab "Maa Jaa-a fish Shabri 'alal Balaa'" (no. 2396). Ibnu Majah, Kitab "al-Fitan", Bab "ash-Shabru 'alal Balaa'" (no. 4031). Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahiihut Tirmidzi* (II/564). *Shahiih Ibnu Majah* (III/320), dan *Silsilatul Ahaadits ash-Shahiihah* (no. 146).

[245] At-Tirmidzi, kitab "az-Zuhd", Bab "Maa Jaa-a fish Shabri 'alal Balaa'" (no. 2398) dan Ibnu Majah, Kitab "al-Fitan", Bab "ash-Shabru 'alal Balaa'" (no. 4023). Riwayat ini disebutkan